

**Dr. H. Ija Suntana, M.Ag.**

# **Etika Pendidikan Anak**

**Pengantar**

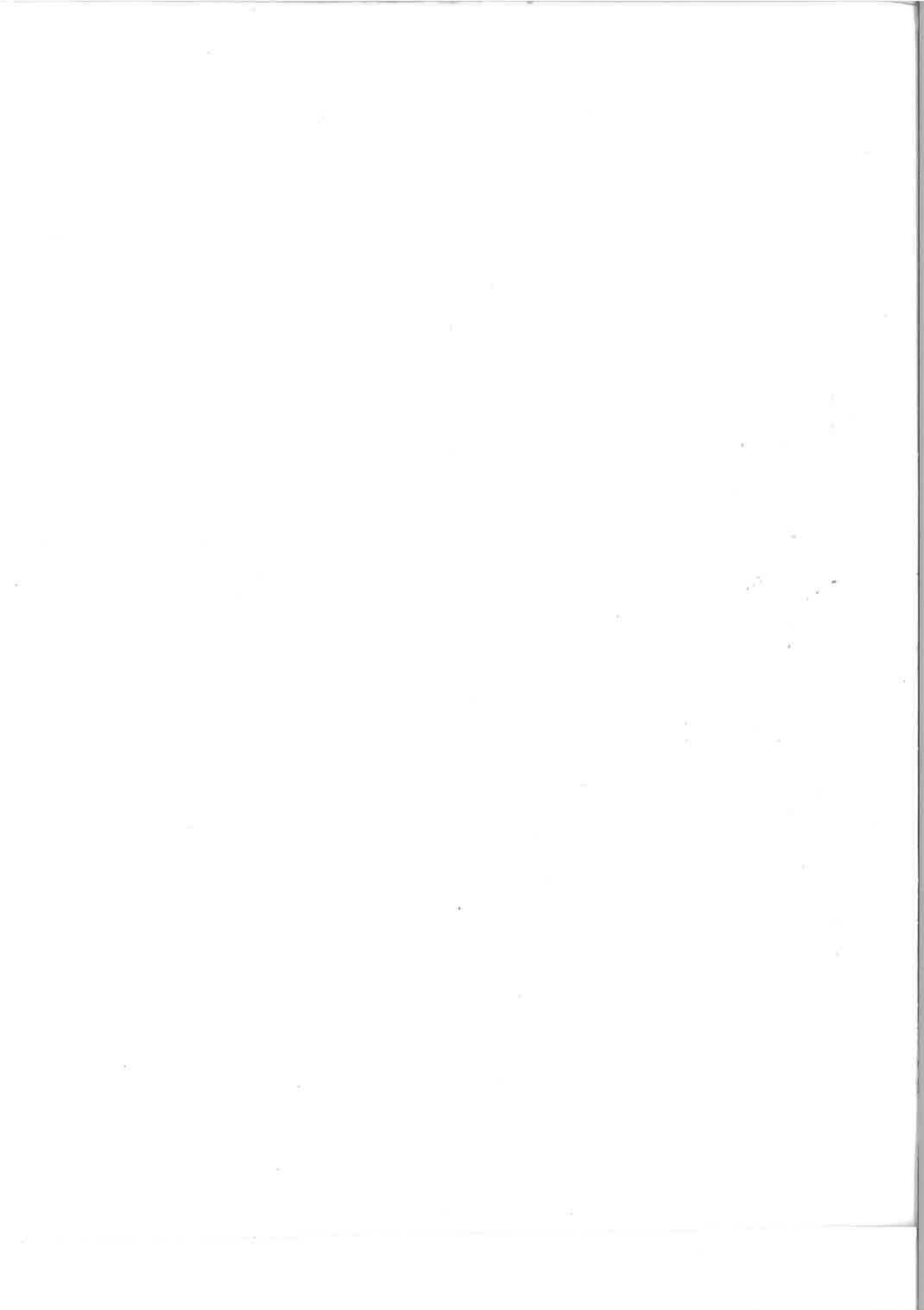
**Prof. Dr. H. Boedi Abdullah, M.Ag.**

**ETIKA  
PENDIDIKAN  
ANAK**

**Dr. H. Ija Suntana, M.Ag.**



# **Etika Pendidikan Anak**



**Dr. Ija Suntana, M.Ag.**

# **P**Etika Pendidikan Anak

Pengantar  
**Prof. Dr. H. Boedi Abdullah, M.Ag.**



**Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung**

#### KUTIPAN PASAL 72:

Ketentuan Pidana Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Ija Suntana, M.Ag.

## Etika Pendidikan Anak

Penulis:

Dr. Ija Suntana, M.Ag.

Pengantar: Prof. Dr. H. Boedi Abdullah, M.Ag.

Penerbit: CV Pustaka Setia

~ 16 x 24 cm; 178 hlm. ~

---

ISBN 978-979-076-481-1

---

Copy Right © 2014 PUSTAKA SETIA, Bandung

Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin penerbit.

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

*All right reserved*

Desain Sampul : Tim Desain Pustaka Setia

Setting, Layout, Monfase : Tim Redaksi Pustaka Setia

Cetakan Ke-1 : Februari 2015

Diterbitkan oleh : **CV PUSTAKA SETIA**

Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164

Telp.: (022) 5210588 - 5224105

Faks.: (022) 5224105

BANDUNG - 40253

(Anggota IKAPI Cabang Jabar)



## KATA PENGANTAR

Dalam buku ini diuraikan bahwa pendidikan anak sangat penting karena anak merupakan generasi penerus bangsa dan negara. Semua agama memberikan kebebasan sepenuhnya kepada orangtua untuk mendidik anak-anaknya, tetapi kebebasan itu diatur dengan filosofi dan etika yang benar. Keimanan dan akhlak adalah syarat terpenting yang harus diperhatikan dalam mendidik anak-anaknya.

Perempuan yang cerdas pada umumnya ingin menjadi ibu rumah tangga untuk melaksanakan kewajibannya yang ditetapkan oleh ajaran agama. Suami yang beriman dan berakhlak tidak akan menzalimi istri dan anak-anaknya. Ia takut kepada Allah SWT. untuk melakukan hal itu.

Itulah sekelumit uraian yang tertuang dalam buku ini. Saya sangat menghargai buku ini karena sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, apalagi buku ini merupakan salah satu panduan untuk mata kuliah Etika Pendidikan Anak. Selamat untuk penulis. Semoga bermanfaat.

Prof. Dr. H. Boedi Abdullah, M.Ag.











## PENGANTAR PENULIS

Banyak keluarga yang tidak mampu mendidik anak-anaknya sehingga banyak kejahatan yang melibatkan anak-anak dan banyak anak yang menjadi korban berbagai kejahatan, mulai pelecehan seksual, penyiksaan, hingga pembunuhan tragis.

Mengapa hal demikian harus terjadi? Bagaimana cara mencegahnya? Buku ini menyajikan berbagai kiat dan strategi dalam pendidikan anak, dalam pelaksanaan tanggung jawab sebagai orangtua, seorang ayah dan ibu kepada anaknya.

Di samping buku ini merupakan salah satu pegangan mata kuliah Etika Pendidikan Anak, buku ini bermanfaat untuk masyarakat yang membutuhkan pengetahuan tentang pembinaan anak, dari cara mendidik pengetahuan rasional kognitifnya hingga masalah pendidikan seks untuk anak.

Semoga semua mahasiswa dan pembaca merasa nyaman dan terpenuhi pengetahuannya dalam menerapkan kiat-kiat membangun keluarga Islami.

Dr. Ija Suntana, M.Ag.





## DAFTAR ISI

### **BAB 1 ETIKA DAN PANDUAN Mencari Suami dan Istri Idaman -- 11**

- A. Pelamar yang Layak Diterima -- 11
- B. Tipe Suami Ideal -- 12
- C. Pelamar yang Harus Ditolak -- 14
- D. Calon Istri Idaman -- 15
- E. Mengarungi Lautan Rumah Tangga Islami -- 22
- F. Hal yang Harus Dilakukan Setelah Menikah -- 23

### **BAB 2 ETIKA DAN PANDUAN Menjadi Orangtua -- 47**

- A. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Janin -- 48
- B. Bahaya-bahaya yang Mengancam Janin -- 49
- C. Hal-hal yang Penting Dilakukan Selama Masa Kehamilan -- 49
- D. Tugas Seorang Ibu Setelah Melahirkan -- 50
- E. Cara-cara Menampakkan Cinta -- 56
- F. Pentingnya Pendidikan untuk Menjadi Ibu -- 58
- G. Ibu sebagai Tumpuan Anak -- 61
- H. Perlindungan Fisik untuk Anak -- 62

### **BAB 3 STRATEGI MEMERHATIKAN Dunia Anak -- 67**

- A. Mengenalkan Dunia kepada Anak -- 68
- B. Strategi Membimbing Anak -- 70
- C. Strategi Mengajar Anak Berbicara -- 74
- D. Faktor-faktor Penunjang dalam Pengajaran Bahasa -- 77
- E. Memilih Permainan dan Mainan yang Cocok untuk Anak -- 78
- F. Bercerita untuk Anak -- 81
- G. Sanksi bagi Anak -- 85
- H. Cara Menanamkan Rasa Tanggung Jawab kepada Anak -- 91

---

**BAB 4 MEGORBANKAN KEMEWAHAN DAN KESENGANGAN  
DEMI ANAK -- 97**

- A. Batas Menikmati Kesenangan dan Kemewahan -- 97
- B. Menghadapi Kemiskinan -- 98

---

**BAB 5 PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK -- 101**

- A. Makna Penting Pendidikan Seks -- 101
- B. Faktor Penyimpangan Seksual -- 102
- C. Hakikat Seks dalam Sains Modern dan Pendidikan Islam -- 126
- D. Arti Penting Penyiapan Pendidikan Seks bagi Anak -- 129
- E. Membumikan Pemahaman Seks yang Lurus -- 138
- F. Persiapan Dini Pendidikan Seksual -- 140
- G. Model Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam -- 144
- H. Masa Persiapan Pendidikan Seks bagi Anak -- 156

---

**BAB 6 PENDEKATAN FILOSOFIS DAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN  
ANAK -- 161**

- A. Pendekatan Filosofis Pendidikan Anak -- 161
- B. Pendekatan Psikologis Pendidikan Anak -- 166

---

**Daftar Pustaka -- 173**

---

**Profil Penulis -- 177**



## Bab 1

# ETIKA DAN PANDUAN MENCARI SUAMI\* DAN ISTRI IDAMAN

---



Perempuan yang ingin memiliki keluarga bahagia dan anak-anak yang mulia tentu akan mencari suami yang saleh dan sehat dalam segala aspeknya. Untuk itu, ia harus melakukan semacam penelitian, pertimbangan, pengkajian, serta musyawarah dengan keluarga, kerabat, dan kenalannya. Selain itu, ia harus mengetahui aspek-aspek positif dan negatif kehidupan suami istri jika ia memperoleh keluarga yang bahagia dan bermasa depan cerah. Laki-laki yang berakhlak baik dapat membawa istrinya ke puncak kebahagiaan, sedangkan laki-laki yang buruk akhlaknya dapat menjerumuskan istrinya ke dalam kerusakan, kemunduran, dan kesengsaraan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, ketika memutuskan untuk menikah, ia tidak boleh hanya menjadi "tawanan hati dan perasaan" dan menyerahkan dirinya untuk semata-mata memuaskan hasrat seksual.

Islam memberikan kebebasan sepenuhnya kepada perempuan dalam mencari suami. Ia dapat mencari suami yang paling saleh bagi dirinya. Namun, ketika seorang laki-laki mengajukan lamaran kepadanya, ayah dan kerabatnya harus dilibatkan dalam "mengkaji" keadaan pelamar dari seluruh aspeknya. Setelah itu, ia dapat mengambil keputusan akhir yang harus benar-benar terhindar dari "sentimen rasa" dan subjektivitas.



### A. Pelamar yang Layak Diterima

Perempuan Muslim yang cerdas pada umumnya ingin menjadi kepala rumah tangga untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya yang

\* Lihat dalam tulisan Muhammad Utsman Khusyuh, *Al-Mar'ah Al-Mitsâliyyah Fi A'yum Al-Rijâl wa 'Alâqah Al-Zurwâj Al-Sakînah*, Kairo: Maktabah Ibn Sina, 1990.

ditetapkan syariat. Oleh karena itu, ketika banyak laki-laki yang mengajukan lamaran kepadanya, ia harus menentukan pilihannya dengan sangat hati-hati. Lalu, siapakah yang harus diterima? Jawaban atas pertanyaan ini berkaitan dengan asas dan tujuan pernikahan yang ingin dicapainya. Apabila dengan pernikahan, perempuan itu ingin melewati malam-malam sambil berhura-hura, berdansa di tempat hiburan dan kafe, sangat mustahil ia akan menerima pelamar yang miskin. Sebaliknya, jika tujuannya adalah memelihara kemuliaan keluarga, keadaannya menjadi lain.

Sebelum memberikan jawaban atas suatu lamaran seseorang, perempuan harus bertanya kepada laki-laki yang mengajukan lamaran kepadanya tentang tujuannya menikah. Lalu, tanyakan kepadanya mengapa ia melamarnya? Mintalah jawabannya dengan jujur. Apakah karena kecantikan, status sosial, kekayaan ayahnya, atau ke-*centilan*-nya? Ataupun tujuannya adalah kekayaan rohaniah dan spiritual, menginginkan kemuliaan dan kemanusiaan?

Setelah mengetahui tujuan, hakiki pelamar, setelah meneliti dan mencermatinya secara saksama, ia dapat mengambil keputusan akhir untuk menerima atau menolak lamaran tersebut.

## B. Tipe Suami Ideal

Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam mencari suami yang kelak akan menjadi pemimpin keluarga dan teladan anak-anaknya adalah sebagai berikut.

### 1. Keimanan dan akhlak

Keimanan dan akhlak adalah aspek-aspek terpenting yang harus diperhatikan dalam mencari calon suami. Dua aspek inilah yang dapat menjadikan seorang suami memiliki akidah yang kuat, ketakwaan yang cukup sempurna, kesucian batin, terhindar dari kemaksiatan, dan penyimpangan.

Suami yang beriman dan berakhlak baik –insya Allah– tidak akan menzalimi istri dan anak-anaknya. Ia takut kepada Allah SWT. untuk melakukan itu.

Islam menegaskan pentingnya keimanan dan akhlak suami. Sebuah hadis menyebutkan, "Barang siapa yang datang kepada kalian, sementara kalian setuju atas keadaan agama dan akhlaknya, nikahkanlah anak kalian dengannya."

Ketegasan Islam agar mencari suami yang saleh karena pernikahan merupakan prosesi penurunan karakter pada keturunan, sedangkan karakter orangtua dan akhlaknya akan berpengaruh terhadap keturunan.

## **2. Kemampuan dan Kesanggupan Mencari Nafkah**

Suami pada umumnya adalah orang yang bertanggung jawab terhadap urusan keluarga dan menjamin kebutuhan nafkah keluarganya. Secara tegas, Islam menuntut suami untuk bertanggung jawab dalam hal urusan nafkah. Dengan demikian, seorang laki-laki harus bekerja untuk memperoleh nafkah yang halal.

Memang baik jika suami memiliki simpanan, kekayaan warisan, dan kedudukan. Akan tetapi, hal yang paling penting adalah kemampuannya mendapatkan nafkah yang halal.

Selain keimanan, akhlak, dan kemampuan mencari nafkah, hal-hal lain yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut.

### **a. Keilmuan dan status sosial**

Kita tidak mungkin menafikan aspek keilmuan dan status sosial laki-laki. Sekalipun demikian, perlu ditegaskan –jika ini diterima oleh kaum wanita– bahwa aspek keilmuan dan kebudayaan laki-laki tidak mendatangkan kebahagiaan secara mutlak. Hal yang terpenting adalah keuletan dan kecerdikan dalam mengatur kehidupan suami istri. Hal ini disebabkan berumah tangga adalah seni kehidupan. Sebagai contoh, kehebatan seorang suami dalam menguasai teori seks tidak serta-merta menjadikannya dia pandai dan lihai memuaskan istrinya dalam hal tersebut. Tidak jarang istri mengeluhkan perihal hubungan seksnya kepada pihak lain.

Kemudian, status sosial dalam kehidupan merupakan hal yang cukup penting untuk diperhatikan. Dalam lingkungan masyarakat yang masih “kolot”; status dan kedudukan calon suami selalu ditanyakan oleh tetangga. Perempuan yang masih memiliki keyakinan “kolot” ini dan kekuatan spiritual yang rendah akan tetap terpengaruh oleh pertanyaan semacam itu. Ia merasa malu untuk menyatakan, “Suami saya orang biasa.” Dengan demikian, bagi wanita yang masih memiliki tingkat kesadaran moral seperti itu –dan bertetangga dengan orang yang masih “kolot”– status suami masih diperlukan.



#### b. Kekayaan

Aspek ekonomi adalah penting dalam memilih suami. Namun, Islam menganjurkan agar tidak menolak pemuda yang memiliki sifat-sifat keimanan dan akhlak yang tinggi, tetapi sederhana dalam harta. Keliru jika perempuan memikirkan aspek-aspek keduniaan melebihi segalanya. Tidak ada gunanya suami yang sangat kaya jika ia tidak memiliki rasa kemanusiaan. Tidak ada gunanya suami yang seorang miliarder atau milioner jika ia tidak bertanggung jawab kepada keluarga. Kendaraan mewah dan istana tidak mendatangkan kebahagiaan. Oleh karena itu, perempuan harus menjatuhkan pandangannya pada kemuliaan dan kemanusiaan. Sangat tidak bijaksana jika menolak lamaran seseorang yang teruji kesanggupan menjalani kehidupannya dan saleh, tetapi tidak banyak memiliki harta.

#### c. Ketampanan dan keindahan

Ketampanan dan keindahan merupakan dua hal yang dituntut dalam pernikahan. Keduanya memberikan pengaruh yang jelas pada generasi baru. Namun, yang terpenting adalah "ketampanan spiritual" serta keseimbangan rohaniah dan moral. Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa laki-laki yang tampan secara fisik adalah suami yang ideal. Bahkan, tidak jarang seorang istri merasa stres karena banyak orang yang mengagumi ketampanannya. Tidak sedikit pula istri yang senantiasa salah tingkah karena suaminya tampan.

### C. Pelamar yang Harus Ditolak

Pelamar yang harus ditolak secara tegas oleh perempuan yang cerdas adalah pemuda yang lemah iman dan pencandu minuman keras. Laki-laki seperti ini akan menjadikan kehidupan perempuan sebagai neraka. Selain itu, harus ditolak pula pelamar yang tidak memiliki kepedulian, tidak bisa dipercaya, dan tidak mau bertanggung jawab. Demikian pula, pelamar yang wataknya bertolak belakang dengan watak dan akhlak perempuan itu, yang memaksa untuk menerapkan pemikirannya, dan tidak membuka peluang untuk berdiskusi. Selanjutnya, pelamar yang boleh ditolak adalah yang memiliki perbedaan usia yang sangat jauh karena hal itu kadang-kadang menimbulkan masalah yang berpengaruh terhadap keturunan.

## D. Calon Istri Idaman

Seorang istri yang cerdas dan ideal adalah perempuan yang kreatif, memiliki pengertian, mengutamakan tugas keluarga, dan selalu menumbuhkan semangat suami. Istri yang cerdas dan ideal inilah yang akan mendorong suaminya menuju puncak keberhasilan dan kecemerlangan. Perempuan seperti inilah yang dicari oleh laki-laki, siapa pun orangnya, baik saleh maupun tidak. Sebaliknya, seorang wanita yang cerewet, banyak menuntut, buruk mulut, pemalas, dan pengagum kesenangan akan menjadikan suaminya sebagai manusia yang terbelakang dan tidak memiliki rasa percaya diri.

Ada beberapa hal penting tentang karakteristik perempuan yang dicari oleh setiap laki-laki walaupun ukuran ini bukan standar pasti dan utama. Ukuran ini sekadar cermin sederhana yang dapat dipakai bercermin bagi kaum perempuan yang akan memasuki "dunia barunya".

### 1. Selalu Memberikan Masukan kepada suami

Tidak jarang seorang suami tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya setelah mereka berumah tangga. Oleh karena itu, istri harus mampu membantu memperjelas angan-angan dan keinginan yang ada dalam benak suami. Ia harus membantu suaminya mengetahui apa target yang dikejar dalam kehidupannya. Seorang istri tidak salah jika mengajukan diri –tentunya dengan bahasa yang baik dan sopan dan tidak menggurui– untuk diikutsertakan dalam merumuskan capaian-capaian yang akan dikejar oleh suami.

Jika suami memiliki keinginan menjadi penulis, misalnya, alangkah baiknya apabila istri menganjurkan suaminya untuk membaca buku-buku yang berkenaan dengan kemampuan menulis. Ia dapat memilihkan buku yang berkenaan dengan hal tersebut. Jangan berkata kepada suami, "Kamu tidak berbakat menjadi penulis. Cari saja keahlian lain." Perkataan ini memang merupakan masukan, tetapi maknanya adalah "menggurui" dan menghakimi, bahkan apresiasi sinis terhadapnya.

Istri yang baik tidak akan menyalahkan suaminya ketika suaminya menemukan jalan buntu dalam mengembangkan bakatnya. Ia tidak akan berkata kepada suaminya, "Kamu tidak pernah mengajakku bermusyawarah dalam menentukan keahlian yang tepat dikembangkan olehmu." Perkataan

seperti itu akan menjadikan suami terbebani oleh dua hal, yaitu: (1) rasa malu karena dirinya tidak dapat berpikir mandiri; (2) merasa gagal karena dinilai tidak berhasil oleh keluarganya.

Istri yang baik tidak akan memberikan masukan kepada suaminya ketika suami dalam keadaan marah dan lelah. Alangkah baiknya jika memberikan masukan kepada suami dalam suasana sangat santai. Setelah melakukan hubungan badannya adalah waktu yang sangat tepat untuk memberikan masukan. Hal itu karena pada saat itu hati suami sedang dikuasai oleh rasa cinta kepada istrinya.

Istri hendaknya tidak memberikan masukan kepada suami ketika ia sedang makan karena akan mengurangi selera makannya.

## 2. Membantu Suami Merancang Target Baru

Ketika sebagian suami telah berhasil merealisasikan tujuan yang dikehendaknya, biasanya ia akan berhenti dari berbagai macam pekerjaan dan tidak berusaha merancang tujuan baru. Oleh karena itu, seorang istri hendaklah menyarankan suaminya agar –setiap telah berhasil merealisasikan cita-citanya– merancang tujuan baru lainnya. Ia harus menyampaikan kepada suaminya bahwa keberhasilan suatu tujuan bukan akhir dari segalanya. Akan tetapi, keberhasilan suatu target adalah awal langkah mengejar target yang lain.

Bernard Show mengatakan, “Sesungguhnya saya tidak suka dan takut pada keberhasilan! Sebab, keberhasilan lebih sering diartikan bahwa peranan seseorang di dunia ini telah berakhir. Bahkan, sering disamakan dengan laba-laba jantan yang membunuh pasangannya manakala telah berhasil melahirkan keturunan. Saya lebih suka berjalan selamanya di atas jalan menuju keberhasilan, dengan mencanangkan tujuan baru di hadapan saya dan bukan di belakang saya.”

Tampaknya apa yang disampaikan oleh Show tersebut sangat tepat disampaikan kepada suami. Dalam Al-Quran pun ditegaskan,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ ﴿الإنشراح: ٧﴾

*“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).” (Q.S. Al-Insyirāh [94]: 7).*

Ayat tersebut memacu umat Islam untuk terus pada suatu keberhasilan. Ayat ini pun merupakan isyarat bahwa yang dimaksud istirahat adalah beralih dari satu aktivitas kepada aktivitas lain, bukan vakum dari beraktivitas.

Setiap suami akan cepat merasa puas atas suatu keberhasilan. Bahkan, merasa bangga atas keberhasilan itu. Untuk itu, istri harus mengingatkan bahwa hal itu tidak baik dilakukan. Ia mengingatkan suaminya untuk mengembalikan keberhasilan itu kepada Yang Memberikannya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran:

وَاللّٰى رَبِّكَ فَارْعَبْ ﴿٨﴾ ﴿الإنشراح: ٨﴾

"Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap." (Q.S. Al-Insyirāh [94]:8)

### 3. Mendampingi Suami Sampai Berhasil Meraih Target

Tindakan logis yang dilakukan oleh setiap istri yang berpikir cemerlang ketika berada di samping suaminya adalah mengucapkan kata-kata yang baik, memberikan senyuman yang memotivasi, dan mendorongnya terus-menerus untuk merealisasikan semua target yang diharapkannya. Setiap keberhasilan yang diraih bukanlah milik sendiri, melainkan milik mereka berdua.

Sebuah kisah inspiratif tentang seorang mekanis muda dapat dijadikan pelajaran berharga bagi seorang istri. Seorang pemuda bekerja di perusahaan "Electrict Lighting Cooperation" di Detroit. Ia hanya mendapatkan gaji sebelas dolar setiap minggu, dengan sepuluh jam kerja penuh setiap hari.

Setelah pulang kerja pada sore hari, pemuda ini menghabiskan setengah waktu malamnya di belakang rumahnya untuk membuat beberapa roda. Orangtuanya, seorang petani tua, melihat bahwa apa yang dikerjakan anaknya ini hanya menghabiskan waktu malamnya secara sia-sia. Tetangganya pun merendahkan dan menghina pemuda itu.

Semua orang mengejek dan menertawainya, kecuali istrinya. Ia menghabiskan waktunya sepanjang malam bersama pemuda itu di bilik belakang, mendorong serta membangkitkan semangat kerjanya. Ketika musim dingin datang, ia membawakan lampu tempel untuk menerangi ruangan kerja suaminya. Tangannya membiru karena rasa dingin yang mencekam. Namun, ia yakin pada keberhasilan yang akan diraih suaminya

dan percaya bahwa apa yang dikerjakan oleh suaminya akan mendapatkan keberhasilan yang cemerlang. Keadaan ini berlangsung selama tiga tahun.

Pada tahun 1893, pemuda ini berhasil menyelesaikan pekerjaannya. Pada saat itu ia berusia 30 tahun. Para tetangganya mendengar suara aneh yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Mereka datang dan melihat karyanya. Dengan wajah terkejut mereka menyaksikan pemuda itu dan istrinya menaiki kereta yang berjalan tanpa kuda. Mereka juga menyaksikan bahwa kereta aneh itu berhasil mencapai ujung jalan dan kembali lagi.

Hari itu dunia menyaksikan lahirnya karya baru yang berpengaruh besar pada perkembangan peradaban dunia, yaitu lahirnya sebuah kendaraan yang bernama mobil. Pemuda itu adalah Henry Ford, Bapak mobil dunia, yang dalam merampungkan pembuatan karya ini selalu didampingi istrinya yang setia. Istri teladan ini berhak mendapatkan gelar "ibu" mobil dunia.

Empat puluh tahun setelah karyanya lahir, Henry Ford pernah ditanya, "Apa yang Anda harapkan jika Anda hidup untuk kedua kalinya di atas bumi ini?" Ia menjawab, "Tidak ada yang lebih penting bagiku selain istriku berada di sisiku dalam kehidupan kedua itu."

#### **4. Menghidupkan Semangat dan Harapan Suami**

Di antara ciri khusus istri cerdas adalah selalu berusaha membangkitkan semangat dan menghidupkan harapan dalam diri suaminya, begitu pula pada anaknya, saudaranya, atau ayahnya. Margaret Colcen dalam makalahnya yang ditulis pada surat kabar *Kosmopolitan* mengatakan, "Janganlah sekali-kali seorang istri mengatakan bahwa suaminya selalu mengalami kegagalan. Menurutnya, kewajiban terpenting seorang istri adalah memanfaatkan waktu makan bersama untuk berbicara dengan suami tentang harapan, optimisme, dan keberhasilan. Oleh karena itu, seorang istri yang menyatakan bahwa suaminya tidak pernah berhasil sebenarnya mengharapkan ucapan itu menjadi kenyataan."

Mayoritas keberhasilan seorang suami berkaitan erat dengan keinginan istrinya dalam membangkitkan semangatnya. Bakaran optimisme dari seorang istri sangat berpengaruh pada semangat juang suami. Karl Emerson berkata, "Saya mengharapkan seseorang yang dapat mendorong diri saya melakukan apa yang saya perbuat." Emerson mengharapkan adanya seseorang yang dapat memberinya inspirasi dan membangkitkan

semangatnya. Orang yang paling mungkin membangkitkan semangat suami adalah istri, dibandingkan dengan yang lainnya, seperti anak atau orangtua.

Sebagai seorang istri dapat mengikuti jejak langkah Khadijah Al-Kubra dalam membangkitkan semangat suami. Dengan sikapnya yang bijak dan cermat, ia dapat membangkitkan semangat suaminya, Nabi Muhammad SAW., dalam menyampaikan dakwahnya. Khadijah berhasil membangkitkan semangat dan menghidupkan harapan suaminya melalui kata-kata dan perilaku yang menarik.

Ketika Muhammad merasa putus asa karena wahyu terlambat datang, dengan mantap dan semangat, Khadijah bertutur, "Demi Allah. Dia tidak akan menghinakanmu selamanya. Sebab, engkau orang yang selalu menyambung tali persaudaraan, membantu mengatasi beban orang lain, dan membantu orang-orang yang terkena musibah."

Perkataan Khadijah kepada suaminya merupakan pembangkit semangat yang berisi tiga hal, yaitu

1. meyakinkan kepada suami bahwa perjuangannya benar dan lurus;
2. memuji dan menganggap suami mempunyai potensi yang dapat dijadikan modal;
3. dorongan semangat bahwa usahanya akan berhasil dan menghasilkan.

Ketika suami patah semangat dalam menyelesaikan kuliahnya, misalnya, istri dapat menyatakan kepadanya bahwa kegiatan kuliahnya adalah amal mulia. Allah akan selalu memberikan jalan yang terbaik dalam menyelesaikannya. Selain itu, istri dapat mengungkapkan kepadanya bahwa suaminya mempunyai potensi yang tidak kalah bagus dan berbobot dibandingkan dengan orang lain yang telah lebih dahulu menyelesaikannya. Pujian yang tidak berlebihan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembangkitan suami.

## **5. Mengimbangi Kecemasan Suami dengan Sikap dan Tindakan Simpatik**

Seorang istri tidak dapat membahagiakan suami dan mendorongnya mencapai keberhasilan, kecuali jika ia tetap kreatif dan mampu menghiburnya. Istri harus memahami bahwa suaminya sangat membutuhkan pandangan yang mendalam mengenai hal-hal yang dilakukannya.

Perubahan keadaan yang terus-menerus setiap saat merupakan momok bagi seorang suami. Kadang-kadang rasa takut dan cemas menghantuinya. Dalam kondisi seperti itu, ia mengharapkan seseorang menghibur dan membangkitkan semangatnya. Ia ingin didampingi oleh istrinya sebagaimana bayi yang mencari pandangan terbaik dari ibunya. Ia ingin agar istrinya mengimbangi kecemasannya dengan sikap dan tindakan yang menyenangkan.

“Jangan terlalu cemas seperti itu. Allah pasti akan memberikan yang terbaik. Apa pun yang terjadi, setelah diusahakan dengan maksimal dan berdoa, adalah keputusan yang terbaik dari-Nya,” kata-kata ini akan dapat membantu menenteramkan dan menurunkan kecemasan suami.

Kadang-kadang, harus dipahami oleh seorang istri, kecemasan suami mendorongnya *uring-uringan*. Ia kadang-kadang marah-marah dan emosinya cepat meninggi. Hal ini sangat wajar sebab suami sedang mencari pelampiasan ketegangan. Oleh sebab itu, istri harus mengerti bahwa sikapnya tersebut adalah efek spontan dari kecemasan itu. Jangan sekali-kali mengimbanginya dengan emosi dan marah juga. Sebab, hal itu dapat membuat kalap suami dan semakin menghilangkan kekuatan semangat dan kesabarannya. Hal yang tepat dilakukan adalah menyarankan suami melakukan zikir kepada Allah dan shalat atau mengajaknya tidur untuk menurunkan ketegangannya.

## **6. Tidak Mercoki Tekad Bulat Suami**

Seorang istri tidak boleh menghalangi tekad suaminya, termasuk mematahkannya dengan sikap dan perbuatan. Suami memerlukan perekat yang kuat dari istrinya ketika ia mengalami kebimbangan dan menghadapi keinginan. Kadang-kadang ia terseret pada lamunan dan khayalan yang tidak beralasan, takut gagal, takut dicemoohkan, takut rugi, dan takut yang lainnya.

Rasa takut gagal semakin menguat ketika istrinya ikut mercoki. Akibatnya, ia menjadi statis dan frustrasi. Kreativitas dan ide cemerlangnya menjadi terhambat. Ia akan melampiaskan kegagalannya kepada keluarganya.

Hal tersebut disebabkan istri tidak mampu bersabar. Bisa juga karena istri merasa takut kehilangan. Ketika suami tengah mengusung tekad bulatnya untuk sukses, dalam benak istri muncul kekhawatiran jika suami akan menduakan cintanya. Bahkan, lebih parahnya, ia tidak mau melihat

suaminya mendapatkan kesuksesan. Ia lebih berharap agar suaminya tetap berada dalam keadaan semula: tidak maju. Istri semacam ini adalah wanita yang tertawan oleh rasa cemburu berlebihan.

### **7. Pandai Melontarkan Kritik Membangun**

Kritik yang diberikan seorang istri merupakan bantuan berharga bagi suami. Hal ini karena istrilah yang paling mengetahui dan merasakan kekurangan suami. Istrilah yang mengetahui suaminya luar dalam. Istri adalah penopang dan pembantu kesuksesan suami.

Ada sebuah kisah nyata di Mesir tentang seorang penulis tersohor yang mengatakan bahwa ia memilih membujang karena khawatir produktivitasnya dalam menulis akan menurun ketika ia menikah. Akan tetapi, setelah bertemu dengan seorang wanita yang juga seorang penulis, pendapatnya berubah. Setelah menikah, ia justru mampu melahirkan karya tulis yang lebih bermutu. Sebelum naik cetak, buku-buku yang ia tulis diserahkan kepada istrinya untuk dikritik dan diubah sedemikian rupa. Kepiawaian istri dalam melontarkan kritik dan selalu memberikan solusi inilah yang membangkitkan semangat sang suami dalam menulis.

### **8. Anti Campur Tangan**

Di antara suami ada yang biasa memperkenankan istrinya ikut aktif dalam pekerjaan dan tugas mereka. Namun, ada juga yang lebih senang mengerjakan pekerjaan sendiri. Dalam kondisi seperti ini, istri hendaknya tidak ikut campur tangan, apalagi jika ia merasa yakin bahwa suaminya tidak menginginkan campur tangannya.

Suami yang lebih senang mengerjakan pekerjaan tanpa campur tangan istrinya memiliki prinsip: "Saya yakin bahwa dua hal terpenting yang membantu saya mencapai kesuksesan adalah istriku mencurahkan cinta yang mendalam kepadaku dan membiarkanku berbuat dan bertindak dengan pertimbangan diriku sendiri."

Seorang istri cerdas akan berusaha agar suaminya tenang dan konsentrasi pada kegiatannya. Ia membiarkan suaminya berbuat dan mengerjakan pekerjaannya jika suaminya menginginkan hal itu. Hanya pada saat tertentu ia terlibat dalam pekerjaan sang suami. Selebihnya, ia hanya memberikan dorongan moral dan doa atas kesuksesan sang suami.



## 9. Relasi Memberikan Waktu Luas kepada Suami untuk Konsentrasi pada Tugasnya

Sebagian istri merasa kesal jika suaminya tenggelam dalam pekerjaannya. Namun, istri yang cerdas akan mengimbangi keadaan tersebut dengan kegiatan yang lebih bernilai baginya.

Istri yang cerdas adalah istri yang banyak *legowo* atas hak diri dan lebih mementingkan kemaslahatan keluarga. "Biarlah dia kurang memerhatikanku, asalkan keutuhan dan kemaslahatan keluarga terjaga dengan baik," moto inilah yang biasa dipegang istri salehah.

## E. Mengarungi Lautan Rumah Tangga Islami

Kehidupan merupakan alat bukan tujuan. Menanggung kesulitan dalam kehidupan bukanlah penderitaan. Ada dua hal pokok yang dapat menjadikan kehidupan suami-istri indah dan harmonis. Dua perkara inilah menjadi tonggak keutuhan rumah tangga.

### 1. Toleransi

Toleransi sebagai kebebasan dan pengorbanan akan menambah ketenangan dan keharmonisan rumah tangga. Toleransi menunjukkan bahwa seorang istri adalah orang kuat dan dapat mengalahkan egoismenya. Agar istri dapat menjadikan rumahnya sebagai rumah yang tenang, sejak awal kehidupan rumah tangganya ia harus berpikir positif. Ia harus menyelesaikan berbagai persoalan dengan pikiran jernih. Ia tidak bersikap keras kepala, tetapi harus menjadi seorang yang toleran, yang bergaul atas dasar cinta dan ketulusan.

Jangan mencari celah kekeliruan suami untuk alasan mencibirnya. Ketika suami lupa atau tidak meletakkan barang pada tempat yang biasanya, istri memindahkan barang tersebut pada tempatnya. Ia tidak boleh marah-marah apalagi mencibir sambil memelototinya. Jika istri akan memberi tahunya, lakukanlah dengan bahasa yang halus dan sopan. Suami akan senang dan semakin sayang ketika istri berani bertutur sopan ketika meluruskan kekeliruannya.

### 2. Menghindari Sikap Egoisme

Sikap egoisme dalam kehidupan keluarga adalah duri yang sangat mematikan. Suami atau istri tidak boleh mementingkan tuntutan diri

sendiri melainkan lebih mementingkan tuntutan keluarga. Sikap egoisme berpengaruh buruk terhadap kehidupan keluarga. Istri harus menanamkan kegembiraan di dalam lingkungan keluarga dan tidak menjadikan kehidupannya "tegang" sehingga suami merasa seolah-olah berada di ruang tahanan.

Keadaan rumah tangga yang terus-menerus tegang tidak akan menumbuhkan anak-anak yang cerdas, sopan, dan berakhlak baik. Kehidupan rumah tangga yang "dibumbui" dengan sikap egoisme akan menumbuhkan anak-anak brutal yang tidak pernah memiliki rasa peduli pada orang lain. Anak yang dibesarkan dalam suasana rumah tangga yang bertaburan egoisme akan tumbuh dalam keadaan selalu ingin konflik dan tidak tenggang rasa pada orang lain.



## F. Hal yang Harus Dilakukan Setelah Menikah

Setelah menikah, beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang istri adalah sebagai berikut.

### 1. Tidak Melupakan Diri sebagai Wanita

Istri yang cerdas tidak melupakan kodratnya sebagai wanita yang lemah lembut dan lemah gemulai. Namun, saat ini kita sering menyaksikan propaganda yang dibuat-buat yang mengumandangkan bahwa wanita bukan lagi sebagai makhluk yang lemah lembut sehingga kelembutan –demikian seruan mereka– hanya memperburuk kedudukan wanita, tidak memberikan manfaat apa pun, dan hanya membangun superioritas kaum pria. Pandangan itu benar-benar salah dan bertentangan dengan logika normal.

Istri yang cerdas senantiasa mencintai suami dan keluarganya. Dalam lubuk hatinya ia merasakan bahwa kewajibannya adalah memberikan kebahagiaan kepada suami.

Wanita yang cerdas adalah teman yang rela berkorban. Ia membangun kehidupan keluarganya di atas landasan saling memahami dan kerja sama serta mengetahui tanggung jawab dan kewajibannya terhadap suami. Ia memandang dirinya sebagai teman hidup suami dalam suka dan duka, berdiri di sampingnya, dan bersama-sama menghadapi berbagai kesulitan hidup. Ia memandang aib dan kesalahan suaminya dengan bijaksana.

Istri yang cerdas adalah kekasih yang lebur dalam cinta suaminya. Ia berusaha dengan segala kemampuan untuk menanamkan cintanya ke dalam hati suaminya, menjaga penampilan dirinya, dan menyambut suaminya dengan senyuman. Ketika istri menjaga kerapian dirinya dan menyambut suaminya dengan keramahan dan penuh senyum akan membuat suami merasa lebih nyaman dibandingkan dengan istri yang berdiri di hadapannya dengan pakaian tidur yang kusut. Dengan demikian, suami tidak akan "mencari perempuan lain".

Wanita yang cerdas tidak pernah menyerah pada perasaan sesaat dan menyelesaikan masalah rasional secara emosional. Ia patuh kepada suaminya dalam menyelesaikan masalah yang rumit, yang memerlukan kebijaksanaan dan pemikiran rasional. Ia patuh kepadanya dan memerhatikan nasihat dan bimbingannya serta melaksanakannya. Ia tidak mengizinkan orang yang tidak disukai suami masuk ke dalam rumah dan duduk di atas tempat tidurnya.

Wanita yang cerdas adalah orang yang dapat dipercaya dalam mengurus harta suami. Ia dapat memelihara kehormatan dan kemuliaan suaminya ketika suami tidak ada di rumah serta tidak memberitahukan aib-aibnya kepada orang lain. Dengan demikian, ia memberikan pelajaran khusus tentang kehidupan suami-istri kepada anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuannya. Anak perempuannya menjadi sebaik-baik orang yang memelihara pilar-pilar keluarga, sebaik-baik orang yang menumbuhkan cinta dan kasih sayang di dalam hati suami dan keluarganya pada masa depan.

## **2. Memelihara Penampilan**

Penampilan manis seorang istri menjadikan pria tertarik kepadanya. Akan tetapi, banyak wanita yang melupakan kenyataan ini sehingga mereka mengabaikan dirinya sedikit demi sedikit. Bagi istri cerdas, penampilan merupakan fokus yang tidak boleh diabaikannya, baik sebelum maupun sesudah menikah. Ia tidak meinginkan suaminya kelak melihat dirinya di rumah dalam keadaan rambut acak-acakan, bersikap cuek, dan mencium "aroma dapur" dari badannya.

Hilangnya penampilan manis seorang istri dari pandangan suaminya akan mengakibatkan dampak yang sangat buruk. Kita sering menemukan ada seorang wanita cantik yang diabaikan oleh suaminya. Bahkan, sang

suami mencari wanita lain. Sementara itu, kita menemukan wanita lain yang kurang cantik, tetapi dapat menarik hati dan perasaan suaminya dengan memelihara kelembutannya dan menjaga kebersihan, perhiasan, dan pakaiannya.

### **3. Mengerti Bahwa Kebersihan Menjadikannya Tetap Cantik**

Istri yang cerdas selalu mempercantik diri dan berhias untuk suaminya agar sang suami selalu sayang dan mencintainya, serta berusaha menampakkan kebersihan dalam dirinya, dalam rumah, dan dalam segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Ia mengetahui bahwa kebersihan menjadikannya tetap cantik dan memesonakan. Saat ini banyak wanita yang mengenakan pakaian paling bagus dan berbagai macam perhiasan ketika keluar rumah, tetapi ketika berada di rumah ia memakai pakaian kusut, tidak mau menyisir rambutnya, dan memancarkan aroma yang tidak sedap. Seandainya para istri mengetahui akibat buruk yang akan ditimbulkan oleh perbuatan tersebut, niscaya mereka tidak akan melakukannya dan mereka akan memenuhi ketentuan syariat yang memerintahkan untuk selalu menjaga kebersihan dan kesucian.

Perlu ditegaskan di sini bahwa penekanan tentang pentingnya menjaga kebersihan bukan berarti melakukannya berlebih-lebihan. Seruan ini harus diletakkan dalam bingkai kesederhanaan dan keseimbangan yang wajar.

### **4. Sederhana dan Bersahaja**

Istri yang cerdas selalu percaya diri. Ia tidak pernah merasa rendah diri dan berbuat segala sesuatu yang aneh untuk menutupi kekurangan yang ada pada dirinya. Ketika ia meragukan dirinya dan merasa rendah diri pada wanita lain yang sebaya dengannya, ia menggunakan berbagai macam kosmetik dan asal mengikuti tren mode untuk mengurangi rasa rendah dirinya dan menarik perhatian kaum pria. Padahal, kenyataan yang sebenarnya sangat terbalik. Wanita yang sederhana –siapa pun laki-lakinya– adalah wanita yang diinginkannya dan disenanginya. Berlebih-lebihan dalam berhias dan mengikuti mode aneh-aneh tidak dapat menarik perhatian pria.

### **5. Selalu Mendahulukan yang Utama**

Istri cerdas selalu berbuat dan bekerja sesuai dengan aturan prioritas, yaitu mendahulukan yang utama. Hubungan antara suami dan istri, rohani

dan jasmani, ditempatkan pada posisi yang paling utama. Dengan demikian, istri yang cerdas tidak memberikan perhatiannya pada yang lain melebihi perhatiannya pada urusan rumah tangganya karena ia mengetahui bahwa hal ini merupakan salah satu sendi kebahagiaan hidup berumah tangga.

Ketika berhadapan dengan kondisi keuangan yang pas-pasan, ia akan mendahulukan membeli perkara yang primer. Ia tidak akan membeli roti apabila beras di rumahnya telah habis. Ia tidak akan membeli kosmetik terlebih dahulu, sementara ongkos anaknya untuk pergi ke sekolah belum terpenuhi.

## **6. Logis dalam Mengajukan Permohonan**

Sering ada istri yang mendorong suaminya agar menempuh jalan yang penuh duri dan "becek". Lalu, dirinya murung dan mengeluh tatkala suaminya tidak mampu memenuhi salah satu permintaannya. Hal ini mengakibatkan kehidupan suami istri terpuruk dalam jalan buntu yang dipenuhi dengan berbagai kebencian, pertengkaran, dan –bukan hal mustahil– terjadi perpisahan. Mu'adz bin Jabal menganggap tipe wanita seperti ini sebagai pemicu fitnah. Ia berkata, "Aku mengkhawatirkan kalian terkena fitnah berbahaya, yaitu mendapatkan seorang wanita yang berjilbab, tetapi ia mengejar kekayaan dan membebani suaminya dengan apa yang ada di luar kemampuan mereka."

Istri yang cerdas tidak mau menjadi fitnah bagi suaminya, bahkan ia adalah mitra dalam membendung fitnah. Dengan demikian, ia tidak akan pernah mempersulit suaminya dengan tuntutan-tuntutan yang tidak logis, tidak membebani dengan sesuatu di luar kemampuannya, dan tidak menyusahkannya dengan utang-utang yang dipergunakan untuk memenuhi berbagai keinginan dan nafsunya.

Pada suatu hari Fathimah Az-Zahra bersama suaminya, Ali bin Abi Thalib, mengalami kesulitan ekonomi yang mengakibatkan Fathimah lapar selama tiga hari. Ketika melihat wajah istrinya pucat kekuning-kuningan, Ali bertanya, "Apa yang menimpa dirimu, wahai Fathimah?" Fathimah menjawab, "Sejak tiga hari lalu, aku tidak menemukan sesuatu yang dapat dimakan di rumah." Lalu, Ali bertanya lagi, "Mengapa engkau tidak memberitahuku?" Ia mengatakan, "Pada malam pertama dulu ayahku, Rasulullah, pernah berkata, 'Wahai Fathimah, jika Ali datang kepadamu dengan membawa sesuatu, makanlah dan jika tidak, janganlah engkau memintanya!'"

## **7. Tidak Cepat Marah**

Kebahagiaan seorang suami dalam kehidupannya lebih banyak bersandar pada watak istri daripada hal-hal lainnya. Secantik apa pun seorang wanita, ia tidak berarti jika ia suka marah. Watak suka marah seorang wanita dapat mengakibatkan kehancuran. Beberapa penelitian di Timur Tengah yang dilakukan atas beberapa pasangan menunjukkan bahwa kemarahan seorang istri merupakan faktor terbesar penyebab perceraian. Sesungguhnya sifat terburuk yang mungkin dimiliki seorang wanita adalah pemaarah.

Hasil survei tentang faktor-faktor yang mendorong suami meninggalkan istrinya menunjukkan bahwa mayoritas mereka berbuat demikian bukan untuk mencari wanita lain yang lebih cantik atau lebih muda, melainkan tidak senang menghadapi istrinya yang pemaarah.

Istri yang cerdas selalu berpikir bahwa sikap bijak adalah cara yang paling jitu membangun keharmonisan hidup dengan suami. Sikap bijak itulah yang dapat menghantarkan dirinya masuk ke dalam lubuk hati dan perasaan suaminya yang sangat dalam. Ini berarti bahwa seorang wanita yang bijak menempatkan segala sesuatu sesuai dengan ruang dan waktu. Dengan berbicara dan bertindak, ia mampu mengubah sikap yang tidak tepat menjadi sikap yang lebih tepat.

## **8. Tidak Bersandar pada Ibu**

Kadang-kadang banyak istri yang tidak cakap menempatkan diri sebagai seorang istri. Setelah menikah, ia masih tetap bersandar kepada ibunya dalam segala hal dan tidak dapat mengurus urusannya sendiri dan urusan suaminya, kecuali dengan arahan orangtuanya. Tentunya hal ini mengecilkan hati suaminya yang mengharapkan agar istrinya mempunyai kepribadian mandiri dalam mengerjakan segala sesuatu dengan kesadaran penuh dan pemikiran yang matang.

Tidak diragukan lagi bahwa istri seperti ini tidak memiliki kepribadian matang yang menghantarkan dirinya mandiri dalam berpikir dan bertindak. Ia tidak akan dapat lepas dari orangtuanya. Sementara itu, istri yang cerdas dengan mentalnya yang integral dan kepribadian yang matang benar-benar mandiri dan terlepas dari siapa pun, kecuali suaminya.

## **9. Bergaul dengan Keluarga Suami secara Baik**

Dalam kehidupan rumah tangga, sering terjadi benturan yang disebabkan oleh ketidakmampuan istri bergaul dengan keluarga suami. Berhadapan dengan mertua bukan perkara mudah, terutama apabila mendapatkan mertua yang tidak berilmu banyak. Ada mertua yang memiliki sikap egois yang ingin menguasai dan mendominasi kehidupan rumah tangga anaknya. Untuk menghadapi keadaan seperti ini, seorang istri harus benar-benar cerdas.

Seorang istri harus mampu memahami orang-orang yang ada di sekelilingnya, terutama dari pihak keluarga suami. Apabila terjadi ketidaknakan rasa akibat ulah pihak keluarga suami, baik adik maupun kakak ipar, tidak serta merta "menunjuk" suaminya yang harus bertanggung jawab atas tindakan dan tingkah laku keluarganya tersebut.

Sikap terbaik yang diambil oleh istri yang bijak adalah bahwa menempatkan diri dalam posisi orangtua. Artinya, ia harus mempunyai perasaan positif dan kelegaan jiwa. Batu sandungan keharmonisan akibat ulah keluarga suami akan terhindar dengan mudah dan lancar.

## **10. Jujur dan Tulus dalam Mencintai Suami**

Istri yang cerdas selalu bersikap tulus dan ikhlas kepada suaminya meskipun ada sesuatu yang kurang disenanginya. Selama sesuatu yang kurang menyenangkan itu masih berkaitan dengan hubungan suami istri dan merupakan salah satu sisi kemanusiaan, ia akan selalu menghormatinya. Ia tidak pernah mengisi hatinya dengan keinginan berkhianat kepada suaminya. Sangat munafik ketika seorang istri bercumbu mesra dengan suaminya pada malam hari, sedangkan pada siang hari ia bermesraan dengan teman kencannya. Anehnya, ia membenci wanita yang melakukan pengkhianatan seperti itu, padahal ia melakukan hal itu.

Hubungan yang didasari oleh pengkhianatan atau tipu daya tidak akan pernah langgeng. Sebagaimana kegelapan memiliki titik akhir, tipu daya juga mempunyai titik akhir. Semua itu berakhir dengan keadaan yang menyakitkan dan yang dirugikan adalah pihak istri.

Dalam roh istri yang cerdas mengalir kecintaan pada akhlak dan kemuliaan melebihi kecintaan pada perkara lain. Ia tidak pernah melintaskan untuk berpaling dari suaminya dan mencari pria lain. Kalaupun tertarik pada pria lain, hal itu hanyalah sebatas ketertarikan manusiawi, tanpa



memperkenankan dirinya untuk menjalin hubungan dalam bentuk apa pun dengannya. Wanita seperti ini adalah wanita jujur, tulus, dan ikhlas. Ia berhak mendapatkan pujian:

... فَالْطَّاهِرَاتُ الَّتِي كُنَّ حَفِظْنَ لِنَفْسِهِنَّ مَا حَفِظَ اللَّهُ لَهُنَّ ...

النساء: ٣٤

*"... Maka-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka)...." (Q.S. An-Nisā' [4]: 34)*

Wanita yang memelihara diri ketika suaminya tidak ada, seperti disebutkan dalam ayat di atas, adalah wanita saleh yang mempunyai kelebihan substansial. Ia tidak pernah mengkhianati suaminya dalam menjaga dirinya dan hartanya. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah SAW. berkata kepada Umar, "Maukah engkau kuberi tahu simpanan terbaik yang dimiliki seseorang? (Simpanan terbaik itu) adalah wanita saleh. Jika suaminya melihatnya, ia selalu menyenangkannya. Jika suaminya menyuruhnya, ia selalu menaatinya. Jika suaminya tidak berada di sisinya, ia selalu menjaga diri."

### **11. Tidak Berlebihan Bergaul dengan Tetangga**

Berlebihan dalam bergaul dengan tetangga dan ikut campur dalam segala urusan mereka merupakan salah satu penyebab timbulnya perpecahan serta menyebabkan suasana yang kurang menyenangkan dalam kehidupan rumah tangga. Sebagian besar pria menghormati wanita yang menjaga diri dari bergaul secara bebas dengan tetangga.

*Rasulullah SAW. bersabda, "Ketahuilah bahwa kalian memiliki hak atas istri kalian, dan istri kalian juga memiliki hak pada kalian. Hak kalian atas mereka adalah bahwa mereka tidak mendatangkan ke tempat tidurmu seseorang yang tidak kalian sukai, dan tidak mengizinkan masuk ke dalam rumahmu seseorang yang tidak kalian sukai."*

Termasuk pada pengertian, "Mereka tidak mendatangkan ke tempat tidurmu seseorang yang tidak kalian sukai," adalah memasukkan tetangga ke dalam rumah dengan begitu bebas tanpa seizin suami dan bergaul secara bebas dengan mereka.



## 12. Tidak Mengusik Masa lalu Suami

Banyak di antara wanita yang terus-menerus mendesak suaminya dengan pertanyaan-pertanyaan tentang kenangan masa lalunya dan karakter wanita yang menjadi dambaan hatinya. Ketika menanyakan pertanyaan seperti itu kepada suaminya, ia menegaskan bahwa ia tidak akan marah dan sama sekali tidak akan terpengaruh.

Sang suami memenuhi desakan itu maka sering ia terjebak dalam kesalahan sangat fatal yang memberikan pengaruh langsung pada hubungan dirinya dengan istrinya. Sebab, meskipun istrinya telah bersumpah dengan iman yang paling kuat bahwa keterusterangannya tidak akan memengaruhi dirinya, sesungguhnya ia telah membohongi dirinya sendiri. Apa pun bentuk pengakuan sang suami mengenai hubungan atau perasaan masa lalunya dengan beberapa wanita akan menjadi bara api dalam kehidupan rumah tangganya yang tidak mustahil akan berkobar setiap saat. Hendaklah para wanita tidak melupakan masalah seperti ini.

Contoh konkret dari hal tersebut adalah kasus istri Lyon Tolstoi, yang berusaha mengetahui beberapa pengalamannya dengan wanita-wanita lain sebelum ia menikahinya. Lyon Tolstoi memenuhi permintaan istrinya. Namun, hal itu mengakibatkan kehidupan rumah tangganya semakin sempit dan terasa seperti neraka. Hingga akhir hayatnya, ia memberikan komentar atas peristiwa itu dengan mengatakan, "Semua kenangan itu telah menjadi bara api dalam kehidupan rumah tanggaku, dan aku telah menyalakan api kecemburuan istriku tanpa mampu memadamkannya sedemikian rupa hingga mengubah kehidupan kami yang manis dan jernih menjadi sangat panas dan bergejolak."

Bertolak dari sini, istri yang cerdas tidak akan pernah berusaha mengetahui pengalaman romantika suaminya pada masa lalu. Sebab, ia tahu bahwa ketidaktahuan kadang-kadang sangat bermanfaat, atau ia menganut logika Al-Quran:

... لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءٍ إِنْ بُدِّلَكُمْ بِهَا تَسْأَلُونَ وَإِنْ نَسَأَلُوا عَنْهَا  
حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ بِدَلِيلِكُمْ ...

"... Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu...." (Q.S. Al-Mā'idah [5]: 101)

Namun, sesekali istri yang cerdas berusaha mengetahui hal-hal yang disukai atau yang menarik suaminya dari seorang wanita. Informasi yang didapatnya akan dijadikan senjata untuk meraih hati suaminya.

### 13. Tidak Menganggap Harta sebagai Bukti Paling Konkret Sebuah Cinta

Ada wanita yang berkeyakinan bahwa pemberian nafkah materi merupakan bukti paling konkret sebuah cinta. Dengan demikian, jika sang suami memberikan nafkah lebih banyak, hal itu dianggap sebagai bentuk cintanya yang tinggi. Jika sang suami memberikan nafkah sedikit atau tidak mampu memberikan nafkah, mereka berkeyakinan bahwa sang suami tidak mencintai mereka lagi.

Keyakinan ini tidak ada dalam pemikiran istri yang cerdas. Hal ini disebabkan ia mengetahui bahwa perwujudan cinta itu beragam dan bisa berupa kata-kata baik dan indah, tingkah laku menyenangkan, serta perasaan. Harta bisa juga menjadi salah satu sarana yang digunakan sebagian pria untuk menyatakan rasa cintanya kepada istrinya, tetapi bukan satu-satunya sarana. Harta bukan satu-satunya parameter yang digunakan istri cerdas untuk mengukur cinta suaminya.

### 14. Tidak Berlebihan dalam Makanan dan Minuman

Istri yang cerdas adalah wanita yang sederhana dalam segala hal. Ini adalah karakter sekaligus kebiasaannya. Ia tidak berlebih-lebihan dalam makan dan minum. Hal yang dilakukannya hanya untuk memenuhi tuntutan akalunya dan menjalankan perintah Allah, sebagaimana disebutkan dalam ayat:

... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ.  
الأعراف : ٣١

"... Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan." (Q.S. Al-A'raf [7]: 31)

Sebagian besar pria tidak menghormati wanita yang suka makan dan minum secara berlebih-lebihan. Mereka mengategorikannya sebagai wanita yang berkekurangan. Sebagian dari mereka memandangnya sebagai kekurangan yang tidak dapat ditoleransi meskipun wanita itu

cantik. Yang termasuk di antara pria seperti ini adalah Ma'bad bin Khalid Al-Jadali. Ia mengatakan, "Aku pernah melamar seorang wanita dari bani Asad pada masa pemerintahan Ziyad. Saat itu banyak wanita yang menunggu lamaranku. Aku datang untuk melihatnya. Di antara kami ada tabir pemisah. Kemudian, ia meminta pelayannya membawakan semangkuk besar bubur yang dicampur dengan daging. Ia pun memakan bubur itu sampai habis dan membuang semua tulang yang tersisa. Setelah itu, ia meminta segelas besar susu dan meminumnya hingga tumpah ke wajahnya. Kemudian, wanita itu berkata, 'Wahai pelayan, lepaskan tabir itu.' Ternyata, ia sedang duduk di atas kulit singa, dan ia adalah seorang gadis yang sangat cantik. Ia berkata, 'Wahai hamba Allah, aku ini adalah singa dari bani Asad, dan duduk di atas kulit singa. Inilah makanan dan minumanku. Bagaimana menurutmu? Jika engkau mau menerima, kupersilakan engkau maju terus, dan jika engkau menolak, kupersilakan engkau untuk meninggalkanku!' Aku pun menjawab, 'Aku akan ber-*istikharah* terlebih dahulu kepada Allah untuk mengambil keputusan ini.'" Pada akhir ceritanya, Ma'bad mengatakan, "Lalu aku keluar meninggalkannya, dan tidak pernah kembali lagi."

#### **15. Tidak Menyepelkan Pekerjaan dan Perkara Kecil**

Istri yang cerdas adalah wanita yang selalu teliti dan jeli serta tidak pernah mengabaikan atau meremehkan sesuatu. Misalnya, ketika membuka pintu, ia menutupnya kembali dan jika mengambil sesuatu, ia mengembalikan ke tempat asalnya. Jika mengalami suatu peristiwa, ia mengambil pelajaran darinya, dan jika ia diberi kepercayaan oleh seseorang untuk menyimpan rahasia, ia selalu menyimpannya.

#### **16. Objektif dan Penuh Kematangan**

Ketika istri yang cerdas melihat suatu persoalan, ia meletakkan segala sesuatu di tempatnya sehingga penilaiannya atas sifat-sifat suaminya, misalnya, tetap tidak berubah ketika ia kurang menyukainya. Istri yang cerdas memiliki batas-batas minimal bagi objektivitas yang selalu dipeliharanya dari rongrongan orang lain.

Wanita yang tidak cerdas akan melihat segala sesuatu berdasarkan kondisi jiwanya. Dalam jiwa yang tidak stabil segala sesuatu akan berubah bertolak belakang. Misalnya, pada saat membenci suaminya, ia akan membalikkan semua kelebihanannya menjadi aib, semua kebajikannya

menjadi keburukan sehingga yang ada dalam benaknya hanya tipu daya dan pengkhianatan, lalu menganggap kemuliaan sebagai sesuatu yang sia-sia; kesenangan menjadi kesedihan.

### **17. Tidak Menyimpan Catatan Hitam dalam Dirinya**

Istri yang cerdas memiliki hati putih dan tidak menyimpan catatan hitam dalam benaknya yang merekam semua kekurangan suaminya, baik kecil maupun besar. Meskipun ia sempat mencatat dalam benaknya semua kekurangan itu, ia tidak pernah mengungkapkannya dan tidak menggunakannya sebagai alat untuk mewujudkan niat jahat atau tidak pada tempatnya. Ia juga melihat kekurangan itu secara proporsional dan tidak membesar-besarkannya, kemudian mengukurnya dengan berbagai kelebihan suaminya.

Namun, di dunia ini ada istri yang tidak mengetahui kemaslahatan sehingga tanpa disadarinya ia merusak kehidupan rumah tangganya. Ia mengungkapkan semua kekurangan suaminya, baik yang besar maupun yang kecil setiap kali ada kesempatan.

### **18. Bersikap Positif pada Aib Diri dan Aib Auami**

Tidak diragukan lagi bahwa perkawinan dipandang sebagai cahaya yang menerangi kepribadian sehingga mampu menyingkap semua aib dan kekurangan dalam kepribadian pasangan secara jelas. Istri yang cerdas bersikap positif pada segenap aib suaminya atau aib dirinya sendiri. Dalam bersikap menghadapi aib-aib suaminya, ia menahan diri untuk tidak mengkritik semua kelakuannya. Sebaliknya, istri yang bodoh selalu mencari-cari kekurangan suaminya dan berusaha menyebarnya kepada orang lain, serta membicarakan beberapa kelemahannya pada setiap kesempatan.

Sikap bijak yang harus dipegang istri adalah mencari waktu yang tepat untuk membicarakan aib itu bersama suaminya dan memilih cara yang baik serta kata-kata yang sopan agar tidak menyinggung perasaan. Niatnya pun adalah menjelaskan kepada suaminya bahwa tujuan pengutaraannya itu adalah agar tercapai kemaslahatan selain karena perhatiannya yang besar kepada suaminya. Seandainya hal itu tidak penting, bahkan menimbulkan mudarat, ia tidak akan menyampaikannya.

## 19. Menjauhi Perilaku Iri

Sikap iri hati yang terus-menerus dapat berubah menjadi kebiasaan yang buruk. Seorang istri yang berumur 20 tahun bertanya-tanya kapan suaminya dapat membangunkan untuknya sebuah rumah sebagaimana dilakukan oleh Si Anu. Pada umur 40 tahun, ia akan menjadi seorang istri yang terkena penyakit iri menahun. Wujud iri yang paling buruk adalah sikap seorang istri yang membanding-bandingkan suaminya dengan orang lain seraya mengatakan, "Mengapa engkau tidak memperoleh seperti apa yang telah diperoleh Si Anu? Saudaraku telah membelikan istrinya ini dan itu, dan ia pandai sekaligus menguasai seni mencari uang. Seandainya aku menikah dengan Si Anu, niscaya keadaanku tidak akan seperti ini."

Istri yang cerdas akan menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk dan tidak terpuji seperti ini. Ia mengetahui bahwa tidak ada yang dapat menghancurkan kepercayaan suami, menggoyahkan kejiwaan, merusak harapannya, serta mengguncangkan sendi-sendi kehidupan rumah tangga melebihi kata-kata "amburadul" seperti di atas.

## 20. Tidak Menjerumuskan Suaminya dalam Kerusakan

Ketika terjadi benturan dengan keluarga, rekan, ataupun tetangga, reaksi dari setiap wanita berbeda-beda. Seorang istri yang tidak pandai menggunakan pikiran akan mendapatkan kepuasan tersendiri dalam memperbesar perselisihan, akan mengadu kepada suaminya bahwa telah kehormatannya dirusak oleh Si Anu.

Dengan cara buruk ini, ia berusaha mengobarkan emosi suaminya dan memancing kemarahannya kepada lawannya. Jika dirinya telah dikuasai oleh kemarahan dan melampiaskannya hingga terjatuh dalam jurang yang sangat berbahaya, kehidupan rumah tangganya sedang menghadapi jurang yang curam. Wanita ini laksana pembakar hutan yang tidak dapat memadamkan kembali kobaran api yang menyala-nyala. Sulaiman bin Dawud berkata, "Seorang wanita cerdas akan membangun rumahnya dengan cerdas pula. Sebaliknya, wanita bodoh akan merusaknya dengan kebodohnya."

Seorang wanita yang cerdas akan berupaya menstabilkan kondisi suaminya, meredakan emosinya, dan tidak memancing amarahnya. Dengan demikian, ia tidak memutarbalikkan permasalahan serta membesar-besarkan kesalahpahaman apabila terjadi dengan sesamanya.

## **21. Tidak Pernah Melakukan Tipu Daya**

Istri cerdas yang sedang dibicarakan ini bukanlah wanita penipu, yang menipu orang lain atau dirinya sendiri, dan bukan wanita yang mengingkari kenyataan yang baik ataupun yang buruk. Adapun istri yang kurang cerdas adalah wanita yang selalu menipu orang-orang yang berada di sekelilingnya, bahkan dirinya sendiri. Ia suka mengingkari berbagai kenyataan pahit sekalipun. Salah satunya adalah tidak mau mengakui bahwa ia akan bertambah umur dan menua. Ia terus-menerus membohongi dirinya sendiri dengan tidak mau menyebutkan umurnya yang sebenarnya. Seakan-akan ia akan terus-menerus muda.

Wanita seperti ini adalah wanita penipu. Ia akan mengatakan kenyataan sebenarnya kepada Allah, tetapi tidak pernah mau mengaku kepada rekan-rekannya.

## **22. Tidak Senang Disebut-sebut Kebaikannya**

Banyak istri yang selalu mengharap agar kebaikan yang dilakukan untuk suaminya selalu disebut-sebut. Sementara itu, istri yang cerdas tidak akan meminta suaminya agar selalu menyebut segala hal yang telah dilakukan kepadanya atau segala kebajikannya. Ia mengetahui bahwa semua hal itu tidak baik dan hanya menghapus nilai pahalanya. Oleh karena itu, ia akan selalu berusaha menghindarinya.

## **23. Tidak Cengeng dan Sakit-sakitan**

Istri yang cerdas tidak banyak mengeluh dan merengek, serta tidak sakit-sakitan. Hal itu disebabkan, seorang suami tidak menginginkan hidup di rumah sakit dan tidak menghendaki seorang istri yang akan menambah kesusahan dan kesedihannya. Olahraga teratur adalah cara yang sangat efektif untuk menghindari penyakit.

Kecenderungan setiap wanita adalah ingin dimanja oleh suami. Sakit sedikit pun diakui sangat parah. Adapun istri yang cerdas tidak akan terlalu manja pada saat sakit. Apabila penyakit tidak seberapa, ia tidak melibatkan suami. Jika keadaan sangat mendesak, barulah ia meminta dilayani olehnya.

## **24. Tidak Banyak Bicara**

Istri yang cerdas mengetahui kapan ia harus berbicara dan kapan ia harus diam. Oleh karena itu, ia tidak akan mengeluarkan kata-kata dan

selalu menjaga lisannya dari pembicaraan yang tidak bermanfaat. Ia benar-benar mengetahui waktu yang baik untuk berbicara dan waktu yang baik untuk diam.

### **25. Tidak Suka Berpenampilan Sensasional**

Sensasional berarti memberikan perhatian pada penampilan dan usaha mempercantik diri secara berlebih-lebihan. Istri yang cerdas selalu menyeimbangkan dan menempatkan semua yang harus dilakukannya. Ia selalu mempercantik dan menghiasi diri sesuai dengan kebutuhan yang wajar serta tidak merusak kewajiban yang harus ditanggungnya.

### **26. Tidak Lapar Mata**

Istri yang cerdas tidak melihat segala sesuatu yang ada di sekelilingnya tanpa batas dan menatap apa yang menjadi perhatian orang lain sehingga apa yang dilihatnya itu membebani suaminya dan menuntut untuk dipenuhi semuanya. Lapar mata adalah selalu merengek kepada suami agar memenuhi keinginannya. Ketika melihat barang yang dianggap bagus, ia selalu ingin memilikinya dan merengek kepada suaminya untuk membelikan barang tersebut.

### **27. Menjauhi Tindakan yang Mencurigakan**

Di antara kebiasaan buruk yang sering dilakukan setiap orang adalah berprasangka buruk kepada orang lain hanya karena masalah kecil.

Istri yang cerdas adalah wanita yang bersih, suci, tunduk, dan selalu menjaga diri dan harta suaminya ketika sang suami tidak berada di sisinya. Pada saat suami sedang tidak berada di tempat, istri selalu berupaya menghindari perbuatan yang dapat menimbulkan tuduhan miring dari orang lain. Tidak sering keluar rumah pada saat suami tidak ada di tempat adalah cara yang tepat dilakukan oleh seorang istri. Seandainya ada tamu lain jenis, baik teman, adik maupun kakak suami, seorang istri tidak memperkenankan masuk tanpa didampingi oleh mahram yang dapat dipercaya, seperti anak yang sudah dewasa, ayah, atau ibu.

Istri yang tidak pandai menghadapi masalah ini kadang-kadang berhadapan dengan masalah yang sangat krusial dalam rumah tangga. Bisa saja keretakan hubungan suami istri timbul akibat hal tersebut. Sebuah riwayat berikut ini dapat memberikan gambaran seorang istri yang suci, tetapi rawan dengan tuduhan.

Ibn Abdi Rabbih meriwayatkan pengalaman Hindun binti 'Utbah. Ia mengatakan bahwa Hindun menikah dengan Fakih bin Mughirah Al-Makhzumi, pemuda Quraisy. Ia memiliki ruang tamu yang selalu didatangi oleh orang-orang yang sudah sangat kenal dan mereka tidak biasa meminta izin. Pada suatu hari Hindun tertidur sejenak bersama suaminya di ruangan itu. Suaminya bangun lebih dahulu dan keluar meninggalkan Hindun dalam keadaan tidur. Tidak lama kemudian, datang beberapa orang yang biasa mendatangi ruangan itu. Melihat ada seorang wanita tertidur, mereka memalingkan wajah darinya dan langsung pergi. Fakih datang. Ia masuk menemui Hindun dan berkata, "Siapa mereka itu?" Hindun menjawab, "Demi Allah, aku baru sadar ketika engkau membangunkanku dan tidak melihat siapa-siapa." Fakih berkata, "Mari kupertemukan dengan ayahmu!" Pada saat itu banyak orang menyaksikannya. Lalu, ayahnya bertanya kepada Hindun, "Wahai putriku, memalukan sekali apa yang engkau alami, meskipun kejadiannya tidak benar. Jelaskan apa yang terjadi denganmu! Jika pria ini benar, engkau telah menyembunyikan orang, aku hendak membunuhnya. Jika ia berbohong, aku akan mengajukannya kepada salah seorang paranormal di daerah Yaman." Hindun menjawab, "Wahai ayahanda, ia benar-benar berbohong."

'Utbah, ayah Hindun, pergi menemui Fakih dan berkata, "Engkau menuduh putriku dengan sesuatu yang berat. Karena itu, engkau harus menjelaskan apa yang engkau lihat secara tuntas. Jika tidak mau, aku akan mengadukanmu kepada seorang paranormal di Yaman." Fakih berkata, "Silakan engkau lakukan." Lalu, Fakih keluar bersama beberapa pria Quraisy dan wanita bani Makhzum. Begitu juga 'Utbah keluar bersama beberapa pria dan wanita dari bani Abdi Manaf untuk menuju ke negeri Yaman menemui paranormal.

Ketika mendekati daerah paranormal itu, muka Hindun berubah dan terlihat letih dan sedih. Ayahnya berkata kepadanya, "Putriku, apakah engkau khawatir kepergian kita ini akan membukakan keadaanmu yang sebenarnya sehingga diketahui oleh banyak orang?" Hindun menjawab, "Wahai ayahanda, demi Allah, hal itu tidak mengkhawatirkanku. Tapi, kalian akan mendatangi seorang manusia yang bisa berbuat salah dan bisa juga berbuat benar. Mungkin saja ia akan menuduhku berbuat zina dan menjadi cibiran orang-orang Arab." Lalu, ayahnya berkata kepadanya, "Memang engkau benar, tetapi aku akan menguji kemampuannya untuk mengetahui sesuatu yang tidak diketahui."



Sebelum meneruskan perjalanan, 'Utbah buang air kecil. Ketika hendak buang air kecil, ia mengambil biji gandum, lalu memasukkannya ke dalam saluran kencingnya. Setelah itu, ia mengikat gandum itu dan menutupnya dengan sehelai kain kecil. Ia meneruskan perjalanannya bersama rombongan. Sesampainya di tempat yang dituju, sang paranormal menyambut dan menjamu mereka. 'Utbah berkata kepada paranormal itu, "Kami datang kepadamu untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Namun, sebelumnya kami telah menyembunyikan sesuatu. Tahukah Tuan, apakah itu?" Paranormal menjawab, "Biji gandum yang berada dalam ikatan." Utbah berkata, "Aku ingin jawaban yang sangat jelas." Paranormal berkata, "Biji gandum yang disimpan di saluran kencingmu."

Setelah mendengar jawaban tersebut, 'Utbah berkata, "Benar apa yang engkau katakan. Selanjutnya, kami memohon agar engkau melihat masalah-masalah yang dialami oleh para wanita ini!" Setiap kepala wanita yang hadir dipegang oleh sang paranormal dan ia menyebutkan apakah mereka sedang hamil atau tidak. Tibalah giliran Hindun. Sang paranormal mengusapkan tangannya ke kepala Hindu dan berkata, "Berdirilah! Engkau tidak sedang hamil dan tidak berzina. Kelak, engkau akan melahirkan seorang raja bernama Mu'awiyah."

Setelah mendapat penjelasan dari paranormal itu, Hindun keluar. Ketika Hindun keluar, Fakih meraih tangannya. Namun, Hindun menepisnya dengan kasar dan berkata, "Jangan pegang aku! Demi Allah, aku tidak mau anak yang akan lahir itu buah dari perkawinan dengan dirimu!" Akhirnya, Hindun dinikahi oleh Abu Sufyan dan melahirkan anak yang diberi nama Mu'awiyah.

Meskipun Hindun binti 'Utbah dikatakan sebagai wanita yang bebas dari tuduhan mantan suaminya, Fakih, ia tetap melakukan tindakan menghantarkan dirinya mendapat tuduhan yang sangat fatal. Hal ini akibat tindakan yang dilakukannya secara tidak disengaja dan kurang hati-hatiannya. Ia tertidur di tempat yang sering didatangi orang-orang, padahal ia tahu bahwa orang-orang suka datang secara tiba-tiba dan tanpa izin. Suaminya berprasangka buruk kepadanya. Dalam hal ini suami Hindun terlalu tergesa-gesa. Ia melakukan kesalahan besar ketika berprasangka buruk kepada istrinya.

Berdasarkan hal tersebut, istri yang cerdas harus berusaha menghindari titik-titik rawan tuduhan dan segala sesuatu yang mencurigakan agar kehormatan dan nama baiknya terjaga. Prasangka buruk kadang-kadang

terjadi akibat seorang istri menganggap sepele pada kedatangan tamu. Karena yang datang adalah teman dekat suaminya, ia mempersilakan masuk. Padahal, sikap seperti itu dapat menimbulkan masalah besar. Lebih-lebih, bagi seorang istri yang mempunyai tetangga kurang baik dan iri hati kepadanya.

## **28. Pandai Menjaga Rahasia Suami**

Kaum pria mendambakan istri yang pandai menyimpan rahasia. Hal itu disebabkan istri yang pandai menyimpan rahasia suami adalah penopang ketenteraman langkah suami dalam berbagai hal. Sebaliknya, istri yang tidak dapat menyimpan rahasia merupakan petaka terbesar bagi seorang suami.

Di antara rahasia penting yang harus dipegang oleh seorang istri adalah rahasia hubungan badan. Sering seorang istri menceritakan keadaan suaminya ketika melakukan hubungan badan dengannya. Ketika rahasia ini disampaikan kepada sesama wanita, bisa saja menimbulkan bahaya yang besar. Ada sebagian kasus ketika seorang wanita ingin melakukan hubungan badan dengan suami temannya setelah ia mendengar cerita cara hubungan badan suami kawannya itu. Ini bisa menimbulkan petaka besar. Nabi Muhammad SAW. melarang perbuatan seperti itu. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Asma binti Yazid duduk bersama Rasulullah SAW. Pada saat itu banyak orang, baik pria maupun wanita, yang hadir. Beliau bersabda, *"Mungkin ada seorang pria yang menceritakan apa yang dilakukan dengan istrinya dan mungkin juga ada seorang wanita yang menceritakan apa yang dilakukannya dengan suaminya."* Seketika itu juga, semua orang terdiam. Lalu aku, kata Asma, berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya mereka suka berbuat seperti itu!" Beliau berkata, *"Janganlah kalian berbuat demikian. Sebab, yang demikian itu seperti setan laki-laki yang bertemu dengan setan perempuan di simpang jalan lalu keduanya bersetubuh dan disaksikan semua orang."*

## **29. Memahami Suami dan Berusaha Menyesuaikan Diri Dengannya**

Istri yang cerdas akan selalu memahami keadaan suaminya. Ketika suaminya diketahui memiliki karakter pemaarah, ia harus mengimbangnya dengan sikap tenang. Lambat laun, karakter suaminya akan mengikuti irama karakter istrinya. Berbeda halnya jika sang istri sama-sama egois mengimbangi karakter suami. Bencana rumah tangga akan menimpa mereka. Ego yang bertemu dengan ego lagi akan melahirkan keberingasan.

Sebaliknya, ego yang bertemu dengan ketenangan akan melahirkan keseimbangan dan keserasian.

Membentuk karakter tenang dan tidak tergesa-gesa dapat dibentuk melalui pembelajaran dan pembiasaan. Membiasakan sabar dan sadar atas kekurangan masing-masing adalah jalan ke arah pembelajaran itu. Seorang istri yang mencoba sabar menghadapi sikap pemarah suaminya akan merasakan buah yang sangat manis. Ia menyadari bahwa pada dasarnya kaum pria adalah pemalu yang mudah luluh. Ia akan mudah luluh kepada perempuan yang sangat sabar dan pengertian. Akan tetapi, di balik itu, kaum pria adalah manusia yang mempunyai karakter ingin membalas dan egois, disadari atau tidak oleh mereka. Jika istrinya mempunyai karakter pemarah dan sering memarahinya, dalam hati pria tersebut muncul keinginan ingin memberikan cintanya kepada wanita lain sebagai cara membalas atas perlakuan istrinya. Hal ini perlu disadari oleh para istri.

Pada dasarnya kaum wanita adalah makhluk emosional yang tidak pernah mau kalah oleh lawan. Namun, sikap ini dapat diatasi dengan pembelajaran dan pembiasaan. Orang yang emosional akan berubah menjadi tabah dan sabar ketika ia berusaha memahami kekurangan orang lain.

Ketulusan dan keinginan kuat ke arah perubahan karakter emosional adalah cara yang sangat jitu mendapatkannya. Kecocokan dengan suami –terutama bagi orang yang tidak berpacaran sebelum menikah– dapat diusahakan sedikit demi sedikit, dibarengi dengan kesabaran, kelembutan, dan ketekunan.

Mustahil jika keharmonisan dapat diraih tanpa kemauan keras dari pihak suami ataupun istri. Istri yang cerdas harus memiliki kemampuan besar untuk melakukan hal ini agar ia dapat bersatu selamanya dengan suaminya dan anak-anak. Begitu juga, suami harus melakukannya jika tidak ingin ditinggalkan oleh istri dan anak-anaknya.

### **30. Pandai Mengurus Rumah dan Isinya**

Istri yang cerdas sangat pandai mengurus dan mengatur rumah dan isinya. Ia selalu menyimpan segala perlengkapan pada tempatnya dengan cara yang baik dan rapi. Kepandaian penataan rumah dan isinya bukan perkara mudah. Hanya karena barang yang selalu berantakan, seorang istri dapat diceraikan oleh suaminya.

Kepandaian menata perabot rumah tangga merupakan bagian dari upaya hemat yang membantu keuangan suami. Istri yang pandai mengurus peralatan rumah tangga adalah ciri wanita telaten, rapi, dan matang berpikir. Hal ini berpengaruh pada kebahagiaan dan kelanggengan rumah tangga.

### **31. Tidak Meninggalkan Hak Suami dengan Alasan Menunaikan hak Allah**

Sebagian wanita mengira bahwa berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah meskipun meninggalkan hak suami atau keluarganya akan menjadikannya semakin dekat dengan-Nya. Pandangan ini harus dihindari oleh setiap istri pandai. Menunaikan hak Allah tidak lantas mengabaikan hak suami. Perbuatan ini hanya menambah beban dan dosa, bukan menambah kedekatan dengan Allah.

Al-Ashmu'i menuturkan sebuah pengalamannya, "Aku pernah berkelana ke sebuah desa. Di sana aku melihat seorang wanita yang mengenakan baju berwarna merah. Tangannya diberi pacar dan membawa tasbih. Aku bertanya kepadanya, 'Sepertinya kurang tepat keadaanmu. Kuku berpacar, sementara tangan membawa tasbih. Apa hubungannya ini semua?' Dia menjawab, 'Aku memberi pacar pada kukuku dalam rangka memenuhi hak suamiku. Aku membawa tasbih dalam rangka memenuhi hak Allah. Jika suamiku menginginkan tidur denganku, aku akan segera melayaninya. Jika tidak, aku akan menggunakan waktu itu untuk Allah.' Aku mengetahui bahwa ia adalah wanita saleh yang memiliki seorang suami dan ia berhias untuknya."

Cerita yang disampaikan Al-Ashmu'i tersebut adalah gambaran yang tepat tentang cara menyeimbangkan antara hak Allah dan hak suaminya.

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah pernah didatangi oleh istri Sufwan bin Al-Mu'thil. Ia mengadu kepada Rasulullah bahwa suaminya kadang-kadang maksa untuk berbuka puasa dan meminta menghentikan shalat sunnah. Bahkan, ia sering dipukul oleh suaminya karena melakukan kedua hal di atas. Setelah mendengar kabar tersebut, Rasulullah memerintahkan kepada wanita tersebut jika akan melakukan puasa sunnah supaya meminta izin suaminya. Sufwan adalah seorang suami yang masih muda saat itu. Kejadian ini pula yang melatarbelakangi keluarnya hadis, "*Seorang istri tidak boleh berpuasa kecuali atas izin suaminya.*"

### **32. Mendampingi Suami dalam Suka dan Duka**

Sering seorang istri meninggalkan suaminya karena menghadapi penyakit yang berat. Ada sebuah kejadian yang sangat nyata ketika seorang istri meninggalkan suaminya untuk pulang ke tempat orangtuanya karena suaminya terserang penyakit stroke. Perlu disadari oleh para istri bahwa sikap ini merupakan gambaran perilaku wanita munafik dan pemuja kesenangan.

Istri yang tulus tidak akan meninggalkan suaminya ketika mengalami berbagai macam krisis. Ia tetap setia kepadanya seperti saat sang suami sedang berada dalam kejayaan dan kebahagiaan. Pada saat menghadapi kesusahan, ia selalu menghadapinya dengan tabah, ikhlas, dan sabar. Ia selalu menghindari keluh dan kesah.

### **33. Menyukai Kesenangan Suami**

Setiap pria memiliki beberapa kesenangan dan hobi. Selain itu, ia juga memiliki beberapa hal yang tidak disukainya. Istri yang cerdas akan senantiasa sejalan dengan suaminya, bahkan mendukungnya dalam hal kebiasaan yang baik. Ia berusaha membantu keinginan-keinginan yang menjadi kesenangan suaminya dapat terealisasi.

Diriwayatkan oleh Sha'sha'ah bin Shauhan –salah seorang genealog terkenal, khususnya tentang nasab-nasab bangsa Arab– bahwa salah satu sifat seorang istri yang cerdas adalah kesesuaiannya dengan suami dan sejalan bersamanya. Mu'awiyah bin Abi Sufyan pernah bertanya kepada Sha'sha'ah, "Wanita mana yang paling menarik bagimu?" Sha'sha'ah menjawab, "Wanita yang selalu memberikan kepadamu apa yang engkau senangi!" Mu'awiyah bertanya lagi, "Wanita mana yang paling engkau benci?" Dia menjawab, "Wanita yang membenci apa yang engkau senangi." Mu'awiyah berkata, "Ini pandangan yang tergesa-gesa dan subjektif." Sha'sha'ah menjawab, "Ini penilaian dengan pertimbangan yang adil dan objektif. Kalau tidak percaya, silakan engkau rasakan sendiri!"

Syarih, seorang hakim terkenal, bertemu dengan Asy-Sya'bi yang bertanya kepadanya tentang keadaannya di rumah. Syarih menjawab, "Selama dua puluh tahun, aku tidak pernah marah karena ulah keluargaku!" Ia bertanya kembali, "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Syarih menjawab, "Sejak pertama kali aku bertemu dengan istriku, aku melihatnya sangat menawan dan menggairahkan. Dia cantik dan sulit dicari bandingannya. Aku pun berkata dalam hati bahwa, 'Aku harus bersuci dan menunaikan

shalat dua rakaat untuk bersyukur kepada Allah saat pertama kali aku menikahinya.' Pada saat aku mengucapkan salam, aku melihat istriku juga mengerjakan shalat di belakangku. Ketika di rumahku tidak ada lagi teman dan kaum kerabat, aku segera mendatangnya, lalu mengulurkan tanganku kepadanya. Ia berkata, 'Segala puji bagi Allah. Aku memuji dan memohon pertolongan-Nya. Semoga shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya. Sungguh, aku ini wanita asing yang tidak tahu sama sekali tentang karaktermu dan hobimu. Oleh karena itu, jelaskan kepadaku apa dan semua yang tidak engkau sukai dan engkau sukai agar aku bisa meninggalkannya dan memenuhi kesukaanmu.' Aku katakan kepadanya beberapa hal yang aku senangi dan aku benci. Selama itu dia selalu memenuhi kesenanganku dan menjauhi perkara yang aku benci. Suatu saat dia bertanya kepadaku tentang siapa saja orang yang aku senangi dan aku benci. Aku katakan kepadanya bahwa yang aku senangi adalah bani anu yang saleh, sedangkan yang aku benci adalah bani anu yang suka berbuat keonaran. Aku tidur bersamanya pada malam yang sangat menyenangkan. Setelah setahun aku menjalani hidup bersamanya, yang kutemukan hanyalah kesenangan, begitu juga tahun-tahun berikutnya."

Jika keseiramaan wanita dengan suaminya merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi kelanggengan rumah tangga, keadaan sebaliknya akan menimbulkan keretakan rumah tangga dan menghancurkan ikatan yang telah dijalin bersama.

#### **34. Memberikan Kesempatan pada Suami Mengungkapkan Perasaan**

Memberikan kesempatan penuh kepada suami untuk mengungkapkan perasaannya adalah jalan yang sangat baik untuk membina kelanggengan rumah tangga. Namun, istri yang cerdas tidak sekadar memberikan kesempatan mengungkapkan perasaan, tetapi juga mendengarkan dengan sungguh-sungguh isi perasaannya. Jika suatu hari suami mengeluh tentang suatu pekerjaan, istri ikut merasakan kesusahan yang ada dalam hati suami. Istri menanyakan pekerjaan apa yang membuatnya mengeluh. Apakah tentang gaji yang kurang memuaskan, perlakuan atasannya yang agak menekan, atau perkara lainnya.

Penting bagi istri yang menjadi teman suami dalam suasana susah, berupaya membuat suami merasa diperhatikan dan dibantu kesusahannya.

Penderitaan yang dialaminya dirasakan bersama-sama. Sangat tidak pantas jika istri berkata, "Seperti bukan laki-laki saja. Hidup itu seperti itu. Itu sudah risiko. Kalau ingin dikatakan sebagai suami yang bertanggung jawab, jalani terus pekerjaan itu. Sebab, kalau tidak bekerja, aku dan anak-anak mau diberi makan apa?" Perkataan itu akan menambah suami merasa gagal dalam bekerja dan hidup. Tampaknya kalimat berikut ini dapat digunakan untuk membantu memperkuat semangat suami, "Aku yakin engkau mempunyai kemampuan yang lebih dibandingkan dengan orang lain. Pasti engkau akan dapat menyelesaikan masalah itu. Suatu saat akan ada jalan keluar yang lebih bagus. Berusaha, tawakal, dan sabar pasti membantu menyelesaikan masalah yang engkau hadapi. Engkau aku terima sebagai suami karena kelebihan ini."

Ketika suami sedang menghadapi masalah dalam pekerjaannya, istri berdoa kepada Allah agar diberi jalan yang terbaik. Doa seorang istri yang tulus dan penuh dengan keyakinan sangat mudah dikabulkan oleh Allah. Istri dapat pula melakukan berbagai ibadah sunnah, seperti shalat dan –jika sempat– puasa, dapat mendorong pada kesuksesan suami. Cobalah dengan ikhlas karena tidak akan rugi.

### **35. Menerima dengan Ikhlas Ketentuan Allah**

Istri yang cerdas harus menerima dengan ikhlas apa yang telah ditetapkan Allah atas dirinya. Tidak marah kepada suami jika suami kurang cakap dan unggul dari laki-laki lain. Kekurangan dan kelebihan suami Anda harus diterima dengan ikhlas. Tidak ada cara yang paling tepat dan hebat dalam menghadapi masalah kekurangsenangan hati, selain ikhlas dan tabah.

Sebuah kisah yang dikemukakan oleh Al-Ashmu'î dapat dikemukakan di sini. Ia berkata, "Aku pernah datang ke sebuah pedalaman. Di sana aku melihat seorang wanita yang sangat cantik yang bersuamikan pria yang buruk rupa. Aku bertanya kepada wanita itu, 'Wahai wanita, mengapa engkau menyerahkan dirimu kepada pria seperti ini?' Ia menjawab, 'Jangan mengucapkan pertanyaan seperti itu. Perkataanmu sama sekali tidak sopan. Mungkin ia orang baik menurut Tuhannya, sehingga Dia menjadikanku sebagai pahala baginya. Mungkin juga aku orang buruk menurut Tuhanku sehingga Dia menjadikannya sebagai hukuman bagiku. Haruskah aku menolak apa yang sudah menjadi ketetapan Allah?' Wanita itu membuatku terdiam seribu bahasa. Aku tidak dapat berkutik sedikit pun."

Abu Ma'syar menyebutkan bahwa ada seorang pria yang bersumpah tidak akan menikah sampai ia meminta pendapat dari seratus orang mengenai keburukan yang ditimbulkan oleh wanita. Ia berhasil meminta pendapat dari sembilan puluh sembilan orang. Tinggal satu orang lagi. Ia keluar untuk meminta pendapat kepada siapa saja yang pertama kali dijumpainya. Orang yang pertama kali dijumpainya adalah orang gila yang mengenakan kalung dari tulang. Wajahnya sangat hitam dan duduk di atas kayu berbentuk seperti kuda. Ia mengucapkan salam kepada orang gila itu dan berkata, "Aku mempunyai permasalahan." Orang gila itu pun menjawab, "Bertanyalah apa yang perlu engkau tanyakan. Namun, jangan menanyakan sesuatu yang tidak bermanfaat bagimu." Pria itu berkata, "Aku pernah merasakan sesuatu yang menyakitkan dari seorang wanita. Aku berjanji pada diri sendiri tidak akan menikah, kecuali setelah meminta pendapat dari seratus orang. Engkau adalah orang yang keseratus itu. Aku meminta pendapat darimu?" Orang gila itu berkata, "Engkau harus tahu bahwa wanita itu ada tiga macam. *Pertama*, wanita yang harus engkau miliki. *Kedua*, wanita yang harus engkau hindari. *Ketiga*, wanita yang tidak harus engkau miliki dan tidak juga harus engkau hindari. Wanita pertama adalah seorang gadis cantik yang belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki mana pun. Jika melihat kebaikan, ia akan memuji, dan jika melihat keburukan, ia akan mengatakan, 'Semua pria sama seperti ini, suka melakukan kekeliruan.' Wanita kedua adalah wanita yang memiliki anak dari pria lain. Ia adalah wanita yang suka memeras laki-laki dan mengumpulkan harta kekayaan. Wanita ketiga adalah wanita yang pernah menikah dengan pria lain sebelum dirimu. Jika mendapatkan kebaikan, ia akan mengatakan 'Memang aku pantas memperoleh ini, dan jika mendapatkan sesuatu yang tidak baik, ia akan merindukan mantan suaminya yang pertama." Pria tersebut berkata, "Aku ingin bertanya kepadamu apakah yang menyebabkan engkau seperti sekarang ini?" Orang gila berkata, "Bukankah telah kukatakan kepadamu bahwa janganlah engkau menanyakan sesuatu yang tidak bermanfaat bagimu?" Pria itu bersumpah agar diberi tahu. Orang gila berkata, "Aku pernah diminta untuk memutuskan perkara hukum. Aku memutuskan sesuai dengan apa yang kuketahui. Namun, akibatnya aku berada dalam keadaan yang seperti engkau lihat sekarang ini." Setelah menjawab, orang gila itu pergi.







## Bab 2

# ETIKA DAN PANDUAN MENJADI ORANGTUA\*



Masa kehamilan merupakan masa yang penting bagi ibu dan anak. Ibu berusaha melewati masa tersebut dengan hati-hati karena khawatir terhadap anak yang dikandungnya. Ia gelisah dan cemas. Kehamilan juga merupakan masa yang penting bagi anak. Hal itu disebabkan kehidupan masa depan anak, sehat dan cacatnya, berkaitan dengan masa yang dilaluinya di dalam rahim. Dalam rahim itulah proses pembentukannya terjadi. Kebahagiaan dan penderitaan anak dimulai dari rahim.

Masa kehamilan juga merupakan masa perpindahan sifat-sifat bawaan dari kedua orangtua kepada anak. Ibu tidak dapat berbuat sesuatu untuk mengubah sifat-sifat bawaan yang dipindahkan kepada anak. Namun, hal yang penting pada masa ini adalah kemungkinan terjadinya cacat atau efek samping yang diderita anak akibat kelalaian atau ketidaktahuan ibu terhadap beberapa hal.

Pada masa hamil, ibu berhubungan secara fisik dan emosional dengan anak. Ibu harus mengawasi dirinya, baik batin maupun lahir sehingga ia dapat menjaga anaknya dari bahaya. Dengan demikian, anak akan tumbuh sempurna.

Dalam pandangan Islam, selama masa kehamilan hingga kelahiran dan dari masa kelahiran hingga penyusuan, ibu memperoleh pahala seperti pahala pejuang di jalan Allah. Jika meninggal dunia pada masa tersebut, ia akan memperoleh pahala seperti pahala para *syuhada*. Hal ini karena begitu besar perjuangan ibu dalam menghadapi tugas tersebut.

\* Lihat dalam tulisan Muhammad Utsman Khusyiah, *Al-Mar'ah Al-Mitsâliyyah Fi A'yun Al-Rijâl wa 'Alâqah Al-Zurwâj Al-Sakînah*, Kairo: Maktabah Ibn Sina, 1990, hlm. 234.



## A. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Janin

Dalam rahim, anak merupakan bagian dari tubuh ibu dan berada di bawah pengaruhnya. Makanan dan obat-obatan yang dikonsumsi ibu akan berpengaruh terhadap anak. Oleh karena itu, masa kehamilan merupakan masa yang paling penting bagi kehidupan anak. Pada masa ini anak berada di bawah pengaruh material dan psikologis.

### 1. Faktor Material

Faktor material adalah makanan ibu, obat-obatan yang dikonsumsinya, tekanan darah, usia ibu, tekanan rahim, ukuran rahim, dan golongan darah. Sebuah penelitian membuktikan bahwa jenis-jenis makanan yang dikonsumsi ibu selama masa kehamilan berpengaruh terhadap janin. Makanan yang buruk berdampak sangat buruk pula pada janin. Makanan yang bergizi berpengaruh besar terhadap tingkat kecerdasan anak.

Jika ibu memakan makanan yang masih panas –walaupun pandangan ini masih bisa diperdebatkan– akan menyebabkan penyakit kulit pada anak. Jika ia mengonsumsi minuman beralkohol dan bahan-bahan adiktif, hal itu berpengaruh terhadap darah, dan selanjutnya berpengaruh terhadap janin. Jika ibu kecanduan rokok, hal itu berpengaruh terhadap jantung anak dan bisa saja membunuhnya. Penggunaan obat-obatan menyebabkan keguguran janin atau terjadinya cacat pada tubuh anak, seperti tangan atau kaki yang pendek, kelumpuhan, kebutaan dan ketulian, dan rematik jantung. Apabila ibu mengalami keracunan akibat mengonsumsi obat-obatan, hal itu akan menyebabkan cacat pada tubuh dan otak anak.

### 2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah kondisi kejiwaan yang terjadi pada ibu selama masa kehamilan, seperti kecemasan, kegelisahan, ketakutan, dan kesedihan. Hal itu berpengaruh terhadap proses pertumbuhan janin. Sebagian orang meyakini bahwa ibu yang mendengarkan musik dan pergi ke pesta musik juga akan berpengaruh terhadap pembentukan janin.

Islam menegaskan bahwa selama masa kehamilan, ibu harus memelihara kondisi kejiwaannya, menghindari kesulitan, serta tidak gelisah dan tidak memikirkan hal-hal yang tidak berguna. Hendaklah ia sering melihat-lihat pemandangan alam karena ia sangat memerlukan ketenangan. Selain itu, hendaklah ia berusaha untuk menghias dan memperindah kamar tempat

ia tinggal. Selain itu, saat ibu sedang hamil –Islam sangat menganjurkan– agar ia selalu berpikiran positif.

## B. Bahaya-bahaya yang Mengancam Janin

### 1. Penyakit

Anak memperoleh makanan dari rahim ibunya. Darinya ia mengambil segala sesuatu, baik makanan yang baik maupun makanan yang buruk. Oleh karena itu, ibu yang sakit, terutama sakit yang kronis, dianjurkan mempertimbangkan keinginannya untuk hamil. Hal itu karena penyakit –umpamanya– diabetes, tuberculosi, dan sifilis menular kepada anak.

Beberapa penyakit tertentu, seperti yang disebutkan di atas, dapat menyebabkan anak yang lahir menderita kebutaan dan keterbelakangan mental. Apabila ibu menderita penyakit cacar pada bulan-bulan pertama masa kehamilan, hal itu akan menyebabkan janin menderita berbagai macam penyakit, seperti ketulian, cacat dalam pembentukan jantung, cacat pada gigi, dan kecilnya tengkorak kepala. Kebanyakan gejala yang disebabkan penyakit cacar pada janin adalah gangguan pendengaran.

### 2. Kekurangan Gizi

Ibu harus memikirkan kesehatannya pada masa kehamilan. Kekurangan kalsium pada ibu akan berpengaruh terhadap pembentukan tulang dan gigi anak. Kekurangan fosfor berpengaruh terhadap bagian tubuh anak yang lain. Apabila ibu mengonsumsi makanan yang sudah kedaluwarsa, racunnya akan berpindah kepada anak dan warna kulitnya menjadi pucat.

### 3. Polusi

Ibu hamil sebaiknya tidak bekerja terlalu keras selama masa kehamilan. Hal itu disebabkan bekerja yang terlalu keras dapat menambah zat racun dalam darah dan hal itu berpengaruh terhadap kesehatan anak.

## C. Hal-hal yang Penting Dilakukan Selama Masa Kehamilan

Masa kehamilan merupakan masa yang penting bagi ibu dan anak. Oleh karena itu, pada masa ini, ibu harus mengawasi tindakannya. Ibu tidak boleh bersikap terlalu emosional. Berita duka yang tiba-tiba akan

berpengaruh terhadap sistem saraf janin dan menyebabkan terhentinya produksi kelenjar sistem pencernaan. Tinggal lama di kamar mandi akan membahayakannya. Selain itu, hendaklah ia berhati-hati melakukan persenggamaan pada bulan pertama dan kedua masa kehamilan. Ia juga harus makan sedikit, tetapi kaya gizi agar lambungnya tidak kelelahan. Ia membutuhkan gizi, daging, dan manisan. Ia harus membiasakan olahraga ringan dan menghirup udara segar. Ia harus berjalan kaki, dalam jarak yang pendek; tidak melompat, karena hal itu akan berpengaruh terhadap janin; tidak melangkah terlalu lebar ketika berjalan dan tidak mengenakan pakaian ketat. Ibu juga harus sering melihat pemandangan indah dan menawan serta pergi ke taman atau kebun.

Hal lain yang penting dilakukan pada masa kehamilan adalah banyak melakukan rukuk dan sujud yang tumaninah ketika shalat. Hal ini karena rukuk dan sujud yang cukup panjang ketika shalat dapat membantu memudahkan persalinan. Gerakan-gerakan shalat membantu memperlancar persalinan. Ketika bersujud, ibu yang sedang hamil berserah diri kepada Allah dan meminta kepada Allah agar dimudahkan dalam persalinan. Hal ini karena pada saat sujud, hubungan hamba dengan Allah sangat dekat.

#### **Bulan Terakhir Masa Kehamilan dan Saat Persalinan**

Bulan terakhir masa kehamilan memerlukan pengawasan ekstra. Ibu hamil harus mempersiapkan diri untuk menghadapi kelahiran dan memikirkan apa yang harus dikerjakan. Ia harus memakan makanan yang bergizi tinggi, tidak berlama-lama di kamar mandi, dan berhati-hati ketika duduk, berdiri, tidur, dan istirahat.

Saat-saat kelahiran merupakan saat-saat yang penting dan kritis dalam kehidupan anak karena tubuhnya masih lemah, tulang-tulangnya masih rapuh, persendiannya belum sempurna, dan tengkorak kepalanya mudah retak, terutama apabila kelahiran dilakukan dengan menggunakan peralatan mekanik. Kelainan-kelainan yang terjadi pada fase ini akan sulit diobati.



#### **D. Tugas Seorang Ibu Setelah Melahirkan**

Setelah melahirkan, beban tanggung jawab ibu menjadi semakin berat. Namun, pada saat yang sama, ibu merasakan manisnya tanggung jawab itu,



terutama ketika ia menjalankan perannya yang baru. Ia memasuki dunia lain yang dipenuhi harapan. Cara berpikir dan pandangannya terhadap dunia berubah. Ia merasakan bahwa ia bertanggung jawab terhadap anaknya, bertanggung jawab terhadap makanan, pengawasan, perlindungan, dan kecintaannya. Di antara tugas-tugas utama ibu yang paling penting terhadap anaknya adalah menerima anak dengan landasan bahwa ia seorang manusia dan titipan Allah SWT. Ia adalah salah satu nikmat di antara nikmat-nikmat Allah. Adapun tugas dan kewajiban ibu terhadap anaknya adalah sebagai berikut.

### **1. Menerima Anak**

Anak adalah buah kehidupan yang terindah. Ia adalah buah cinta kedua orangtuanya. Perempuan mana pun akan melihat anaknya sebagai hal yang paling indah. Oleh karena itu, ia menghabiskan waktu-waktunya dalam mengawasi, memelihara, dan memerhatikannya untuk mendidiknya menjadi anak yang baik.

Menerima anak adalah menerima anak sebagaimana adanya dengan keindahan dan kesempurnaannya, serta dengan cacat dan kekurangannya. Jika ia cacat, orangtua tidak berhak mengusirnya dari tengah-tengah kita. Ia adalah amanah Allah SWT. Oleh karena itu, ayah dan ibu memikul tanggung jawab untuk memeliharanya.

Akan tetapi, karena cara berpikir yang keliru, sebagian ibu menolak anak dalam kehidupannya dengan banyak alasan berikut.

- a. Ibu menolak anak dan mengusirnya dari kehidupannya karena ia datang tidak seperti yang diinginkannya dalam hal ketampanan dan jenis kelamin.
- b. Anak yang dilahirkan cacat, misalnya buta. Menerimanya berarti penderitaan bagi orangtuanya.
- c. Anak yang lahir tidak sesuai dengan yang diharapkan kedua orangtuanya.
- d. Anak lahir setelah ibu memutuskan untuk bercerai dari ayah dan ia ingin menikah lagi dengan laki-laki lain. Dengan demikian, anak merintangi maksudnya.
- e. Ibu ingin menata kehidupan pribadinya atau ia merasa lelah akibat penyakit kronis yang dideritanya.

Dalam semua kasus tersebut, tampak bahwa ibu tidak memikirkan satu hal, bahwa anak tidak berdosa. Ia datang ke dunia ini bukan atas keinginannya sendiri.

Tidak memerhatikan dan mengabaikan anak berpengaruh terhadap kondisi kejiwaannya. Hal itu akan membuatnya sering melamun dan pendengki. Tanggung jawab ibu pada tahun-tahun pertama usia anak adalah tanggung jawab yang berat. Apabila ibu mengabaikan anaknya, hal itu akan mendatangkan kesulitan dan akibat-akibat yang sulit diobati. Tidak menerima anak dan memperlakukannya dengan sikap acuh tak acuh akan membuatnya hidup terasing di dalam rumah sehingga menyebabkan komplikasi kejiwaan.

Sebagian orang yakin bahwa tidak memerhatikan anak merupakan hal yang biasa. Padahal, tidak demikian halnya. Anak akan membandingkan dirinya dengan teman-temannya dan akan merasa sakit karena apa yang dideritanya.

## **2. Membedakan Anak Menurut Gender**

Penolakan anak kadang-kadang disebabkan perbedaan menurut gender. Seorang ibu mengharapkan anak laki-laki atau anak perempuan, tetapi anak yang lahir kebalikan dari keinginannya. Penolakan itu bisa sedemikian rupa hingga ibu mengharapkan kematian anaknya. Jika anak mengetahui penolakan tersebut, hal itu akan membuat anak meragukan jenis kelaminnya.

Hal ini karena ibu yang menginginkan anak laki-laki akan menjadikan anak perempuannya memiliki sifat-sifat anak laki-laki. Hal ini berpengaruh terhadap kepribadian anak.

## **3. Menerima Anak Cacat**

Ibu harus memberikan perhatian yang lebih besar kepada anak yang cacat. Hal itu karena anak tersebut tidak merasakan banyak hal, terutama ketika ia mulai membanding-bandingkan dirinya dengan teman-teman sebayanya. Ibu harus menjelaskan kepada anaknya bahwa ia mencintainya dan mengharapkan kesehatannya, serta ibu merasa senang jika ia berada di dekatnya.

## **4. Air Susu Ibu**

Anak menghabiskan waktu sembilan bulan di dalam perut ibunya. Ia memperoleh makanan dari tubuh, ruh, dan darah ibunya. Ia menghabiskan

waktu dua tahun dengan memperoleh makanan dari air susu ibunya. Hal itu mendatangkan kehangatan dan harapan. Pada dasarnya, selama masa tersebut, ia berhubungan erat dengan ibunya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa ibu dan anak bagaikan dua tubuh dengan satu ruh.

Air susu ibu merupakan makanan yang sempurna dan berguna bagi anak. Di samping sebagai makanan yang penting, melalui susu ibu juga berpindah sifat-sifat dan perangai ibu kepada anaknya. Hubungan anak yang meminum air susu ibu dengan penyakit-penyakit perut lebih kecil dibandingkan dengan anak yang tidak meminum air susu ibu.

Selain menjadi makanan untuk anak, air susu ibu juga merupakan timbal balik emosional dan rohaniah. Ketika menyusu, seorang anak akan merasakan detak jantung ibunya sehingga ia merasakan ketenangan. Anak-anak yang tidak meminum air susu ibu tidak memperoleh ketenangan ini. Penelitian ilmiah membuktikan pentingnya detak jantung ibu bagi anak. Para peneliti merekam suara detak jantung ibu pada pita kaset, lalu memperdengarkannya kepada anak yang sedang menangis. Tiba-tiba anak itu menghentikan tangisannya dan menjadi tenang. Ia memerhatikan suara detak jantung ibunya dan seakan-akan berkata kepadanya. Para ahli psikologi meyakini air susu ibu dapat membuat anak bahagia dan merasa gembira.

#### *a. Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Menyusui*

Islam mewasiatkan kepada ibu agar meletakkan anak di sebelah kirinya ketika menyusui. Penelitian yang dilakukan di Universitas Cornell, Amerika Serikat, menunjukkan bahwa ketika anak berada di sebelah kiri pangkuan ibunya, ia merasakan ketenangan. Hal tersebut karena ia terbiasa mendengar suara detak jantung ibunya ketika berada di dalam rahim. Dari detak jantung itulah ia memperoleh makanan.

Selain itu, Islam mewasiatkan agar ibu meletakkan tangannya di bawah tubuh anaknya ketika ingin menyusui agar anak merasakan kehangatan tubuh ibunya. Perasaan ini berpengaruh terhadap pertumbuhan anak.

#### *b. Masa Penyusuan*

Islam mewasiatkan agar penyusuan dilakukan selama dua tahun dan penelitian ilmiah pun menegaskan bahwa masa ini sudah memadai. Dengan demikian, secara bertahap anak terbiasa dengan sebagian makanan pada paruh pertama tahun pertama usianya. Kemudian, anak



benar-benar terbiasa dengan seluruh makanan setelah dua tahun. Apabila masa penyusuan kurang dari 21 bulan, hal itu akan berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan anak. Ia merasa tidak memperoleh kasih sayang. Oleh karena itu, kita dapati anak-anak yang tidak meminum air susu ibu akan mengisap jari mereka sebagai protes karena mereka tidak memperoleh kelezatan tersebut.

*c. Anak yang Tidak Memperoleh Air Susu Ibu*

Tidak memberikan air susu ibu mengakibatkan berbagai penyakit, di antaranya adalah penyakit saraf, walaupun hal ini masih bisa diperdebatkan. Banyak bahaya yang muncul akibat ibu tidak memberikan ASI kepada anak, terutama pada bulan keempat dan kelima. Oleh karena itu, ibu harus menyusuinya setidaknya pada waktu asar setiap hari dan setelah selesai mengerjakan tugasnya. Pada saat itu, kebutuhan-kebutuhan akan jauh berkurang.

## **5. Menyapih Anak**

Ibu adalah harapan anak. Melalui ibu, anak melihat dunia. Ibu adalah penyebab kehidupannya. Ibu juga yang menumbuhkan kehangatan di dalam dirinya. Oleh karena itu, anak tidak boleh disapih secara tiba-tiba atau dengan cara kasar. Sebab, hal itu akan membuat anak merasakan bahwa segala sesuatu telah berakhir dan dunia di depan matanya menjadi gelap. Sebelum menyapih, ibu harus bersiap-siap sejak beberapa bulan. Dengan demikian, anak terbiasa untuk meninggalkan penyusuan kepada ibunya.

## **6. Mengawasi dan Melindungi Anak**

Pangkuan ibu merupakan tempat pertama untuk menjaga, memelihara, dan mendidik anak. Di tempat itu anak mendapatkan cinta dan kasih sayang yang paling tinggi. Manifestasinya yang paling indah adalah pengawasan dan pengorbanan. Ibu menggapaikan kedua tangannya yang penuh cinta, ketulusan, dan kepercayaan diri kepada anaknya. Pada tahun-tahun pertama usianya, anak sangat memerlukan pengawasan. Ia tidak memiliki pilihan dan tidak dapat melakukan pekerjaan apa pun untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, ia mengikuti aturan keluarga dan ibu, terutama keburukan, kebaikan, dan kesempurnaannya.

Islam menegaskan bahwa ibu harus memerhatikan anak dari segala aspeknya. Namun, tidak melewati batas kewajaran agar anak tidak menjadi manja dan egois.

Ibu memberikan seluruh waktunya kepada anak hingga ia merasa sebagai pelayannya. Mengusap kepalanya ketika membangunkannya, memandikan dan membersihkan badannya, dan mengganti pakaiannya. Semua itu membuat anak sangat bergantung kepadanya. Anak kehilangan kemampuannya dan menjadi anak yang sangat bergantung kepada orang lain tanpa mengetahui cara ia bertindak dan berharap kepada orang lain melebihi batas kewajaran. Ia meyakini bahwa kebebasannya tidak terbatas. Selanjutnya, hal itu mengancam kehidupan dan masa depan anak. Ketika dewasa, ia sangat bergantung kepada orang lain, tidak mampu bertindak dan mengambil keputusan sendiri. Ia tidak memiliki cita-cita, berkepribadian lemah, dan gagal dalam kehidupan keluarga.

### **7. Menjaga Anak Cacat**

Siapa pun mengalami kesulitan dalam memelihara anak cacat. Hal itu merupakan pekerjaan yang sulit, kecuali seorang ibu yang karena rasa cintanya. Oleh karena itu, ibu harus menolong anaknya yang cacat dengan pertolongan yang lebih besar daripada yang diberikan kepada anak yang sehat, terutama apabila ia sudah cukup besar dan dapat memahami segala sesuatu. Sebab, ia akan membandingkan dirinya dengan orang lain dan ia akan merasakan sakit. Sekalipun demikian, kasih sayang ibu tidak boleh menyebabkan anak merasa kekurangan. Anak harus diberi tahu bahwa cacatnya bukanlah suatu kekurangan. Ia harus berbahagia karena akal nya sehat dan dapat berpikir.

### **8. Mencintai Anak**

Tugas ibu tidak terbatas pada menyajikan makanan dan pakaian anak serta memerhatikan kebersihannya. Allah telah menyerahkan kepadanya tanggung jawab jiwa dan akhlak serta menumbuhkan cinta dan kasih sayang di dalam hatinya. Ibu juga harus memuaskan kebutuhan anak terhadap cinta dan kasih sayang.

Anak membutuhkan cinta dan ketenangan. Hal ini merupakan kebutuhan alamiah. Dengan demikian, anak akan merasakan ketenteraman terhadap kehidupan masa depannya dan menemukan pengatur bagi kelangsungan hidupnya. Agar ibu dapat menyingkap tabir dari hatinya dan menampakkan kecintaannya, ia harus mengenal prinsip-prinsip yang menjadi acuannya karena cinta yang berlebihan mendatangkan bahaya.

Jenis cinta yang diperlukan anak kecil berbeda dengan cinta yang lain. Di antara ciri-cirinya adalah bahwa ia merupakan cinta tanpa syarat. Artinya, ia bukan cinta yang datang dari ketampanannya, keindahan tutur katanya, pertumbuhannya, dan sebagainya. Ia adalah cinta yang agung, yang mengelilingi anak dari segala sisi hingga ia tenggelam di dalamnya. Allah SWT. telah menumbuhkan sifat-sifat ini di dalam hati ibu pada saat-saat pertama kehamilan. Ia adalah cinta naluriah dan spontan. Ia adalah cinta yang lebih besar daripada sebutan cinta yang dipenuhi dengan pengorbanan.

Semakin tumbuh besar, anak akan mengenal cinta dengan lebih baik, akan tampak kesenangannya, dan membalasnya dengan cinta pula.



## E. Cara-cara Menampakkan Cinta

### 1. Arti Cinta Ibu bagi Anak

Cinta merupakan salah satu kebutuhan hidup bagi anak. Cinta ibu menjanjikan masa depan anak. Penelitian membuktikan bahwa cinta dan kasih sayang ibu termasuk faktor penting dalam mengobati anak ketika ia sakit. Kasih sayang ibu menumbuhkan keberanian dalam hati dan menguatkan tekadnya dalam menghadapi berbagai kesulitan ketika ia sakit. Sekalipun demikian, cinta ibu tidak boleh menyebabkan anak berbuat durhaka, membuatnya lari dari tanggung jawab, dan tidak menghormati perintah kedua orangtuanya.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan ibu untuk menampakkan cinta kepada anaknya. Misalnya dengan menggendong anak, menciumnya, dan mengusap kepalanya. Pada saat itu, anak merasa tenteram terhadap kehidupan dan masa depannya. Ia akan meyakini bahwa sikap keras adalah demi kebajikannya, agar suatu hari nanti ia menjadi orang baik. Rasulullah SAW. bersabda, "*Barang siapa yang mencium anaknya, Allah mencatatkan baginya satu kebaikan.*"

Cara lain untuk menampakkan cinta adalah berbicara kepada anak dengan tutur kata yang lembut dan perhatian dalam memberikan makanan dan pakaian, serta mengajaknya bermain. Nabi SAW. bersabda, "*Barang siapa yang memiliki anak kecil, berlakulah seperti anak kecil kepadanya.*"

## **2. Kehilangan Cinta Ibu**

Hilangnya rasa cinta ibu kepada anak menyebabkan munculnya berbagai penderitaan. Sebagian muncul pada tahun-tahun pertama. Pada tahun-tahun pertama, penderitaan hanya berupa hilangnya selera makan, kesulitan tidur, menjerit ketika tidur, mengompol, meniru orang lain tanpa alasan, serta melakukan perbuatan menyimpang untuk menampakkan dirinya dan menarik perhatian orang lain.

Pada empat tahun pertama, kehilangan cinta ibu menimbulkan kegelisahan pada anak. Hal itu karena ketergantungannya yang sangat besar kepada kedua orangtuanya pada fase ini dan perlindungannya kepada mereka ketika menghadapi kesulitan yang sangat ringan sekalipun dalam pergaulan.

Anak yang tidak memperoleh cinta ibu tumbuh menjadi orang yang gugup, pemarah, kasar, dan kejam. Ia tidak menyayangi siapa pun, tidak berbelas kasihan kepada orang lain, dan suka berburuk sangka. Selanjutnya, perasaannya mengikuti jalan yang salah, hanya memikirkan dirinya sendiri, serta melupakan orang lain dan orang-orang di sekelilingnya.

Kadang-kadang, anak yang tidak mendapatkan cinta ibunya akan berlindung kepada siapa pun dan tunduk pada cinta apa pun, baik yang hakiki maupun yang palsu. Oleh sebab itu, banyak anak perempuan dan anak laki-laki terjerumus pada penyimpangan seksual. Hal itu karena mereka menghadapi dunia baru dalam cinta dan kasih sayang serta kepasrahan mereka padanya secara langsung. Lemahnya cinta kadang-kadang menyebabkan anak tidak memiliki kepedulian dalam kehidupannya. Hal itu berpengaruh negatif terhadap masa depannya.

## **3. Cinta yang Berlebihan**

Cinta sangat penting bagi kehidupan dan pembinaan masa depan anak. Namun, cinta harus memiliki batasan tertentu. Di antara sebab ibu memberikan cinta yang berlebihan kepada anaknya adalah takut kehilangan atau memiliki anak setelah menunggu dalam waktu yang lama, kezaliman suami kepada istri, tekanan masyarakat, dan perasaan selalu ingin mempunyai anak. Apa pun sebabnya, mencintai anak secara berlebihan mendatangkan bahaya, di antaranya adalah kurangnya rasa tanggung jawab pada diri anak, gangguan pada pertumbuhan mentalnya, dan keinginannya untuk merampas hak-hak orang lain. Ia tumbuh menjadi anak yang keras kepala dan selalu merasa gelisah karena masyarakat menolak tindakan-tindakannya dan akhirnya ia merasa rendah diri.

Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dalam mencintai anak sehingga kehidupannya berdiri di atas rasa takut dan harapan.

#### **4. Kesalahan dalam Mencintai Anak**

Cinta merupakan salah satu kebutuhan penting bagi anak agar ia memiliki rohani yang sehat dan pikiran yang jernih. Sebagian ibu yakin bahwa menampakkan cinta dapat dilakukan dengan memerhatikan makanan dan pakaian. Mereka memberikan perhatian besar terhadap makanan dan pakaian anak. Dengan demikian, mereka menyediakan tempat bagi berbagai macam penyakit dan kebiasaan buruk. Anak-anak seperti ini sangat menderita disebabkan makanan yang beragam dan fisik mereka lemah.

Kadang-kadang, kata-kata cinta didasari perbandingan antara anak yang satu dan anak yang lain. Misalnya dengan mengatakan kepadanya, "Engkau lebih utama dan lebih cerdas daripada anak lain." Akibatnya, tumbuhlah sikap bangga diri pada anak. Hal itu berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan mentalnya.

Keadaan ini dan puluhan keadaan lain merupakan kesalahan ibu dalam menampakkan cintanya kepada anak.

Ibu tidak boleh menonjolkan dirinya dalam menampakkan cinta yang tulus kepada anak. Hal ini tidak baik bagi ibu dan anak. Bagi anak, ia akan mengharapkan sesuatu yang melebihi kewajaran. Adapun bagi ibu adalah ketika ibu ingin menerapkan kedisiplinan kepada anaknya, anak berburuk sangka kepadanya. Ketika anak sangat bergantung kepada ibu, ia hanya melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Ketika ia kehilangan ibu karena meninggal dunia, ia kehilangan kesabaran untuk berpisah darinya. Hal itu berpengaruh terhadap perkembangan intelektualitasnya.

#### **F. Pentingnya Pendidikan untuk Menjadi Ibu**

Pendidikan anak-anak yang benar dan sesuai dengan akidah Islam harus dimulai dari ibu. Tidak mungkin diharapkan generasi yang berilmu dari ibu yang bodoh.

Terlintas dalam pikiran kita bahwa pendidikan tidak dapat dilakukan, kecuali dengan cara ilmiah dan eksperimental. Dalam pendidikan, kita tidak dapat bersandar pada apa yang kita dengar dari sana-sini. Hanya ibu

yang membawa pikiran dan akidah yang benar yang dapat memelihara anaknya dari ketergelinciran ke jalan setan, sebagaimana ia memelihara anak-anaknya dari berbagai gangguan. Masyarakat yang baik dan terhindar dari penyakit-penyakit sosial adalah masyarakat yang lahir dari ibu yang sebenarnya, yang mengetahui kewajiban-kewajibannya sebagai ibu.

## 1. Pengetahuan yang Diperlukan Ibu

Kehidupan dipenuhi berbagai persoalan dan kesulitan yang tidak kita pikirkan dan memandang siapa pun. Oleh karena itu, ibu harus memiliki pikiran yang kukuh dan benar-benar mengetahui persoalan-persoalan masa kini. Selain itu, ibu pun wajib berpartisipasi dalam pendidikan anak, terutama dalam masalah khusus yang merupakan kewajiban ibu, seperti mengatur rumah tangga dan mendidik anak.

### a. Pengetahuan Agama

Keyakinan ibu yang didasarkan pada landasan yang kuat dan pengetahuan yang sempurna terhadap akidah sangat berpengaruh terhadap perkembangan spiritual anak. Apabila pengetahuan ibu dangkal, ia tidak akan dapat mengajarkan akidah yang benar kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, ibu harus mempelajari *ushul* dan *furu`* akidah, mengetahui dengan baik masalah-masalah keislaman dan cabang-cabangnya, serta masalah hak, pengadilan, sosial, dan ekonomi.

### b. Pengetahuan Moral

Ibulah yang meletakkan sebagian besar landasan moral bagi anak. Apabila landasan moral dalam dirinya tidak kukuh, bagaimana ia dapat mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik? Ibu harus memiliki landasan moral yang teguh dan kuat yang sesuai dengan kaidah-kaidah sosial. Jika kaidah-kaidah itu goyah, tidak stabil, dan berubah-ubah dari waktu ke waktu, ia tidak akan mampu membangun masyarakat yang baik. Prinsip dan pemikiran moral harus didasarkan pada akidah Islam. Di atas landasan inilah ibu berusaha menguatkan bangunan moral, ketakwaan, dan kesucian pada diri anak.

### c. Pengetahuan Etika dan Tradisi

Ibu harus menguasai ilmu kemasyarakatan, prinsip dan etika kehidupan, pergaulan, etika duduk dan berdiri, etika berbicara dan diam, etika memberi sapaan, dan etika bergaul dengan orang lain. Semua itu harus tegak di atas landasan pemikirannya.

*d. Pengetahuan Bahasa dan Pengetahuan Umum*

Ibulah yang meletakkan kata-kata pertama pada lisan anaknya. Ibulah yang menjadikan anak-anak mampu berbicara. Ibu adalah guru pertama bagi anak agar memiliki pengetahuan yang luas terhadap bahasa, pengucapan yang benar, pengetahuan umum, dan penggunaan kata-kata sesuai dengan tempatnya.

*e. Pengetahuan tentang Kesehatan*

Banyaknya kasus kematian anak yang baru saja dilahirkan, salah satunya disebabkan ketidaktahuan ibu tentang kesehatan. Oleh karena itu, ibu harus mengetahui masalah-masalah kesehatan karena hal itu sangat penting dalam kehidupan ibu. Setidaknya, ibu harus mengetahui cara memberikan pertolongan pertama, seperti membalut luka dan mencari penyelesaian sederhana dalam pengobatan. Dengan demikian, ibu tidak perlu membawa anaknya ke dokter hanya karena penyakit yang ringan.

*f. Pengetahuan Mendidik Anak*

Pada umumnya, pendidikan dan pemeliharaan anak telah dimiliki wanita sebelum memikirkan perkawinan. Dengan demikian, setelah memiliki anak, ia dapat menerapkan cara yang baik dalam mendidik anak. Dalam kadar tertentu, ibu harus mempelajari ilmu jiwa serta pengajaran dan pendidikan anak. Ketidaktahuan ibu terhadap masalah-masalah pendidikan akan menyebabkan kendala kejiwaan bagi anak-anaknya.

*g. Pengetahuan Mengatur Rumah Tangga*

Dalam kadar tertentu, ibu harus mengetahui pengaturan rumah tangga. Hal itu karena keselamatan anak berkaitan dengan sistem yang dijalankan di dalam rumah; pengaturan rumah, kebersihan, dan penyusunan peralatan rumah. Apabila rumah tempat tinggal anak diatur dengan baik, hal itu akan menyebabkan anak kerasan tinggal di rumah.

Pengetahuan ibu terhadap keterampilan, seperti menjahit, menjadikan rumah dipenuhi keindahan dan kejernihan. Ibu yang baik harus mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan kecil. Hal itu tidak hanya akan menyebabkan ketenangan keluarga dan kejernihan pikiran di dalam rumah, tetapi juga bermanfaat bagi perekonomian keluarga. Seorang bijak mengatakan, "Menjahit di tangan perempuan adalah seperti tombak di tangan prajurit."

## G. Ibu sebagai Tumpuan Anak

Seorang anak meyakini bahwa ibu merupakan idola yang harus dipuja, mengetahui segala hal, pengasih, yang membantunya, dan yang berdiri di dekatnya. Apabila anak menghadapi kesulitan, ibulah satu-satunya tempat berlindung. Ibu adalah dokter pribadinya dan yang memenuhi semua permintaannya.

Ibu adalah jantung anak yang berdenyut. Ia adalah idola anak yang disucikan dan dipuja, serta yang tidak pernah hancur. Ia adalah manusia yang sangat kuat, yang mampu melaksanakan pekerjaan apa pun dan berkorban dengan harta dan jiwa untuk kebahagiaan anaknya. Anak meyakini bahwa ibu tidak pernah merasa bosan untuk berbicara dengannya, menanggung penderitaan, dan tidak merasa lelah. Di sisinya anak tidur dengan tenang, menari, bermain, dan bersukaria. Anak mengetahui dengan baik bahwa ada mata yang mengawasinya dengan penuh cinta dan bahwa masa depannya berkaitan dengan pandangan, pemikiran, dan tindakannya.

Ibu di mata anak adalah manusia yang disiplin. Apabila anak berbuat salah, ia akan bertanya dan memberitahukan hal itu kepada ayahnya. Oleh karena itu, ia harus merasa malu terhadap hal itu. Berdasarkan hal ini, apabila anak melakukan kesalahan apa pun, ia harus menunggu akibat perbuatannya.

Anak meyakini bahwa ibu adalah kota baginya. Oleh karena itu, ibu harus memenuhi keinginannya dengan berpegang pada agamanya. Jika tidak melakukan hal itu, anak akan menjerit, menangis, dan menuntut hal itu.

Ibu adalah teladan. Inilah yang diyakini anak. Ibu adalah contoh sempurna dalam akhlak dan tindakan. Tindakan apa pun yang dilakukannya adalah benar dan sempurna dengan kemampuannya untuk mengetahui yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu, anak sering menirunya dan kata-kata pertama yang pertama kali diucapkannya adalah kata-kata dari ibunya.

Ibu adalah orang yang membangkitkan kegembiraan, kecintaan, dan keakraban di dalam hati anak. Anak dapat sejalan dengan ibunya dengan mudah karena ibu mencintainya, mencintai tamunya, dan menerima teman-temannya dengan cinta dan gembira.



Ibu di mata anak adalah tentara yang selalu membelanya. Apabila seseorang memukulnya, ia mengadukan hal itu kepada ibunya. Apabila ia menderita sakit, ia akan memberitahukannya kepada ibunya untuk diobati. Apabila ayah akan menghukumnya, ia berlindung kepada ibunya. Ibu di mata anak adalah manusia yang toleran, yang memaafkan kesalahan-kesalahannya.

### **Anak yang Kehilangan Kasih Sayang**

Kehilangan kasih sayang ibu akan menyebabkan gangguan jasmani dan kejiwaan serta penyimpangan moral pada anak. Oleh sebab itu, banyak orang yang tidak mendapatkan kasih sayang ibu dan kata-kata indah pada masa kecilnya mudah teperdaya, memiliki kepribadian yang lemah, keras kepala, dan pendengki. Pendek kata, suasana keluarga yang diliputi kasih sayang berpengaruh terhadap kepribadian dan kehidupan masa depan anak.

Sifat kasih sayang ibu berbeda dengan kasih sayang ayah. Kasih sayang dan cinta ibu memiliki akar-akar yang kuat dan kukuh, tidak mudah dicabut. Kemarahannya mudah hilang. Lalu, ia menjadi tenang dan seakan-akan tidak pernah terjadi apa pun sebelumnya. Sementara itu, kasih sayang ayah sangat tenang, seperti angin sepoi-sepoi, tidak mudah tampak. Namun, ia keras dalam memberikan hukuman.

### **Kapan Muncul Kasih Sayang?**

Kasih sayang muncul di dalam hati ibu pada saat-saat pertama terbentuknya janin. Ketika ia merasakan sesuatu yang bergerak di dalam perutnya. Lalu, ia berpikir tentangnya, mencemaskan ketenangannya, dan menjaga diri untuknya. Ketika anak itu datang dan mengecap kehidupan, cinta ini berubah menjadi cinta terindra, cinta tanpa batasan apa pun. Pada bulan ketiga usia anak, ibu berusaha untuk mengajarkan kaidah-kaidah kedisiplinan kepadanya dengan suara yang berbeda-beda; kegembiraan dan kesedihan. Ibu membiasakannya agar tidak menjadi keras kepala secara bertahap.

## **H. Perlindungan Fisik untuk Anak**

Ibu dalam pikiran anak adalah tempat yang aman untuk berlindung setiap ia merasakan ada bahaya. Hal itu akan membangkitkan kepercayaan diri,

kehangatan, dan kekuatan. Ia menganggap ibunya sebagai manusia yang kuat dan tidak terkalahkan. Ibu adalah tempat berlindung dalam segala hal dan keadaan. Kadang-kadang ibu adalah seorang perempuan lemah yang tidak memiliki daya dan kekuatan, lebih lemah daripada anaknya. Namun, di hadapan anak, ia adalah pribadi yang dapat dijadikan tempat bergantung dan berlindung setiap ia merasakan ada bahaya. Perasaan ini sangat penting bagi anak. Hal ini dapat membangkitkan kekuatan dan ketenangannya.

### **Kebutuhan Anak pada Rasa Aman**

Anak mengenal ibunya pada usia tiga bulan. Ia akan mengetahui bahwa kehidupannya berkaitan erat dengan kehidupan ibunya. Ketika anak menyadari kehadiran ibunya, ia bergantung kepadanya. Ia tidak akan pergi pada pangkuan orang lain. Apabila ibu jauh darinya sedikit saja, ia akan menangis dan menjerit sebagai protes.

Kebutuhan anak terhadap ibunya akan menjadi jelas setelah ia berusia dua tahun. Kebutuhan ini semakin besar dan mencapai puncaknya ketika anak berusia lima dan enam tahun.

Kadang-kadang ibu menggunakan jasa pengasuh bagi anaknya. Kadang-kadang anak menerima hal itu secara lahiriah. Namun, setelah beberapa hari, ia tampak mengeluh. Selanjutnya, ia mulai menangis mencari ibunya.

Penelitian membuktikan bahwa anak hingga usia tiga tahun menganggap ibunya sebagai tempat berlindung. Namun, ketika ia mulai mengenal dan memahami, pandangan ini berubah. Ia akan berlindung kepada ayah untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitannya, terutama kesulitan yang menuntut kekuatan. Sangatlah penting anak merasakan kehidupannya yang tenang. Hal ini akan membantu pertumbuhan dan kesempurnaan anak, yang meliputi hal-hal berikut.

#### **1. Ketenangan Emosional**

Anak harus meyakini bahwa kedua orangtuanya mencintainya. Jika tidak ada seorang pun di dunia ini yang mencintainya, ia yakin bahwa ibunya akan selalu mencintainya dan menyayangnya. Hal inilah yang membuatnya merasa tenang.

Perasaan tenang ini berkaitan dengan kepercayaan diri anak. Tidak adanya rasa tenteram menyebabkan cacat jasmani dan rohani pada anak. Ia akan merasa takut, rendah diri, dan terbelakang.

## **2. Rasa Aman terhadap Gejala-gejala Alam**

Anak akan berlindung kepada ibunya setiap terjadi suatu peristiwa, seperti gempa bumi dan guntur. Bahkan, ketika ia menghadapi binatang kecil. Oleh karena itu, dalam keadaan ini, ibu harus melindungi anaknya.

## **3. Rasa Aman dari Perkelahian**

Anak memerlukan orang yang melindunginya dan membelanya ketika ia berkelahi atau anak lain memukulnya, atau ketika dokter hendak memeriksanya. Ibu yang tidak dapat memberikan perlindungan kepada anaknya dalam keadaan seperti ini tidak dapat menjadi tempat berlindung.

## **4. Rasa Aman Ketika Tidur dan Sendirian**

Ibu menanamkan ketenteraman dan ketenangan dalam hati anak. Anak akan berlindung kepadanya, baik ketika masih kecil maupun setelah besar. Bahkan, dalam keadaan tidurnya. Anak akan bangun dari tidurnya untuk melihat wajah ibunya yang berseri. Ketika ia menderita sakit dan tidur di tempat tidurnya, ia ingin agar ibunya selalu ada di dekatnya. Oleh karena itu, ibu tidak boleh membohongi anaknya dan membiarkannya sendirian. Hal itu akan menyebabkan kesusahan baginya dan bagi anaknya.

## **Pentingnya Memuaskan Rasa Aman bagi Anak**

Peranan ibu dalam memberikan keamanan terwujud dalam menyiapkan makanan dan pakaian serta membelanya dari bahaya yang mengancamnya, sakit, kesendirian, ketika ayah memukulnya, dan ketika dizalimi oleh orang lain. Anak tidak akan menemukan keberanian di dalam dirinya untuk bertengkar dengan orang lain atau mengatakan sesuatu untuk membela dirinya. Oleh karena itu, ia akan berlindung pada pangkuan ibunya dan menjadi tenang hatinya. Pangkuan ibu merupakan tempat yang aman dan benteng yang kuat. Anak selalu ingin memelihara benteng itu. Ia ingin merasakannya, menyentuh dengan kedua tangannya, dan melihat dengan kedua matanya. Ia ingin agar ibunya berbuat dan bergerak untuknya. Kadang-kadang anak dapat menahan lapar, tetapi ia tidak dapat menahan diamnya ibu ketika ia marah kepadanya. Kadang-kadang anak dapat memakai pakaian usang, tetapi ia tidak sanggup melihat ibunya bersedih ketika menghadapi kesulitan.

### **Bahaya Akibat Hilangnya Rasa Aman**

Hilangnya rasa aman akan menyebabkan kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan pada anak. Kegelisahan itu sedemikian rupa sehingga anak tidak dapat menyelesaikan masalah yang sederhana sekalipun. Ketika melihat bahwa rumahnya menjadi sumpek dan ibunya gelisah terus-menerus, anak menjadi tidak tenang. Ketika anak melihat bahwa kedua orangtuanya selalu cemas, ia akan merasakan bahaya dan tidak dapat berpisah dari ibunya sekejap pun. Ia takut jika ibunya pergi dan tidak kembali lagi. Ia takut pada segala sesuatu.





## Bab 3

# STRATEGI MEMERHATIKAN DUNIA ANAK



Orangtua bagi anak merupakan dunia rohaniyah dan kemasyarakatannya yang luas. Dalam otaknya, anak membayangkan orangtua sebagai pengungkap rahasia alam dan mengajarkan segala yang terjadi di sekelilingnya. Oleh karena itu, anak bertanya kepada orangtua tentang segala hal. Dengan demikian, ia membentuk pandangannya dan menciptakan gambaran-gambaran tentang alam, baik yang positif maupun yang negatif. Betapa banyak anak menjadi jahat ketika ia ingin memuaskan rasa ingin tahunya, tetapi selalu berbenturan dengan kebodohan orangtua sehingga ia menjadi putus asa. Lebih buruk lagi, jika orangtua memenuhi otak dan pikirannya dengan pengetahuan yang keliru. Sementara itu, kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan baru dapat menjelaskan dunia ini dan menyingkap kebutuhan-kebutuhan hidup sosial anak. Ia harus mengetahui rahasia-rahasianya selama ia hidup di dunia ini. Inilah yang harus dilakukan orangtua setidaknya pada masa anak menjelang masuk sekolah. Oleh karena itu, anak merupakan refleksi alamiah kehidupan dan akidahnya. Akibat dari tuntutan yang terus-menerus di antara keduanya, dan karena anak mengambil pelajaran darinya, adalah kesempurnaan kepribadiannya.

Alam wujud dalam semua aspeknya tegak di atas aturan yang seimbang dan mengikuti kaidah dan aturan dengan sangat detail. Apabila orangtua keliru dalam menjelaskan aturan dan sistem ini kepada anak, dalam diri anak akan terbentuk pemahaman sebaliknya dan membingungkan. Contohnya, secara naluriah anak memiliki pemahaman tentang baiknya menunaikan amanat, wajibnya menepati janji, buruknya kebohongan, dan sebagainya. Oleh karena itu, tidaklah benar jika orangtua menanamkan ke dalam pikiran anak bahwa kita tidak mungkin hidup tanpa kebohongan, menepati janji

akan menyebabkan kita ketinggalan zaman, atau memelihara amanat akan menyebabkan kita dikhianati. Hal itu karena anak memandang orangtua sebagai pusat informasi. Darinya ia memperoleh setiap hal yang ia tanyakan.

## A. Mengenalkan Dunia kepada Anak

Akal anak menuntut berbagai pengaruh dan faktor-faktor, baik negatif maupun positif. Cahaya pengetahuan orangtua akan menjadi sinar pertama yang memancar kepadanya untuk menerangi dan menjadikannya berkilau. Dengan bantuan cahaya tersebut, lambat laun anak dapat menyingkap jalan hidupnya di dunia ini dan terbentuk satu gambaran baginya. Oleh karena itu, orangtua harus mengajarnya pengetahuan yang bermanfaat sehingga ia dapat mengenal dunia dengan seluruh aspek lahiriah dan batiniahnya. Orangtua harus memelihara kebaikan masyarakat dalam pengajaran ini dan dalam bentuk hubungan yang mengikat anak dengan dunianya, baik kini maupun pada masa yang akan datang, serta apa yang dihasilkan darinya dan cara memanfaatkannya. Contohnya, orangtua harus mengajarnya bahwa hubungannya dengan tanah adalah hubungan membangun dan hubungannya dengan masyarakat adalah hubungan kerja sama dan bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan. Orangtua harus mengajari bahwa hubungan-hubungan ini bukan merupakan tujuan dalam kehidupan, melainkan sebagai alat semata.

Dalam mengenalkan dunia kepada anak, orangtua dapat mengajarkan bahwa setelah dunia ini terdapat alam lain yang lebih luas. Di antara kedua alam itu terdapat jalan yang menghubungkan satu sama lain. Alam lain itu bersambung dengan alam dunia ini, sebagaimana dunia pun bersambung dengan alam rahim.

Di sisi lain, orangtua harus memperluas wawasan anak dan mengajarnya kemampuan untuk membandingkan. Dengan demikian, anak dapat memperoleh gambaran tentang dunia dalam kaitannya dengan alam semesta. Namun, hal itu harus disampaikan dengan bahasa yang dapat ia pahami.

### 1. Menjelaskan Posisi Anak di Antara Alam Semesta

Orangtua dapat memberikan gambaran dunia kepada anak bahwa dunia ini sempit dan dibatasi dengan desa dan kota tempat ia hidup. Orangtua juga menjelaskan kepada anak bahwa ia berada di tengah

lingkup yang dibayangkannya. Hal ini untuk memberikan gambaran bahwa ia tidak keluar dari lingkup yang ia lihat di sekelilingnya, baik dekat maupun jauh. Dengan demikian, anak memperoleh gambaran bahwa alam ini luas. Di dalamnya terdapat berbagai makhluk yang berkaitan dengan aturan-aturan sistem yang detail, sebagiannya berpengaruh terhadap sebagian yang lain.

Orangtua dapat memberikan definisi seluruh alam, termasuk dunia ini atau memperkenalkan kepadanya bahwa alam ini luasnya tidak terbatas dan di dalamnya terdapat bumi sebagai sesuatu yang kecil. Tanah tempat tinggal merupakan bagian darinya. Kota atau desa tempat ia hidup hanya merupakan bagian kecil di antara bagian-bagian tersebut. Jelaskanlah bahwa manusia hidup di alam ini dalam usia yang terbatas. Kemudian, manusia meninggalkannya menuju alam lain. Agar dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak, manusia harus menunaikan semua kewajibannya. Manusia merupakan bagian dari alam semesta ini. Jika manusia tidak mengikuti gerakan dan perputarannya, akan rusaklah sistemnya.

## **2. Mengenalkan Semua Makhluk dan Peristiwa**

Anak memperoleh pandangan yang benar atau yang salah, kebaikan dan kejahatan, serta bahaya dan manfaat dari orangtuanya. Kadang-kadang, hal-hal yang sudah menempel di dalam otaknya akan terus melekat. Yang terpenting adalah cara orangtua menjelaskan peristiwa-peristiwa di alam ini dan hubungannya antara yang satu dengan yang lain. Ringkasnya, bagaimana menjadikan pandangan anak terhadap kehidupan ini begitu mendalam?

## **3. Arti Penting Dunia**

Dalam hal ini orangtua mengajarkan kepada anak bahwa Allah menciptakan dunia ini, khususnya bumi, sebagai tempat bagi kehidupan. Kita sangat bergantung padanya. Namun, ketergantungan kita padanya tidak menjadi tujuan. Ia tidak memiliki nilai sehingga kita tidak perlu berkorban untuk memperolehnya. Ia merupakan perantara yang kita gunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi. Dunia ini hanyalah tempat sementara untuk berladang. Pada suatu saat ia akan hilang. Ia adalah tempat untuk menyempurnakan diri. Sistem dan aturan yang berlaku di dalamnya adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan pemanfaatan yang sebaik-baiknya.



#### **4. Mengenalkan Kehidupan Keluarga**

Orangtua mengenalkan tugas dan pekerjaan keluarga yang memberikan pengaruh negatif atau positif kepada anak. Hal itu karena ia hidup dalam dunia khusus, berpikir dalam dunianya, dan menilai segala sesuatu dengannya. Apabila ia mengetahui bahwa orangtua hidup dengan tenang dan tenteram berdampingan dengan anggota-anggota keluarga yang lain, ia pun akan memperoleh ketenangan jiwa pada kemudian hari, dan khususnya bagi anak perempuan.

Pada waktu yang sama, kehidupan keluarga diliputi ketenangan dan kebahagiaan. Hal ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab. Orangtua harus menciptakan suatu pandangan dalam diri anak.



#### **B. Strategi Membimbing Anak**

Orangtua memiliki peran penting dalam memperkenalkan anak pada kebudayaan masyarakat dan kehidupan sosial, serta membimbingnya menuju jalan yang benar. Sebelum dari sumber lain, anak akan menerima ide dari keluarga dan kedua orangtua karena ia mudah percaya dan senang meniru. Pembangunan kepribadian dan rohaninya akan terus mengalami penyempurnaan di atas fondasinya. Orangtua membentuk aspek-aspek kepribadiannya dalam pengasuhan ibu pada dua tahun pertama usianya. Selanjutnya, ia akan mempertahankannya. Dengan kata lain, ia akan mempelajari jalan tertentu dalam berpikir dan menempuhnya. Peran orangtua dalam membuka jalan bagi anak dapat mendatangkan kebahagiaan atau kesengsaraannya.

##### **1. Membuka Jalan**

Dalam memberikan bimbingan ini, orangtua memikul tanggung jawab besar karena ia akan mengarahkan pikiran, perilaku, harapan, cita-cita, serta aspek-aspek moral dan sosial bagi anak.

##### **2. Kecermatan dalam Membimbing**

Cermat atau tidak dalam membimbing berpengaruh besar terhadap perilaku anak. Perilaku anak berkaitan dengan keahlian dan tingkat kecerdasan pembimbing. Betapa jelek keadaan anak yang dididik oleh orangtua yang bodoh, yang tidak membedakan antara kesalahan dan kebenaran. Akibatnya anak akan menempuh jalan penyimpangan dan kerusakan yang akan merusak masyarakat.



Kepandaian orangtua tercermin dalam memilih langkah-langkah yang sejalan dengan pertumbuhan anak. Orangtua memahami kebutuhan anak pada setiap fasenya untuk memasuki fase berikutnya. Orangtua menebarkan benih-benih pendidikan yang baik pada dirinya.

Hal yang penting dalam pendidikan anak adalah orangtua memiliki cita-cita yang tinggi dalam kehidupan. Ia mengetahui ke mana ia akan sampai dan masa depan mana yang ingin ia datangi? Apakah orangtua berharap untuk memberikan kepada masyarakat seorang individu yang bermoral, merdeka, cerdas, berbudaya, aktif, dan terdidik atau manusia terbelakang yang tidak lepas dari alat?

### **3. Masa Diterimanya Pembimbingan**

Sejak kelahirannya, anak berada di bawah pengarahan orangtua, terutama ibu dan menyerahkan diri pada kehendak ibu pada tahun pertama usianya. Pada dirinya tampak tanda-tanda berpikir dan penggunaan akal pada akhir tahun kedua usianya. Ia akan berusaha untuk menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri, seperti menaiki tangga, membuka tutup kaleng, dan mengambil makanan yang disukainya. Namun, upaya berpikir pada anak dimulai pada tahun ketiga usianya. Pada usia ini anak memiliki daya pikir terbatas dan tidak beragam. Oleh karena itu, hal itu harus ditampakkan dengan bimbingan ibu agar memperoleh bentuknya dan membedakannya dari yang lain. Pada usia ini muncul berbagai pertanyaan pada dirinya dan menciptakan dunia khusus baginya, baik dunia yang indah maupun dunia yang buruk, yang ia saksikan dari tindakan orang-orang di sekelilingnya dan yang ia peroleh dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya. Pada fase ini anak mampu menguraikan dan membedakan beberapa hal dan ia hanya meniru. Oleh sebab itu, orangtua harus berhati-hati dalam memberikan pendidikan.

### **4. Jenis-jenis Bimbingan**

Anak akan merasa bingung terhadap pendapat dan tindakan di sekelilingnya. Ia juga memiliki berbagai keinginan dan kecenderungan, tetapi ia tidak dapat menentukan apa yang paling disukainya, cara yang dipilihnya. Ibu bertanggung jawab untuk menerangi jalannya dan membimbingnya dalam pemikiran, budaya, kemasyarakatan, moral, dan agama. Adapun jenis-jenis bimbingan kepada anak adalah sebagai berikut.

a. *Bimbingan pemikiran*

Membimbing pemikiran merupakan tanggung jawab yang sensitif dan penting. Hal itu karena orangtua tidak akan merasa tenteram terhadap jalan yang ditempuh dan cara yang dipilihnya. Oleh sebab itu, orangtua harus cermat dan berhati-hati dalam hal ini. Yang terpenting dalam membimbing pemikiran adalah menempatkan anak di jalan yang benar. Dengan demikian, anak dapat mengenali dirinya, menempuh langkah-langkah yang teguh dalam kehidupannya, jauh dari tindakan serampangan, dan mengikuti hikmah dan akal dalam perbuatan-perbuatannya. Orangtua harus mendidiknya dengan sifat-sifat spiritualitas secara bertahap dan mengajarkan bahwa keindahan manusia bukan pada lahiriahnya, melainkan dalam pemikiran dan akalnya. Ajarkan pula bahwa kemanusiaan dan kemuliaan mendatangkan keindahan walaupun pakaian dan perhiasan mengkhianatinya.

Dalam memberikan bimbingan pemikiran, orangtua harus berusaha mengurai ikatan pemikiran yang mengikat pikiran anak dan memberinya keluasan dalam pikirannya. Orangtua harus mengajarkan bahwa nilai seseorang adalah apa yang diusahakannya sehingga ia tidak akan sampai pada tujuannya, kecuali dengan kesungguhan dan kerja keras. Orangtua harus memberinya kemampuan untuk menguasai kesulitan-kesulitannya tanpa rasa takut menemui kegagalan. Selain itu, orangtua mengarahkan pikirannya pada tanggung jawabnya sebagai teladan masyarakat dan bahwa ia tidak memiliki hak untuk membatasi dan meninggalkan masyarakat, dan mengurung diri. Orangtua harus membersihkan akal anak-anaknya dari penyimpangan, pikiran buruk, dan argumentasi yang tidak logis. Jangan mencela rasa ingin tahunya walaupun ia terus-menerus bertanya. Janganlah merendahkan idenya walaupun sangat terbatas dan sempit.

b. *Bimbingan kebudayaan*

Anak mempelajari kata-kata pertama dari pembimbing, yaitu orangtua. Ia belajar bahasa yang merupakan alat untuk memahami dan bertukar pikiran serta memperoleh budaya dan pengalaman. Melalui orangtua pula ia mengenal warisan kebudayaan dan etika. Dengan perantaraannya, ia memahami nilai perbuatan.

c. *Bimbingan kemasyarakatan*

Orangtua berusaha untuk mengajari anaknya hubungan kemasyarakatan dan jenis pergaulan dalam masyarakat. Demikian pula, kaidah dan prinsip-

prinsip yang berlaku di dalamnya. Orangtua mengajarnya karakteristik masyarakat manusia serta tata cara bergaul dengan ibu, ayah, saudara laki-laki, saudara perempuan, tetangga, dan sebagainya. Hal itu agar anak selalu mencari hakikat, bukan tipuan, dan menjadi orang yang realistis, bukan pemimpi dalam kehidupannya.

*d. Bimbingan akhlak*

Cara yang digunakan orangtua dalam menanamkan akhlak sangat berpengaruh terhadap anak. Hal itu karena anak akan belajar dari orangtua cara ia berdusta kepada orang lain, cara menyebarkan aib orang lain, cara berdalih agar terhindar dari hukuman, aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang harus diikuti, apakah ia orang merdeka atau budak, apakah ia orang yang amanah atau pengkhianat, dan sebagainya.

*e. Bimbingan agama*

Anak mendengar kata-kata keagamaan pertama dari orangtua, terutama ibu. Ia belajar alat pertama untuk mengikatkan diri dengan Penciptanya. Hal itu karena orangtua adalah contoh pertama yang dekat padanya dan akan membimbingnya pada agama melalui perilaku, ibadah, doa, shalat, dan perbuatan-perbuatan baiknya. Pengaruh orangtua terhadapnya akan tampak ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut. Apakah anak akan tumbuh menjadi orang yang realistis atau menyimpang? Apakah ia akan menjadi orang yang lalai atau teliti? Dan sebagainya.

## **5. Metode Pembimbingan**

Membimbing anak harus dilakukan secara tidak langsung dan dengan menggunakan metode berikut.

*a. Melalui tanya-jawab*

Anak bertanya dan selalu meminta penjelasan ketika ia belajar berbicara. Hal ini tidak berarti ia selalu ingin mengetahui urusan orang lain. Namun, keingintahuannya mendorong ia melakukan hal itu. Oleh karena itu, orangtua harus menjawab pertanyaan-pertanyaannya secara memadai dan memuaskan. Kadang-kadang, orangtua dapat mengajarnya bertanya secara tidak langsung, lalu ia menjawabnya sendiri.

*b. Mendorongnya untuk mencari tahu*

Biasanya anak lari dari pekerjaan berpikir dan mengambil hal-hal yang mudah. Oleh karena itu, orangtua harus memperkuat aspek pemikirannya.

Anak memiliki dorongan yang besar untuk mencari tahu. Ia hanya memerlukan sedikit dorongan untuk itu dan dipaksa berpikir untuk menyingkap dunia di sekelilingnya dan menafsirkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya.

c. *Bimbingan dengan tindakan*

Membimbing anak dengan tindakan adalah mudah. Tidaklah penting untuk mengatakan sesuatu kepadanya sebab orangtua cukup melakukan tindakan tertentu di hadapannya ketika mengajarkannya kepadanya. Hal ini merupakan salah satu prinsip dalam ilmu pendidikan.

d. *Menghidupkan pikiran anak*

Pikiran anak seperti kawah yang tertutup. Oleh karena itu, orangtua harus mengurai ikatan dan membebaskan akal serta menyiapkannya untuk berpikir. Untuk mencapai tujuan ini, orangtua harus melatih kemampuan anak dalam mengamati sesuatu dan mendorongnya untuk melakukan penilaian secara cermat dan memahami hubungan yang menjalin sesuatu dengan yang lain. Belajar, mengamati, dan berpikir sangat penting baginya.



## Strategi Mengajar Anak Berbicara

Ibu adalah orang pertama yang dikenal oleh anak dan orang yang pertama kali dilihatnya ketika anak membuka kedua matanya. Dari ibu, ia belajar kata pertama yang diucapkannya. Yang penting di sini adalah kalimat-kalimat apa yang dipelajari anak dari ibu? Bagaimana menyesuaikan bahasa anak dengan bahasa ibu?

Mempelajari bahasa memiliki kepentingan khusus untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Bahasa merupakan alat untuk memindahkan warisan budaya. Tidak diragukan, semakin kaya, sempurna, dan mengakarnya alat ini dalam pikiran, kepentingannya pun semakin besar. Anak belajar bahasa dalam pengasuhan ibunya dan hal itu akan menjadi alat untuk menafsirkan berbagai masalah dan menyingkapkan rahasia-rahasia kehidupan.

### Saat yang Tepat untuk Belajar Bahasa

Belajar bahasa menuntut kesabaran dan memerlukan waktu yang lama. Manusia memerlukan waktu bertahun-tahun untuk menguasai sebuah



bahasa. Tidak semua orang memiliki tingkatan yang sama dalam menguasai bahasa. Mereka tidak mampu mengekspresikan hal-hal yang terdapat dalam pikirannya dengan struktur bahasa yang sama. Oleh karena itu, orangtua tidak boleh berharap agar anak mengungkapkan hal-hal yang terkandung dalam pikirannya dengan cepat. Orangtua harus terus-menerus mengajarkan bahasa kepada anak agar kata-kata dan penggunaannya yang benar tertanam dengan baik dalam otaknya. Hal ini memerlukan kesabaran. Pemaksaan kepada anak untuk berbicara hanya akan menimbulkan akibat-akibat yang buruk. Bahkan, tidak mustahil hal itu akan menyebabkan kegagalan.

### **Fase-fase Berbicara**

Berbicara pada anak dimulai pada fase jeritan. Artinya, anak akan menggunakan jeritan sebagai cara mengungkapkan perasaan. Secara bertahap, jeritan ini akan berubah hingga mengeja beberapa kata yang didasarkan pada tempat keluarnya huruf tertentu di dalam mulut. Pada fase ini, anak belum mampu mengungkapkan perasaannya. Pengejaan ini berubah menjadi kata-kata yang terbentuk dari dua atau tiga huruf yang digunakan anak untuk menggantikan ungkapan yang panjang atau pendek untuk mengungkapkan kebutuhannya. Selanjutnya, anak akan sampai pada fase penggunaan ungkapan, baik secara benar maupun keliru.

Masa kanak-kanak adalah masa-masa yang cocok untuk belajar bahasa. Bagi anak, pada fase-fase pertama, hal itu merupakan permainan dan setahap demi setahap akan menjadi kebiasaan. Dengan demikian, anak dapat menirukan suara-suara orang lain dan merasa senang dengannya. Oleh karena itu, orangtua harus mengawasi fase ini dengan sangat hati-hati.

Usia antara 1 hingga 3 tahun sangat penting untuk belajar bahasa. Usia tersebut merupakan masa bagi anak untuk memulai meniru suara orang lain. Ia akan meniru dan mengulang-ulang kata yang diucapkan orang dewasa. Oleh karena itu, orangtua harus berbicara dengannya secara perlahan-lahan dan dengan kata-kata yang jelas serta menggunakan kata-kata dan ungkapan yang tersusun sederhana dan mudah dipahami.

Memperbaiki kesalahan pengucapan pada anak pada masa ini sangat penting. Akan tetapi, orangtua tidak harus memaksa dan terus-menerus melakukannya. Hal itu akan mengakibatkan hal sebaliknya. Anak akan merasa bahwa mengucapkan kata-kata tidak lengkap merupakan aib baginya.

Yang terpenting dalam mengajarkan bahasa adalah anak dapat memahami dengan segera makna kata-kata dan maksudnya agar menjadi faktor pendorong baginya untuk mengikuti dan mempelajarinya. Penggunaan beberapa kata secara berulang-ulang akan membantu meneguhkannya di dalam otak anak. Ia akan mencari kondisi seperti ini, artinya mencari kata-kata dan menekuninya untuk mengetahui apa yang terjadi di sekelilingnya.

### **Cermat dalam Mengajarkan Bahasa**

Orangtua harus memerhatikan hal-hal berikut dalam mengajarkan bahasa kepada anak.

1. Mengajarkan kata-kata yang mudah, lalu yang sulit. Artinya, mengajarkan kata-kata yang terbentuk dari sedikit huruf, lalu kata-kata yang terbentuk dari huruf yang banyak.
2. Berbicaralah kepada anak dengan bahasa yang mudah dan dapat dipahami. Hindarilah istilah-istilah ilmiah yang sulit. Hal ini tidak bertentangan dengan penggunaan kata-kata yang benar dan sempurna.
3. Pergunakanlah kata-kata yang lebih sering dibutuhkan daripada kata-kata yang lain. Pemilihan kata ini penting.
4. Tidak mengucapkan kalimat-kalimat dengan cepat sehingga anak tidak dapat atau sulit memahaminya.
5. Tidak menggunakan kalimat-kalimat yang panjang untuk mengungkapkan masalah tertentu karena akal anak sulit memahaminya. Hal itu dapat dilakukan dengan cara bertahap.
6. Perbaikilah kesalahan pengucapan oleh anak. Hal itu harus dilakukan dengan lembut dan penuh kasih sayang, tidak dengan cemoohan dan paksaan. Jika dilakukan dengan cemoohan dan paksaan, hal itu akan menyebabkan anak membencinya.
7. Berusaha untuk memperbaiki kesalahan pengucapan oleh anak merupakan hal yang baik. Namun, terus-menerus melakukannya sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa akan menyebabkan keraguan dan kelambanan dalam mempelajarinya. Sebab, pada dasarnya, mempelajari kaidah-kaidah bahasa termasuk hal-hal yang sulit.
8. Perbaikilah kesalahan pengucapan oleh anak pada saat anak telah dapat membedakan bunyi huruf-huruf.

9. Tidak memperkenankan pengucapan yang keliru, seperti yang biasa diucapkan anak akan menyebabkan ia mempelajari pengucapan kata-kata secara keliru. Meniru cara pengucapan kata-kata akan mengganggu anak dalam mempelajarinya.
10. Ajarkan satu nama tertentu kepada anak agar ia mengucapkannya dengan benar dan sempurna, yang akan ia perlukan setelah dewasa. Penggunaan kata "kambing" untuk mengungkapkan binatang tersebut lebih baik daripada menggunakan kata "embek" atau kata "kucing" lebih baik daripada kata "meong". Pengajaran yang buruk menuntut pengajaran ulang.
11. Pergunakanlah kata-kata yang dapat dipahami oleh anak. Hindarilah kata-kata sulit dan tidak dipahami –menurut sebagian pendapat lain dalam masalah ini.
12. Pergunakanlah bahasa yang terangkai untuk mengajarkan arti bentuk kata secara mudah. Pergunakanlah hal itu sesuai dengan tempatnya.
13. Anak akan mempelajari kata-kata yang diperlukan dengan lebih cepat. Oleh karena itu, memilih kata-kata yang terpenting dalam mengajarkannya merupakan keharusan.
14. Pergunakanlah alat-alat peraga, seperti gambar dan bunyi-bunyian jika ingin mengajarkan bahasa kepada anak dengan lebih cepat.



#### **D. Faktor-faktor Penunjang dalam Pengajaran Bahasa**

1. Permainan dengan huruf-huruf, kata-kata, dan memperdengarkan bunyi-bunyian. Penyampaian cerita termasuk faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengajaran bahasa. Dengan cara ini, cara pengucapan yang keliru oleh anak dapat diperbaiki.
2. Anak-anak sering lupa pada kata-kata yang baru. Oleh karena itu, kata-kata tersebut harus diajarkan secara berulang-ulang agar tertanam dalam otaknya. Orangtua harus bersabar terhadap celotehan anak.
3. Ajarkanlah puisi (syair) dan nyanyian yang mudah, yang mengajarkan pengucapan kepada anak.
4. Memberikan dorongan kepada anak untuk bercakap-cakap dalam pengajaran bahasa. Kita tidak boleh menjadikannya merasa tidak berguna.



5. Tumbuhkanlah rasa percaya diri anak dan doronglah ia untuk berbicara walaupun salah. Jika salah, orangtua harus memperbaiki kesalahannya.
6. Hindarilah celaan kepada anak, tidak terlalu menuntut agar ia berkata dengan benar, dan tidak ikut campur di dalam keputusannya. Hindarilah hal-hal yang dapat menjadikannya merasa tidak layak karena hal itu menimbulkan pengaruh yang besar dalam pengajaran.



## E. Memilih Permainan dan Mainan yang Cocok untuk Anak

Anak akan membiasakan permainan sebagai hal yang biasa baginya. Semua bentuk kegiatan dan pekerjaan yang dilakukannya masuk dalam kategori ini. Permainan merupakan cara yang efektif untuk memperbaiki penyimpangannya, sekaligus merupakan kebutuhan jasmani dan rohaninya, serta cara untuk pembinaan dirinya. Tidaklah logis melarang dan menghindarkan anak dari permainan, dan hal itu tidak mungkin kita lakukan.

### Manfaat Bermain

Bermain bagi anak merupakan seni, pekerjaan, dan sesuatu yang lain. Anak melakukan semua kegiatan dan gerakan sebagai permainan yang menciptakan keseimbangan jasmaniahnya. *Jogging*, berlari, melompat, berjalan kaki, dan jenis-jenis olahraga lainnya bermanfaat bagi pendidikan jasmani, pikiran, dan jiwanya. Melalui permainan yang teratur, anak belajar bergaul dengan orang lain, berkumpul, berinovasi, dan berkreasi. Dengan olahraga, anak dapat menyelesaikan, menyingkap sebagian rahasia, menyadari kesuksesan atau kegagalannya, mewujudkan keserasian yang didambakan di antara gerakan-gerakan anggota tubuhnya, dan menunjukkan kemampuannya.

### Pengetahuan Anak Melalui Permainan

Orangtua dapat mengetahui perasaan anak melalui permainannya, yang tanpa disadari akan ia tampilkan, seperti cinta, kebencian, dan keinginannya. Dari sana, kita mengetahui kepribadian dan kejiwaannya. Sifat-sifat rohaninya pun akan tampak, seperti keteguhan jiwa, permusuhan, dan kemampuan yang tersembunyi dalam dirinya. Pada saat itu, akan mudah bagi kita untuk melakukan pembinaan dan mengembalikan kepribadiannya.



Permainan dapat menjadi satu cara untuk membina dan membimbing anak menuju jalan yang benar. Melalui permainan pula orangtua dapat mengajarnya cara membuat perencanaan dan berkreasi, menggerakkan daya khayal dan kreativitasnya, cara ia tidak membutuhkan orang lain untuk menyelesaikan masalahnya, dan sebagainya.

Melalui cara ini, orangtua dapat mengajarnya rahasia-rahasia, seni kehidupan, dan menghormati prinsip dan kaidah. Ibu misalnya dapat melibatkannya dalam pekerjaannya sehari-hari untuk mengambil manfaat dari kreativitasnya dalam mewujudkan dan meraih tujuan-tujuannya.

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa permainan berperan penting dalam membentuk dan menempa kepribadian anak serta mempersiapkannya untuk memikul tanggung jawab. Permainan dapat menggerakkan nalurinya, seperti meniru, rasa ingin tahu, dan pengenalannya. Permainan juga mengajarkan kapan harus melawan, bagaimana ia menyerah, dan mengapa ia harus mundur. Permainan akan menjadi cara untuk menguatkan dan melatih pancaindranya; pendengaran, penglihatan, sentuhan, perasaan, dan penciuman. Permainan juga dapat menajamkan perasaannya yang menyebabkan kedewasaan, bersosialisasi, dan berpikiran, serta menentukan berbagai hal.

### **Pembinaan Kepribadian Melalui Permainan**

Orangtua dapat memperbaiki anak dan menghilangkan semua aspek negatif melalui permainan serta menumbuhkan aspek-aspek positif dalam akhlaknya. Dengan permainan, anak akan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang permusuhan, ketakutan, perasaan, pengkhianatan, kemiskinan, kebaikan, kejahatan, dan sebagainya. Anak akan didorong untuk mematuhi kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip kemasyarakatan dalam kehidupan untuk menyelamatkan diri dari kondisi tragis. Permainan juga menjadikannya giat, membawanya pada upaya memperbaiki kesalahan, melupakan ketergelinciran teman-temannya, dan tidak memaksakan diri untuk meraih yang diinginkannya.

### **Permainan dan Keluasan Wawasan Anak**

Orangtua menjelaskan segala hakikat kehidupan yang tidak diketahui anak melalui permainan serta menumbuhkan kemampuannya untuk membandingkan, menganalogikan, dan memutuskan. Anak akan mengetahui sistem yang berlaku di tengah masyarakat. Ia akan mengetahui apa yang

harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Demikian pula, anak akan memahami tanggung jawab dan pekerjaan yang terdapat di tengah masyarakat serta memahami arti kekuatan dan kelemahan, kepapakan dan keibuan, kekalahan, kesuksesan, keunggulan, dan sebagainya. Hal itu penting untuk mengarahkan pikiran anak.

### **Keharmonisan Masyarakat dan Permainan**

Pada umumnya asuhan ibu menyebabkan anak menolak perbuatan tertentu dalam masyarakat. Hal itu harus dihindarkan agar anak bersedia menyesuaikan diri dengan pemikiran yang berlaku dalam masyarakat. Permainan menciptakan keseimbangan rohaniah bagi anak. Melalui permainan, anak dapat beradaptasi dengan masyarakat, senang pada aturan-aturan dan lingkungan masyarakat, serta menumbuhkan rasa aman dan cinta.

Pada anak terdapat satu keadaan yang tidak dikehendaki, berupa taklid dan meniru perbuatan orang-orang dewasa. Ia selalu berusaha untuk memahami dan mempelajari etika dan tradisi serta menerapkannya pada dirinya. Oleh karena itu, orangtua dapat membantu dan membimbingnya agar anak mudah melakukannya.

Akan tercipta suasana yang cocok bagi pendidikan sosialnya dan menghindarkannya dari keterasingan dan kesendirian ketika orangtua memperkenalkannya untuk bermain bersama anak-anak lain dalam permainan kelompok yang dikenal di tengah masyarakat.

### **Permainan dan Sisi Rohani Anak**

Sebagian besar anak menderita miskin rohaniah. Mereka merasa gelisah dan ketakutan. Mereka membutuhkan ketenangan. Mereka kehilangan keberanian untuk melakukan suatu perbuatan dan menghindarinya. Kadang-kadang mereka meremehkannya, tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya. Untuk mengatasi masalah ini, permainan merupakan cara terbaik. Anak yang takut pada kegelapan dapat mengatasi kesulitannya melalui permainan. Orangtua juga dapat menghilangkan ketakutan dan kegelisahan anak yang tanpa sebab melalui permainan. Termasuk kewajiban orangtua adalah mengajari anak berbagai hal melalui perhatian yang saksama dan membantunya untuk menyadari ketidaktahuannya melalui permainan yang merupakan cara efektif untuk mewujudkan hal tersebut.

## Macam-macam Permainan Anak

Orangtua bermain dengan anak serta memperkenalkan dan menjelaskan bentuk permainan agar anak memiliki pengalaman yang memadai dengan menumbuhkan kecintaannya pada permainan tersebut dan menggerakkan daya pikirnya. Orangtua harus menciptakan suasana kondusif untuk menghilangkan cacat dan kekurangannya. Hal itu berpengaruh terhadap kegiatannya dalam masyarakat dan memperkuat keinginannya untuk berkreasi.

Kebiasaan bermain harus menjadi wahana tidak langsung untuk mengenal dunia sekitarnya. Melalui wahana tersebut, anak memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang terjadi di sekelilingnya. Hal tersebut berperan penting dalam pendidikannya.

Orangtua dapat memilihkan permainan yang cocok untuk anak dan mengarahkannya sehingga dapat menggerakkan daya pikirnya dan menciptakan suasana kondusif untuk menyelesaikan kesulitannya dan menumbuhkan kreativitasnya.

Anak akan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan alat-alat permainan. Oleh karena itu, ia harus mengetahui akibatnya terhadap kedisiplinan dan aturan-aturan. Dengan demikian, ia akan mengenal dunia luar dan bertambah pengalaman pribadinya. Hal itu berkaitan erat dengan jenis permainan yang biasa dilakukannya. Permainan berupa perlombaan bermanfaat baginya, asalkan ia tidak selalu menjadi orang yang kalah.

Permainan merupakan hal penting bagi anak, asalkan tidak melampaui batas sehingga menjadi orientasinya dan menyita semua aspek kehidupannya. Hal itu berbahaya baginya. Permainan itu pun tidak boleh menyebabkan akal dan rohaninya terampas dari dirinya karena ia perlu bekerja dan bersungguh-sungguh dalam kehidupan individual dan sosialnya. Oleh karena itu, bermain dan bersungguh-sungguh harus seimbang dalam kehidupannya. Tidak dibenarkan bermain tanpa bersungguh-sungguh dalam kehidupan. Begitu pun sebaliknya.

## F. Bercerita untuk Anak

Orangtua, terutama ibu dapat menarik anak ke pangkuannya dengan menyampaikan cerita atau kisah yang menarik. Cerita atau kisah yang menarik

akan memengaruhi indranya dan menguasai pikirannya sehingga ia akan lupa pada permainannya. Anak akan mendengarkan dan memerhatikan dengan saksama ketika ibu menyampaikan cerita dan ia akan melupakan segala sesuatu di sekelilingnya. Dalam dirinya akan tumbuh semangat berkompetisi pada diri anak ketika ibu menyampaikan kisah dengan pesan-pesan yang dapat meneguhkan akhlak dan keimanannya.

### **Pengaruh Cerita**

Cerita dapat memanipulasi rohani seseorang dan memberikan pengaruh di dalam hatinya. Pengaruhnya akan aktif terus-menerus. Kisah-kisah juga dapat menguasai perasaan anak dan menjadikannya seakan-akan menjadi salah seorang tokohnya.

Kisah mendatangkan pengaruh yang sangat menakjubkan. Hal itu karena dalam diri anak terdapat rasa ingin meniru dan menyukai kepahlawanan. Kepribadian yang diperankan dalam kisah tersebut akan menarik hatinya. Lalu, ia berusaha untuk menirunya. Pada sisi lain, jiwa seseorang akan terpengaruh oleh peristiwa dalam kisah dan alurnya. Dengan demikian, bagi anak, kisah itu berubah menjadi kenyataan dan tertanam dalam pikirannya.

Pengaruh cerita yang lain adalah bahwa secara tidak langsung ia merefleksikan keinginan dan kecenderungan anak dan memberinya kepuasan dengan mendengarkannya. Ia akan menemukan motif-motif untuk meninggalkan atau terus-menerus mengikuti kecenderungan dan keinginannya.

### **Manfaat dan Bahaya Cerita**

Melalui cerita, orangtua dapat menempa jiwa anak dan menghapus perlawanan yang terdapat dalam pikirannya. Melalui cerita, orangtua dapat menanamkan konsep kemanusiaan dalam pikirannya, seperti keadilan, cinta yang hakiki, keimanan, akidah, konsistensi, cinta keindahan, kebencian pada perbuatan buruk, serta kemajuan dan kemunduran seseorang. Dengan cerita, orangtua dapat menumbuhkan akhlak yang terpuji dan ketajaman perasaan atau ketidakpedulian terhadap berbagai hal. Kisah menampakkan kepada anak titik-titik kelemahan dan kekuatannya, memberikan pengalaman, membangkitkan kelemahan, dan menguatkan aspek-aspek yang diharapkan pada dirinya.

Sekalipun demikian, cerita juga dapat menimbulkan pengaruh buruk. Misalnya, ketika orangtua memenuhi pikiran anak dengan cerita-cerita yang menyimpang dan tidak ada ujung pangkalnya, alih-alih memberikan hal-hal yang berguna dan bermanfaat, orangtua justru menjejalkan hal-hal yang tidak berguna ke dalam pikirannya. Sudah tentu, orangtua mengetahui bahaya dan keburukan yang telah ditanamkan di dalam dirinya. Pikiran anak adalah pusaka yang sangat berharga. Oleh karena itu, janganlah menyimpan di dalamnya, kecuali hal-hal yang berharga dan bernilai tinggi.

Cerita fiktif memberikan pengaruh positif dalam membina anak. Akan tetapi, jika melampaui batas rasional, cerita itu akan menjauhkannya dari dunia nyata. Ia akan membayangkan tokoh-tokoh dalam cerita itu sebagai tokoh-tokoh nyata. Ia akan berusaha untuk menirunya dan mencarinya dalam dunia nyata.

### **Memilih Cerita**

Mengingat pentingnya cerita dan perannya dalam kehidupan anak, orangtua harus memilih cerita yang baik dan menyampaikannya kepada anak. Namun, kisah apa yang harus dipilih? Hal ini berkaitan dengan tujuan yang dikehendaki orangtua dari cerita itu. Tidak diragukan, kisah-kisah tentang jin, hutan, orang utan, hantu, dan hal-hal yang menakutkan harus dihindari. Ini bukan berarti bahwa jin dan malaikat itu tidak ada, melainkan kita tidak boleh memilih cerita seperti ini untuk anak. Hal itu karena cerita tersebut tidak cocok baginya, menimbulkan ketakutan di dalam dirinya, menghilangkan nafsu makannya, dan menyebabkan mimpi buruk disertai kesulitan tidur.

Orangtua harus memilih cerita yang menggambarkan pergulatan antara kebenaran dan kebatilan yang dimenangkan oleh kemenangan. Setidaknya cerita yang menumbuhkan harapan dan kreativitas baginya.

Cerita harus mengenalkan kepada anak tingginya kedudukan manusia, menjelaskan etika pendidikan manusiawi, dan mengemukakan hakikat abadi serta ajaran-ajaran Allah yang harus diikuti.

Cerita harus menumbuhkan kreativitas pada anak, menghilangkan sikap egoisme, permusuhan, dan kebencian dalam dirinya, mengajarkan akhlak terpuji, dan membimbingnya ke jalan kemanusiaan.

Cerita tidak boleh mendatangkan kebodohan dan tidak memberinya gambaran buruk tentang kehidupan dan masyarakat tempat ia hidup.

Penyampaian cerita tentang keberanian dan kemajuan sangat baik bagi anak penakut. Demikian pula, cerita yang mendidik anak dan mengajarkan perilaku yang benar sangat berguna bagi anak yang berperilaku menyimpang. Bagaimanapun, cerita harus disesuaikan dengan keadaan anak dan diarahkan pada hal-hal yang diharapkan.

Penyampaian cerita sedih kepada anak kecil akan membuatnya susah dan bosan serta menciptakan kekerasan hati. Padahal, cerita harus dapat memantapkan kepercayaan diri anak, memberinya ketenangan jiwa, dan menjauhkannya dari sikap putus asa. Janganlah memilih cerita yang membuatnya tidak sadar serta merusak akal dan pikirannya. Pilihlah cerita yang dapat membangkitkan aktivitas dan kreativitas anak serta mengandung pesan-pesan kemanusiaan dan ajaran-ajaran agama.

Hendaklah orangtua memilih cerita yang mengajarkan kehidupan mulia. Selanjutnya, jika cerita itu menyentuh aspek-aspek yang terindra, orangtua memberikan gambaran nyata dan dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa anak.

### **Tokoh-tokoh dalam Cerita**

Tokoh-tokoh dalam cerita yang dapat memuaskan anak adalah tokoh-tokoh yang suci, terhindar dari penyimpangan apa pun, dan tidak melakukan tindakan sia-sia yang memberikan pelajaran buruk kepada anak. Hindarilah cerita yang tokoh-tokohnya mengajarkan hal-hal tidak berguna dan kemalasan, membawa pada penyimpangan, atau tidak memedulikan kemanusiaan dan kemuliaan serta mengajarkan hal-hal yang tidak berperikemanusiaan. Fabel atau cerita binatang merupakan cerita paling baik bagi anak, asalkan mengetengahkan keteladanan yang diinginkan.

### **Kesimpulan Cerita**

Cerita harus mengandung kesimpulan yang di dalamnya meringkas tujuan pendidikan dari cerita tersebut. Misalnya, cerita itu menjelaskan bahwa pengkhianatan merupakan perbuatan tercela dan mendatangkan akibat yang tidak terpuji. Cerita itu menuturkan pertempuran antara kebenaran dan kebatilan, kemenangan di pihak kebenaran walaupun pada mulanya kalah dan lenyapnya kebatilan walaupun pada awalnya

menang. Selanjutnya, kesimpulan cerita harus dikemas dalam bentuk yang dapat mendekatkan pikiran anak pada dunia nyata, baik langsung maupun tidak langsung.

Sebagai catatan, cerita-cerita pendek dengan tema yang beragam dan mudah dicerna oleh pikiran anak lebih besar pengaruhnya daripada cerita yang lain. Selain itu, cerita berpengaruh besar bagi anak adalah yang menjelaskan tujuan-tujuan tanpa kesamaran. Orangtua dapat menyusun cerita-cerita ini dan menyampaikannya kepada anak, tidak harus dengan cerita-cerita yang sudah ada. Saat menjelang tidur adalah saat yang paling baik untuk menyampaikan cerita, ketika anak berbaring di tempat tidurnya. Hal itu akan memberikan pengaruh yang sangat besar dan merupakan pengantar tidur.

## G. Sanksi bagi Anak

### **Keluarga dan Hukuman kepada Anak**

Hukuman bukanlah satu-satunya cara dalam mendidik anak. Pendidikan dapat dilakukan tanpa hukuman. Namun, sedikit sekali keluarga yang berhasil dalam hal itu, yang memberikan pendidikan dengan pengetahuan yang luas. Keluarga yang terdidik dan sadar biasanya tidak menggunakan hukuman. Sementara itu, keluarga lain tidak dapat terus hidup tanpa memberikan hukuman.

Sebagian besar metode pendidikan modern melarang penggunaan hukuman. Mereka mengaku bahwa pendidikan dan perbaikan perilaku yang menyimpang bisa berhasil tanpa pemberian hukuman. Kesimpulan teori itu menghasilkan generasi yang sombong dan tidak mengenal aturan. Mereka merasa bebas dan tidak menegakkan keseimbangan. Oleh karena itu, pendidikan tanpa hukuman dan menghindarinya sama sekali, tidak akan berhasil. Akan tetapi, bahwa jika pendidik sadar, pandai, dan tegas, ia jarang memberikan hukuman. Pendidik harus berusaha menghindari pemberian hukuman yang akan menimbulkan pengaruh negatif dalam mendidik dan memperbaiki perilaku anak.

### **Hukuman kepada Anak**

Tidaklah logis jika orangtua memiliki toleransi dan tidak berhati-hati dalam memberikan pendidikan. Kasih sayang yang berlebihan akan



menyebabkan pengaruh buruk dalam pendidikan anak. Pada sisi lain, tidaklah berarti bahwa pemberian hukuman tidak menampakkan cinta dan kasih sayang. Yang paling baik bagi orangtua adalah tidak memukul dan memberikan hukuman sebagai prinsip dalam pendidikan. Ibu harus menanamkan rasa takut kepada ayah –sebagai manifestasi kedisiplinan– di dalam hati anak serta mengajarkan rasa malu dan penghormatan kepadanya. Keibuan tidak keluar dari bingkainya karena wataknya yang lembut dan penuh kasih sayang. Biasanya ibu lebih menyayangi anak karena ketegangan saraf berpengaruh terhadap produksi air susu ibu dan menyebabkan perubahan temperamental anak. Ibu harus merasa puas dengan hukuman minimal jika terpaksa dan disertai penjelasan sebab dan alasan pemberian hukuman tersebut. Jangan lupa bahwa anak memerlukan, dalam batas tertentu, sikap anarki dan ketidaksiplinan. Orangtua tidak boleh memberlakukan kedisiplinan dengan keras. Caranya adalah mencegah kekeliruan sebelum terjadi, jangan menunggu sampai anak melakukannya. Jika kekeliruan telah terjadi, pemberlakuan kedisiplinan tidak akan berarti.

Sebaiknya pemberian hukuman kepada anak didasarkan pada kepentingannya. Akan tetapi, hal itu dilakukan dengan menjaga sikap kehati-hatian, kesenangan, dan kebaikan baginya.

### ● **Manfaat dan Bahaya Hukuman**

Jika kita perhatikan hukuman dengan pengertiannya yang berlaku saat ini, kita akan melihat bahwa hukuman memiliki pengaruh temporal. Artinya, ia akan mencegah kesalahan untuk jangka waktu tertentu dan dalam objek tertentu, tidak efektif untuk jangka waktu lama. Hal itu disebabkan jika ketakutan hilang, anak akan mengulangi kesalahan yang sama. Akan tetapi, jika kita perhatikan hukuman dalam konsep pendidikan dan ilmiah, ia memiliki peranan dalam pembinaan dan perbaikan. Dalam hal ini pemukulan dan pencelaan tidaklah penting. Kadang-kadang cukup dengan diam dan sesekali dengan pandangan yang memiliki makna untuk memberikan arti yang lebih besar, bahkan daripada pemukulan yang menyakitkan.

Pemberian hukuman berpengaruh negatif terhadap hubungan anak dengan ibunya serta menggoyahkan kedudukan ibu di dalam hatinya. Kadang-kadang, anak akan menghindari dari ibu karena hukuman tersebut. Pada dirinya akan muncul perasaan putus asa, terutama ketika ia merasa teraniaya dan merasa bahwa ibunya keliru dalam memberikan hukuman. Dalam hal ini anak akan berburuk sangka kepada semua orang dan



merasakan bahwa ibu adalah musuhnya yang harus selalu diwaspadai. Dalam beberapa hal, hukuman dapat menyebabkan perlawanan anak kepada ibu, terutama ketika ia merasa dihina pada saat diberi hukuman di hadapan teman-temannya.

### **Kapan Anak Harus Diberi Hukuman**

Tidak setiap kesalahan mengharuskan pemberian hukuman. Ibu tidak boleh segera melakukan tindakan atas kesalahan yang dilakukan anak. Misalnya, tidak menghukum anak apabila gelas yang ada di tangannya jatuh lalu pecah karena kadang-kadang kesalahan tersebut bersumber dari ibu juga. Hal ini harus diperhatikan. Artinya, jangan menghukum anak ketika benda berharga yang ada di tangannya jatuh lalu hancur, terutama ketika ia tidak mengetahui nilainya atau menjatuhkannya tanpa sengaja. Hukuman boleh diberikan kepada anak apabila ia melakukan kesalahan dengan sengaja dan mengetahui hukuman atas perbuatannya. Boleh juga hukuman diberikan apabila anak melakukan perbuatan berbahaya bagi jasmani atau rohani orang lain disebabkan ketidakpeduliannya atau ketika ia melakukan kesalahan besar yang disadarinya.

Tidak setiap kesalahan yang dilakukan anak pantas mendapatkan hukuman langsung. Hukuman diberikan ketika penggunaan cara-cara pendidikan tidak berguna. Contohnya, orangtua harus mengkritik anak atas perbuatan tertentu dengan kritikan yang dapat menyadarkannya terhadap kesalahan tersebut. Setelah itu, anak dinasihati dan dibimbing jika mengulangi kesalahan. Apabila ia mengulangi kesalahan yang sama untuk ketiga kalinya, berikan nasihat dan ancaman. Jika semua itu tidak berguna, barulah menghukumnya. Oleh karena itu, hukuman diberikan setelah pendidik menggunakan semua cara pendidikan, tetapi satu pun tidak memberikan manfaat untuk memperbaiki anak.

### **Jenis-jenis Hukuman**

Hukuman dapat berupa hukuman fisik atau hukuman psikologis. Celaan, cacian, umpatan, dan sebagainya termasuk hukuman psikologis yang menurut para ahli pendidikan, tidak baik bagi anak. Walaupun sebagian besar anak tidak menganggap pemukulan sebagai tindakan berani dan tidak pantas, hukuman dengan pemukulan kepada anak atas kesalahannya dipandang sebagai hukuman yang paling ringan bahayanya, asalkan tidak menyebabkan luka.

Para pendidik keliru apabila mereka memberikan hukuman ganda. Artinya, selain memberikan hukuman dengan pemukulan, mereka juga memberikan hukuman dengan celaan, ejekan, dan cacian, serta melontarkan kata-kata yang tidak pantas. Misalnya, mereka mengatakan, "Apakah kamu buta?"; "Apakah kamu bisu?"; "Apakah kamu baru dibangkitkan dari kubur?"; "Dari hutan mana kamu berasal?"; dan sebagainya. Kalimat-kalimat itu merupakan hukuman keras dan membangkitkan perlawanan pada diri anak. Oleh karena itu, jangan menyertakan hukuman tersebut pada pemukulan dan tidak dilakukan di hadapan orang banyak.

Jenis-jenis hukuman ini akan menyebabkan pendidikan buruk bagi anak. Hal itu akan membangkitkan rasa permusuhan pada anak dan membuatnya tidak merasa senang terhadap nasibnya setelah ia dewasa.

### **Kebutuhan terhadap Teman Sebaya**

Lingkungan teman-teman sebaya menciptakan suasana yang lebih baik, yang memungkinkan anak menguji dirinya dan mengukur kemampuannya. Dalam kelompok ini anak bermain. Melalui tawa, lompatan, lari, dan celotehan, ia memuaskan kehausan rohani dan kejiwaannya. Selain itu, ia menemukan kesempatan yang sesuai untuk melepaskan tenaga lebihnya yang dihasilkan dari pekerjaan teratur organ-organ tubuhnya bagian dalam. Dengan demikian, anak dapat menguji dan mengukur dirinya serta memberikan dorongan bagi pertumbuhannya.

Dalam seluruh fase kehidupannya, anak membutuhkan kelompok teman sebaya yang membentuk masyarakat khusus baginya. Kebutuhan ini tampak padanya secara bertahap pada usia satu hingga tiga tahun.

Anak senang melihat permainan anak-anak lain, meniru gerakan mereka, dan menginginkan berada di tengah mereka.

### **Pentingnya Teman bagi Pertumbuhan Anak**

Kehidupan anak-anak dan individu-individu yang sederajat tingkat intelektualitas dan pendidikannya merupakan kebutuhan kejiwaan bagi anak. Hal itu penting bagi pertumbuhan tubuh, kejiwaan, dan kemasyarakatannya. Dengan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan mereka, anak dibantu untuk memahami hubungan-hubungan kemasyarakatan dan mempelajari konsep-konsep kerja sama, pembelaan hak, perencanaan, pertahanan, penyerangan, pertolongan, kehancuran, dan sebagainya.

Bagi pertumbuhan badan, kita tahu pentingnya melompat dan bergerak untuk menguatkan otot-otot. Hal itu pun penting untuk memelihara keseimbangan tubuh anak. Di sisi lain, dengan cara itu anak memperoleh kesempatan untuk menampakkan keadaan saraf dan indranya yang menyebabkan perasaan senang dan ketenangan jiwanya. Pada dasarnya anak butuh bermain dengan teman-teman yang kuat dan menikmati hal itu, serta akan tercipta baginya pandangan yang sebenarnya terhadap kehidupan.

Kesimpulannya, anak akan lebih cepat matang secara sosial dan fisik apabila ia berada di tengah teman-teman sebayanya. Bagaimanapun besar kesadaran, pendidikan, dan ketelitiannya dalam mendidik anak, Orangtua tidak dapat mengisi kekosongan ini dan menggantikan peran teman-teman sebaya. Berdasarkan hal ini, orangtua akan menyadari bahwa pada suatu hari mereka harus menggantikan perannya selama masa-masa sulit yang akan dihadapinya.

### **Cara Memilihkan Teman**

Pengaruh kelompok teman dan semangat kemasyarakatan terhadap anak merupakan sesuatu yang konstruktif dan positif. Namun, kadang-kadang hal itu menjadi destruktif dalam kehidupannya. Oleh karena itu, orangtua harus membantu anak memilih teman dan ikut campur secara tidak langsung dalam hal tersebut. Betapa banyak anak yang dalam persahabatan dengan teman-temannya membawanya pada kerusakan. Perkenalan dengan mereka hanya mengakibatkan kesengsaraan.

Oleh karena itu, orangtua harus mencegah hal ini dengan mengajak teman-teman anaknya ke rumah agar bisa mengenal mereka dan memilih mana yang berakhlak baik di antara mereka. Orangtua juga harus sering berinteraksi dengan mereka, mengawasi mereka, dan memperbaiki perilaku mereka walaupun proses ini memerlukan waktu dan kesungguhan.

### **Ibu Berperan sebagai Teman**

Apabila ibu tidak menginginkan anak berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan yang tidak ditemukan teman yang baik baginya atau lingkungan rusak yang tidak baik bagi pendidikannya, anak akan menjadi miskin dan memerlukan bantuan yang lebih besar. Dalam kondisi seperti ini, posisi ibu menjadi sulit dan kompleks, terutama apabila di rumah tidak ada anak lain yang mengajaknya bermain. Oleh karena itu, ibu harus mengisi kekosongan ini dan menjadi teman bermain bagi anak.

Seperti telah dijelaskan, anak memerlukan orang lain sebagai pembanding bagi dirinya. Dengan cara ini, ia mengukur dan mengenal dirinya. Oleh karena itu, wajib bagi ibu untuk memainkan peranan sebagai anak dan berada di sampingnya. Ibu bermain bersamanya, bercerita kepadanya, mengisi kekosongan dirinya, dan membuatnya merasa senang.

Hal ini merupakan rahasia yang terkandung dalam beberapa wasiat Islam kepada para orangtua agar mereka menjadi seperti anak kecil ketika bermain dengan anak-anak mereka.

Dengan berlaku seperti anak-anak dan bermain bersama anak, ibu memberikan manfaat yang besar kepadanya. Hal itu karena ibu akan bermain bersamanya dengan tujuan serta akal dan pikiran. Ibu dapat menjadikan permainan dan kegiatan anak menjadi bertujuan dan terarah, serta menyeimbangkan rasa permusuhan dan mengarahkannya. Ibu memberikan makna pada usaha-usahanya dan menjadikannya bermanfaat; mendorongnya untuk memahami kehidupan secara lebih baik, bahkan menyingkap segala sesuatu baginya. Pada sisi lain, ibu dapat mengarahkan permainan anak agar akar-akar penyimpangannya terputus dan potensi kenakalan pada dirinya hilang.

Bagaimanapun pandainya dan dalam batas apa pun berlaku seperti anak-anak, ibu tidak dapat menggantikan peran anak secara total. Hal itu karena usia merupakan satu hal yang memiliki peran besar dalam pendidikan. Sebatas apa pun ibu merendahkan tingkat pemikiran dan perilakunya, ia tidak dapat menjadi anak. Bahkan, jika ibu dapat menyesuaikan dengan hal itu karena ukuran tubuh dan raut wajahnya bukan raut wajah anak-anak, anak tetap akan merasa tidak puas. Pada sisi lain, ibu adalah satu pribadi dan membutuhkan kepribadian yang bermacam-macam dalam kebiasaan, tindakan, dan tujuannya untuk memuaskan aspek keingintahuan anak. Oleh sebab itu, anak yang hidup bersama ibunya saja dengan landasan ini harus meninggalkan perilaku kekanak-kanakannya dan bersikap seperti orang dewasa. Hal itu akan menyebabkan munculnya bahaya-bahaya yang lain.

Dalam kondisi sulit dan sensitif seperti ini, ibu harus menempuh beberapa cara untuk memuaskan sebagian tuntutan anak dan membuatnya mengekspresikan emosi dan perasaannya. Ibu harus mencari tahu yang disukainya, keinginannya, akibat dari permainannya, permainan yang disukainya, cara yang paling tepat untuk mendorong ketangkasannya, dan sebagainya.

Dalam bermain bersama anak, ibu harus menghindari untuk selalu menjadi pemenang. Sesekali berilah anak kesempatan untuk menjadi pemenang agar ia merasakan nikmatnya kemenangan. Ibu harus mengamati tingkat pemikiran dan pemahamannya melalui kata-kata dan istilah-istilah yang digunakannya. Dengan kata lain, ibu harus merasakan dunianya dari berpikir dengan jalan pikirannya.

Permainan anak berbeda-beda bergantung pada usianya. Contohnya, permainan menyembunyikan wajah di balik sapu tangan atau tangan sangat menyenangkan bagi anak yang berusia dua tahun. Dari sana, ia akan memahami kemampuannya untuk menyingkapkan sapu tangan tersebut. Bagaimanapun, keberhasilan dan kesenangannya sangat penting bagi kehidupannya, bukan kesenangan ibu semata.

## H. Cara Menanamkan Rasa Tanggung Jawab kepada Anak

Pendidikan pada masa kanak-kanak seperti benih yang disemaikan di atas tanah yang subur. Akar-akarnya akan tumbuh dan menembus tanah. Batangnya menjadi sempurna, lalu menjadi kuat dan tegak. Setiap asas telah diletakkan untuk pertumbuhannya selama masa kanak-kanak, kecuali apabila ada badai yang menggoyahkannya dan gempa bumi yang menggoncangkannya.

### **Menyerahkan Tanggung Jawab kepada Anak**

Di antara masalah-masalah yang harus diletakkan bagi pertumbuhan awal pada masa kanak-kanak adalah bekerja dan semangat memikul tanggung jawab pada anak. Bekerja dan tanggung jawab merupakan landasan kehidupan yang mulia bagi manusia. Dalam hal ini anak dididik sebagai bagian yang berkaitan dengan keluarga. Pada saat yang sama, anak memiliki kepribadian yang mandiri dan dipaksa untuk memikul tanggung jawab berupa keberhasilan dan kesiapan dalam hidupnya. Oleh karena itu, ia harus dibiasakan bekerja dan menjadi tegar, tidak lemah dalam memikul tanggung jawab. Dengan cara demikian, pada usia antara 13 sampai 14 tahun, hal tersebut sudah menjadi bakat dan kebiasaan sekunder.

Sebagai penanggung jawab utama dalam masalah ini, ibu harus mengisikan roh spiritualitas ini ke dalam dirinya, menyerahkan pekerjaan-pekerjaan, dan memberinya tanggung jawab yang sesuai. Ibu harus

menyertakannya dalam kegiatan keluarga agar ia tidak memandang sulit masalah yang dihadapinya pada masa yang akan datang dan menyelamatkannya dari kemandirian.

### **Melatih Tanggung Jawab**

Anak membuka kedua matanya terhadap kehidupan dan menginjakkan kakinya di atasnya. Ia memiliki perasaan terhadap tanggung jawab, setidaknya bukan konsep materielnya. Oleh karena itu, anak harus dilatih untuk membiasakannya. Ia akan merasakannya sepanjang pertumbuhannya melalui pengamatannya terhadap tanggung jawab orang lain dan melalui perintah dari kedua orangtuanya.

Anak akan mempelajari tanggung jawab dan menghadapinya secara bertahap. Oleh sebab itu, orangtua harus memiliki kesabaran dan jiwa yang lapang untuk itu.

Anak memperoleh pengalaman pertamanya dari keluarga dalam memikul tanggung jawab. Ia akan mempelajari hal itu dari ibunya karena keterikatannya yang sangat kuat dengannya dan hal itu mengakar di dalam dirinya. Ibu sebagai teladan, harus menyiapkan hal itu melalui perintah dan larangan pada satu sisi, dan pada sisi lain, mengajarkannya untuk memikul tanggung jawab. Sebagian ibu keliru ketika tidak membebaskan tanggung jawab kepada anak dengan alasan cinta dan kasih sayang. Anak akan tumbuh dewasa, baik kita kehendaki maupun tidak kita kehendaki. Ibu harus menjadi teladan dan contoh dalam pengajaran dan pendidikan anak untuk memikul tanggung jawab. Janganlah mewajibkan suatu pekerjaan kepadanya karena ibu lelah atau karena merasa malas.

### **Kapan Anak Dibebani Tanggung Jawab**

Mengajari anak untuk memikul tanggung jawab dimulai sejak tahun-tahun pertama kehidupannya, yaitu ketika ia mulai menemukan makna hidupnya dan mengenal nilai sesuatu. Orangtua mendidiknya agar ia mampu memikul tanggung jawab setelah ia memahami bahwa kehidupan lebih utama daripada kematian serta berusaha untuk hidup lebih panjang dan lebih baik. Dalam hal ini, ibu dapat memberinya kesempatan untuk memilih dan mengungkapkan pendapat. Ibu harus berusaha untuk menumbuhkan kemampuan tersebut dalam dirinya.

Pada masa-masa bimbingan dan pertumbuhannya, dengan disesuaikan dengan kemampuannya, ibu dapat menyerahkan kepada anak tanggung

jawab di dalam rumah, seperti menyuguhi minuman, merapikan buku atau barang-barang mainan, memberi makan hewan peliharaan, dan memerhatikan keperluan adiknya. Ibu tidak boleh membebaninya dengan tugas-tugas yang tidak mampu dipikulnya agar tidak membuatnya mengabaikan tanggung jawab tersebut.

### **Bentuk Tanggung Jawab**

Bentuk tanggung jawab yang diberikan kepada anak berbeda-beda bergantung pada usia anak. Contohnya adalah membersihkan jendela, mengatur peralatan rumah, memasang taplak meja, membersihkan dan mencuci piring, menyemir sepatu, menghias kamar, menerima telepon, menyapu, serta pekerjaan-pekerjaan yang menggunakan alat, seperti palu, gergaji, dan obeng.

Secara alamiah, pekerjaan dan kegiatannya akan bertambah banyak pada usia sekolah. Ia akan menghadapi tanggung jawab yang lebih besar dalam melaksanakan kewajiban sekolahnya. Lingkup tanggung jawabnya dapat diperluas hingga mencakup perbaikan benda-benda dan peralatan rumah.

### **Pemberian Tanggung Jawab Berdasarkan Gender**

Dunia industri masa kini berusaha untuk memberikan tanggung jawab yang sama kepada laki-laki dan perempuan. Sementara itu, tampak adanya perbedaan tanggung jawab dan tugas yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Masing-masing harus melaksanakan tugasnya yang khusus baginya. Perbedaan ini setidaknya dilakukan dalam tugas-tugas alamiah dan naluriah masing-masing. Oleh karena itu, kepentingan mereka terhadap bentuk-bentuk tanggung jawab dan pekerjaan yang mereka lakukan harus dipelihara. Contohnya, pekerjaan yang berkaitan dengan urusan rumah, seperti memelihara anak, membersihkan rumah, dan merapikan peralatan rumah adalah penting bagi perempuan. Sementara itu, tugas bagi anak laki-laki adalah pekerjaan sulit yang berkenaan dengan masalah ekonomi dan mekanika.

### **Permulaan Tanggung Jawab**

Sejak awal, harus dibedakan beberapa pekerjaan bagi anak yang dimulai dengan berjalan kaki dan memahami segala sesuatu. Misalnya, orangtua memberinya tanggung jawab untuk mengatur gelas minum,



sendok, dan garpu di atas meja makan. Setelah usianya bertambah, orangtua dapat memintanya agar membereskan tempat tidurnya, mencuci peralatan makannya, serta mencuci dan menyetraka pakaiannya sendiri.

Hubungan anak dalam memikul tanggung jawab pada fase-fase awal kehidupannya dan usaha-usaha yang ditempuh untuk hal itu bertambah besar sehingga mencakup semua tanggung jawab dan kewajibannya. Kemampuan ini akan bertambah besar dengan memberikan tanggung jawab kecil yang dapat dilakukannya.

Selanjutnya, membebankan kepadanya pekerjaan-pekerjaan khusus dan pribadi. Keliru jika ibu membereskan tempat tidurnya, padahal anak mampu melakukannya. Hal itu akan menguatkan sifat ketergantungan kepada orang lain setelah ia dewasa dan menyerahkan segala pekerjaan kepada ibunya.

Ibu harus memerhatikan kemampuan anak dalam melaksanakan pekerjaan yang diserahkan kepadanya. *Pertama*, tanggung jawab yang besar akan membuat anak kelelahan dan lari darinya. *Kedua*, hal itu akan menimbulkan dampak negatif sehingga membuat anak menghindar darinya. Oleh sebab itu, ibu harus memberinya tanggung jawab dan tugas yang sesuai dengan kemampuannya dengan sedikit toleransi.

### **Cara Tepat Melatih Bertanggung Jawab**

1. Memberi anak hak untuk memilih pekerjaan yang dikehendakinya. Misalnya, memberinya pilihan antara menyapu kamar dan mencuci piring agar anak memilih salah satunya. Pilihan ini akan menguatkan semangatnya dalam memikul tanggung jawab.
2. Tidak memaksa anak dalam memberikan tanggung jawab kepadanya. Sebab, hal itu kadang-kadang akan menambah sikap penolakan hingga ia menemukan kesempatan untuk melakukan perlawanan dan perusakan. Penyerahan tanggung jawab tidak dengan pemaksaan, tetapi ditumbuhkan di dalam dirinya melalui tahap pendidikan dan menjadikannya sebuah cara yang ditempuhnya sehingga ia merasakan adanya tanggung jawab tersebut.
3. Pemberian ancaman dalam penyerahan tanggung jawab merupakan satu jenis pemaksaan kepada anak. Hal itu melahirkan ketaatan buta dan ia akan kehilangan kebebasannya untuk bekerja. Oleh karena itu, kita tidak boleh menyerahkan tanggung jawab kepadanya dengan paksaan karena hal itu akan menyebabkan kegelisahan baginya.



4. Menetapkan tugas dan pekerjaan yang diserahkan kepada anak secara jelas agar ia mengetahui apa yang harus ia kerjakan dan dengan cara bagaimana ia melakukannya. Tanpa hal itu, orangtua tidak boleh menuntutnya untuk melakukan tugas-tugas tersebut.
5. Tidak menghalangi cita-cita anak apabila ia melakukan kesalahan dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Misalnya, apabila gelas jatuh dari tangannya dan pecah, orangtua tidak boleh mencelanya, tetapi harus membimbingnya untuk dapat bekerja dengan lebih hati-hati dan tidak mengulangi kesalahannya. Celaan kadang-kadang menjadi pukulan baginya, menjadi permulaan penolakannya, dan menghalanginya dalam memikul tanggung jawabnya.
6. Tidak memberikan tanggung jawab secara berulang-ulang yang akan menyebabkan kelelahan dan perasaan terhina bagi anak. Orangtua tidak boleh ikut campur dalam pekerjaan anak ketika ia sedang melakukannya agar ia bekerja dengan lebih baik. Akan tetapi, ketika ia melakukan kesalahan, orangtua harus membantu dan memperbaiki kesalahannya.





## Bab 4

# MENGORBANKAN KEMEWAHAN DAN KESENYANGAN DEMI ANAK\*



Tidak ada salahnya jika pernikahan dimaksudkan untuk mendapatkan kesenangan, tetapi hal itu menjadi haram setelah perempuan menjadi ibu. Sebagian pasangan suami-istri ingin memperoleh puncak kelezatan dan kesenangan. Tidak ada aib dan masalah dalam hal tersebut selama kelezatan dan kesenangan ini tidak mengorbankan anak dan kehidupannya serta tidak menyebabkan ia diabaikan karena anak merupakan buah dari perkawinan.

Kehidupan ibu setelah kelahiran anak akan berubah. Oleh karena itu, ia harus mengabaikan banyak kesenangannya untuk memelihara anak, harus banyak berkorban, dan harus mampu memikul beban yang lebih berat. Bahaya akan mengintai aspek rohaniyah dan kejiwaannya, terlebih lagi bahaya fisik. Jika ibu menjadikan kelezatan dan kesenangan sebagai tujuan hidupnya, ia tidak mungkin menghindari bahaya dalam mendidik anaknya.



### A. Batas Menikmati Kesenangan dan Kemewahan

Membatasi kegiatan untuk bermewah-mewahan dan mengerjakan hal-hal yang tidak berguna adalah penting dilihat dari sudut pandang mana pun. Dari sudut pandang agama, syariat yang suci tidak memperkenankan kita untuk mengikuti berbagai macam kemewahan dan hal-hal yang tidak berguna. Dari sudut pandang ekonomi, ekonomi keluarga menafikan hal tersebut. Dari sudut pandang pendidikan, anak akan meniru orangtuanya karena mereka merupakan teladan.

\* Lihat dalam tulisan Muhammad Utsman Khushayh, *Al-Mar'ah Al-Mitsâliyyah Fi A'yun Al-Rijâl wa 'Alâqah Al-Zuwâj Al-Sakinah*, Kairo: Maktabah Ibn Sina, 1990, hlm. 312.

Kemewahan dan kesenangan dapat diterima, asalkan diperkenankan oleh syariat dan tidak menyebabkan disia-siakannya umur dalam hal-hal yang tidak berguna. Akal dan hawa nafsu memainkan peran dalam kehidupan. Namun, peranan akal harus menguasai peranan hawa nafsu.

Manusia Muslim harus hidup sederhana sekalipun jika keluarganya berkecukupan dan secara ekonomi termasuk kelas menengah ke atas dalam masyarakat. Jika pengeluarannya melebihi batas kesederhanaan, hal itu dipandang sebagai sikap berlebih-lebihan dan kemubaziran.

### **Seni Pengorbanan**

Tidaklah mudah melakukan pengorbanan dengan adanya kecenderungan dan keinginan hati, terutama bagi orang-orang yang mampu mewujudkannya. Orangtua yang dapat mengendalikan keinginan dan menguasai hawa nafsunya pada saat ia mampu mewujudkannya dan mengikuti akal sehatnya dipandang sebagai sebuah seni yang agung.

Ikatan keluarga dan masyarakat serta norma-norma dan tradisinya mengikat seseorang. Oleh karena itu, harus ada keinginan kuat untuk melepaskan diri darinya. Seseorang yang berakal tidak akan tunduk pada hawa nafsunya beserta segala yang dikandungnya berupa kelezatan sesaat yang akan mendatangkan penyesalan yang berkepanjangan. Seseorang yang berakal tidak akan menukar penyesalan dan kerugian yang abadi dengan kelezatan yang sedikit dan sementara.

## **B. Menghadapi Kemiskinan**

Kemiskinan mewariskan banyak kesulitan bagi keluarga dan menjadi faktor penghancur kehidupan dan kebahagiaan suami-istri.

Anak sering terpengaruh oleh kemiskinan keluarga karena ia selalu membandingkan dirinya dengan orang lain dalam hal pakaian, makanan, jatah uang saku, dan hal-hal lain. Ia sering merasa hina dan rendah diri ketika mengetahui bahwa ia adalah orang yang paling lemah secara materi di antara mereka. Kemiskinan akan menimbulkan dampak negatif terhadap kepribadian anak dan menjadikannya selalu gelisah dan bersedih karena tidak dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan hidupnya. Setidaknya, kemiskinan akan menimbulkan masalah-masalah kompleks pada anak sehingga ia kehilangan kelembutan dan keceriaan karena tidak terpenuhi

keinginannya yang sederhana sekalipun. Oleh sebab itu, orangtua harus menenteramkan dan menyertainya dalam suka dan dukanya, serta menjelaskan bahwa dunianya indah.

### **Menyembunyikan Kemiskinan**

Dengan memerhatikan usia anak dan pengetahuannya terhadap masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya, orangtua harus mengemukakan hal-hal sebenarnya kepada anak. Masalah kemiskinan tidak boleh dikemukakan kepada anak sebelum ia memasuki usia sekolah. Kedua orangtua juga harus menyembunyikan kesulitan material mereka kepada anak dan tidak membiarkan anak untuk memahami arti miskin dan kaya. Akan tetapi, kita tidak menuntut darinya untuk bersikap mengutamakan dan berkorban untuk keluarga atau ikut serta dalam mencari nafkah.

Mungkin anak akan merasakan kemiskinan. Akan tetapi, cinta dan kasih sayang orangtua akan memberikan kehangatan kepada anak dan memenuhi kehidupannya sehingga membuat anak melupakannya. Penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa banyak anak miskin yang memiliki orangtua yang sadar dan cerdas memiliki kemandirian dan spiritualitas yang tinggi.

### **Pemenuhan Keinginan Material Anak**

Orangtua harus memenuhi keinginan anak dengan syarat membimbing dan membatasi keinginan tersebut. Tidak dibenarkan memenuhi seluruh keinginan anak dalam keadaan miskin ataupun kaya karena hal itu pada satu sisi akan merusak anak dan pada sisi lain, keinginan-keinginannya menjadi tidak terbatas, bahkan semakin berat. Oleh karena itu, jangan merasa khawatir anak akan menjadi cemas karena keinginannya tidak dipenuhi. Ia juga harus diberi pengertian bahwa memenuhi segala keinginannya bukanlah kebaikan baginya.

Yang dilakukan sebagian keluarga kaya dengan menyediakan pakaian yang mahal dan perhiasan untuk anak-anak mereka serta menjadikan mereka seperti boneka tidaklah penting. Hal yang penting bagi anak adalah kerapian dan kebersihan pakaian. Ibu teladan akan selalu memerhatikan mental dan ketenangan jiwa anak serta berusaha untuk menyebarkan kebahagiaan di dalam jiwanya dengan perhatian yang lebih besar daripada perhatiannya pada lahiriah dan pakaiannya.

## **Menyikapi Kemiskinan**

Sebuah ungkapan mengatakan, "Kenalilah segala sesuatu dari lawan-lawannya." Tidak ada artinya kebahagiaan tanpa ada kesengsaraan. Untuk meraih kebahagiaan, dituntut kemauan keras dan kesabaran serta pengorbanan dan sikap mengutamakan orang lain. Kemampuan anak dalam menghadapi kemiskinan keluarga bergantung pada pertolongan orangtua dalam menyikapinya dan kemampuannya memikul segala kesulitan dengan ketabahan dan lapang dada.

## **Uang Saku dan Belajar Menabung**

Serendah apa pun tingkat kemiskinannya, keluarga harus memberikan uang saku mingguan atau harian kepada anak walaupun sedikit agar ia bebas menggunakannya dengan bimbingan ibu. Tidak diragukan, orangtua dapat mengatakan kepada anak bahwa kita ingin memberikan kepadanya uang yang lebih besar dari itu, tetapi kondisi ekonomi keluarga belum memungkinkan. Tidak ada salahnya jika hal tersebut dijelaskan kepada anak.

Kita tahu bahwa anak memiliki banyak keinginan, seperti sepeda dan mainan. Sebaiknya keluarga yang mampu membelinya mengatakan kepada anak bahwa ia harus menabung sebagian uang sakunya dan nanti ia akan memperoleh uang yang banyak. Lalu, setelah mencapai jumlah tertentu, ia dapat membeli apa saja yang ia inginkan dengan uang tersebut. Didiklah anak agar dapat membeli suatu keperluan dengan uang tabungannya. Hal itu sangat baik dalam menghadapi kemiskinan keluarga.





## Bab 5

# PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK\*



### A. Makna Penting Pendidikan Seks

Problematika seks mulai menampakkan beberapa masalah di masyarakat. Berbagai penyimpangan seks yang muncul di kalangan anak adalah salah satu dari sekian banyak masalah.

Cukup merisaukan jika masyarakat kita mengabaikan masalah pendidikan seks sesuai ajaran Islam, tetapi malah berkiblat pada tata atur seks Barat.

Pendidikan seks versi Barat telah menyeruak secara masif hampir ke lorong-lorong rumah umat Islam. Bahkan, para pendidik Muslim pun mendidik anak didik dengan pendidikan seks yang merujuk pada teori Barat. Kita tidak memandang bahwa pengajaran seks versi Barat mutlak salah secara keseluruhan. Ada pula kesamaan dalam beberapa bagian pemikiran Barat dengan persepsi Islam. Namun, banyak bagian yang diketahui para seksolog Barat tidak memberikan kesiapan seksual bagi anak yang telah menginjak usia *tamyiz* dengan kesiapan Islami yang dapat diterima. Hal itu karena motif-motif pendidikan Barat dalam masalah seksual dan cara-cara penanggulangannya berbeda dengan metode Islam.

Pembahasan tema seks berdasarkan asas-asas Islam memerlukan tanggung jawab besar. Ia merupakan tema moral dan ilmiah yang sensitif. Tanggung jawab semakin besar jika pembahasan ditujukan pada dunia anak, yang sebagian, bahkan kebanyakan masyarakat kita tidak meyakini kebutuhan yang mendesak terhadap pendidikan seks.

\* Materi bagian ini disadur dari buku yang ditulis Yusuf Madan, *Al-Tarbiyyah Al-Jinsiyah li Al-Atfal wa Al-Bâlighîn*, Beirut: Dâr Al-Mahijjah Al-Baydhâi, 1995, hlm. 15-120.



Minimnya kajian tema seks Islam disebabkan dua hal. *Pertama*, adanya keyakinan sebagian ilmuwan tentang tidak pentingnya urusan seksual bagi anak. *Kedua*, sensitivitas tema seks dan ketabuan masyarakat untuk membicarakannya. Akibat minimnya perhatian para pakar Islam terhadap masalah seks, minim pula pengetahuan keluarga Muslim terhadap hukum-hukum dan kaidah-kaidah perilaku seks untuk diajarkan kepada anak-anak. Orangtua Muslim tidak mengetahui mana yang halal dan mana yang haram dalam urusan seksual.

Padahal pendidikan seksual dalam Islam tidak terbatas pada orang dewasa, tetapi juga ditujukan untuk melatih anak agar dapat beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual sejak usia *tamyiz*, sekalipun tidak ditentukan syariat secara detail karena perbedaan individual di antara anak-anak dalam pertumbuhan mentalnya.

## B. Faktor Penyimpangan Seksual

Penyimpangan seksual pada remaja puber dan kaum muda tidak terjadi begitu saja. Masalah penyimpangan seksual ini dipengaruhi beberapa faktor yang berkaitan satu sama lainnya. Walaupun setiap masalah memiliki sebab-sebab tersendiri, ada beberapa faktor kolektif yang memberikan andil terhadap munculnya penyimpangan seksual.

Faktor-faktor yang menyebabkan penyimpangan seksual di kalangan remaja sangat beragam. Beberapa peneliti sosial dan psikolog modern yang cenderung membatasi pada satu faktor, yaitu lingkungan yang rusak. Padahal, kemiskinan, ketiadaan tempat tinggal, rumah yang sempit, teman yang buruk, dan pembimbingan pendidikan yang keliru adalah faktor yang tidak bisa dibantah.

### 1. Gangguan Hormon (*Al-Ikhtilâl Al-Harmûni*)

Perilaku seksual pada anak kecil ataupun orang dewasa berkaitan dengan hormon-hormon yang dikeluarkan kelenjar-kelenjar seks. Akan tetapi, realitas kehidupan menunjukkan terpendamnya aktivitas seksual hingga usia balig. Kajian-kajian ilmiah menegaskan bahwa munculnya kelenjar seks yang memicu aktivitas seksual berkaitan erat dengan terpendamnya dua kelenjar kanak-kanak, yaitu kelenjar *pineal* dan kelenjar *thymus*. Selama kedua kelenjar tersebut berfungsi, aktivitas seksual

terpendam sehingga takaran keduanya akan terus berkurang sejalan dengan kematangan seseorang, yang pada akhirnya akan menghilang. Hal itu memberikan peluang bagi tumbuhnya kelenjar seks serta memperbesar aktivitas dan pengaruhnya terhadap perilaku.

Fungsi hormonal kedua kelenjar di atas terbatas pada dominasinya menghentikan fungsi kelenjar seks sehingga tidak aktif sebelum masa pubertas. Kelenjar tersebut bekerja untuk memelihara keseimbangan kehidupan individu dalam pertumbuhannya melalui berbagai fasenya. Oleh sebab itu, kelenjar tersebut terpendam hingga usia balig, yaitu setelah selesai melaksanakan fungsi biologisnya pada individu.

Adapun kelenjar *thymus* dihentikan aktivitasnya, seperti kelenjar *pineal*, pada usia balig. Gangguan pada kelenjar ini kadang-kadang menyebabkan penundaan terhentinya fungsi kelenjar *pineal* sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan kelenjar reproduksi. Sayyid Al-Bahî berkata, "Ukuran dan timbangan kelenjar *thymus* berkurang sejalan dengan bertambahnya kematangan individu, yaitu tidak berkembang, kecuali pada fase-fase pertama kehidupan. Jadi, kelenjar tersebut termasuk keistimewaan anatomi utama kanak-kanak. Dengan demikian, kelenjar tersebut dalam fungsinya menyerupai fungsi kelenjar *pineal* dalam hubungannya dengan kelenjar reproduksi."

Para ilmuwan menamai kelenjar *pineal* dan kelenjar *thymus* dengan "kelenjar kanak-kanak" sebab keduanya tidak berfungsi sebelum usia balig. Apabila penghentian fungsi kelenjar ini tidak terjadi, seseorang akan tetap seperti anak-anak –walaupun fisiknya tumbuh– dalam perilaku dan sikapnya. Ia akan hidup dalam keadaan lemah kemauan, "tulalit", lemah fisik, berbadan tinggi, kerempeng, dan suaranya tinggi. Dikatakan bahwa fungsi kedua kelenjar ini berlawanan dengan fungsi kelenjar seks. Fungsi kedua kelenjar itu adalah menghentikan aktivitas kelenjar seks dan membantu pertumbuhan dalam menambah tinggi dan ukuran badan. Adapun tidak berfungsinya kedua kelenjar ini memberikan peluang pada kelenjar-kelenjar seks untuk menampakkan pengaruhnya terhadap karakter-karakter seksual dengan semua jenisnya. Ini menegaskan bahwa keseimbangan individu, yang ditunjukkan para ilmuwan, dalam skala besar berkaitan dengan cara perlawanan yang menjadi landasan sistem kerja individu. Setiap kelenjar memiliki fungsi yang berlawanan dengan kelenjar lain –seperti kelenjar *thyroid* (*darqiyyah*) dan peredarannya. Demikian pula,

kelenjar seks dan kelenjar-kelenjar kanak-kanak serta hormon cuping depan thyroid (*harmûnât al-fashsh al-amâmî li al-nukhâmiyyah*) berlawanan dengan cuping belakang (*al-fashsh al-khalfi*)-nya.

Jika aktivitas seksual tetap terpendam dan tidak aktif selama masa kanak-kanak disebabkan berlanjutnya aktivitas dua kelenjar kanak-kanak –*pineal* dan *thymus*– yang merintanginya munculnya kelenjar seks, mengapa aktivitas seksual kadang-kadang muncul pada sebagian anak?

Jawabannya adalah munculnya aktivitas seksual pada sebagian anak merupakan bentuk kematangan dini (*nadhij mubakkir*). Hal itu –sebagaimana dipertegas oleh realitas– bukan kaidah umum dalam pertumbuhan seksual. Para ilmuwan berupaya untuk menemukan penafsiran terhadap fenomena munculnya “kematangan seksual dini” pada anak-anak.

Profesor Kahn mengatakan bahwa anak merasakan kecenderungan seksual sebelum mencapai kematangan, kecenderungannya itu dipandang mendahului masanya. Artinya, kematangan seksual dini adalah fenomena pertumbuhan yang tidak normal dan terjadi pada kasus-kasus yang tidak normal pula serta sebab-sebab yang jarang terjadi.

Sayyid Al-Bahî menjelaskan bahwa tanda-tanda balig dimulai pada masa kanak-kanak terakhir, yaitu mendekati usia lima tahun, pada saat kelenjar-kelenjar pituitary (*al-ghadad al-nakhâmiyah*) mulai mengaktifkan kelenjar-kelenjar seks dan kematangannya sebelum waktunya disebabkan percampuran dalam sekresi berbagai hormon (*ifrâz al-harmûniyyât*). Oleh karena itu, gangguan apa pun pada hormon-hormon kelenjar ini –yang dimaksud oleh Al-Bahî kelenjar *pineal*– menyebabkan pertumbuhan yang cepat pada anak kecil di luar kenormalan fase-fase kehidupannya dan tahun-tahun usianya. Hal itu berpengaruh terhadap bertambahnya sekresi hormon-hormon ini pada kelenjar seks sehingga memengaruhi dan mengaktifkannya sebelum waktunya. Inilah yang menyebabkan anak yang belum mencapai usia enam tahun menjadi anak puber dan balig. Padanya tampak sifat-sifat sekunder (*al-shifât al-tsanâwiyyah*) masa balig, seperti suara “rebek” dan tumbuhnya rambut di beberapa tempat yang mengindikasikan masa pubertas.

“Kematang dini” tidak dapat terhindar dari perubahannya menjadi perilaku menyimpang pada anak, terutama apabila orangtua lalai terhadap fenomena ini sehingga anak jauh dari pengawasan, baik ayah maupun para guru.

Kematangan seksual dini muncul akibat gangguan hormon yang kadang-kadang menjadi iklim kondusif bagi munculnya masalah penyimpangan seksual pada anak. Hal itu karena kematangan tersebut menjadikan semua perilaku seksual muncul pada anak disertai dorongan seksual hakiki yang berpengaruh terhadap kepribadian anak pada masa depan dan terhadap hubungan dengan teman-temannya.

## 2. Potensi Genetik

Potensi ini adalah bentukan dari tiga sebab. *Pertama*, sifat temperamental (*mizâjiyyah*) dan moral (*akhlâqiyyah*) orangtua; *kedua*, penyusuan (*radhâ'ah*); *ketiga*, hubungan seksual.

Sebagian orang telah lalai dalam memahami tiga faktor di atas dalam pembentukan potensi genetik yang dapat menimbulkan penyimpangan seksual yang mungkin dihadapi seseorang pada masa depannya. Pengaruh faktor-faktor ini tampak jelas dalam membatasi karakter-karakter yang lain selain seksual, seperti lemah mental dan keberanian serta kekikiran dan kedermawanan.

### a. Sifat-sifat Orangtua

Orangtua membawa sifat-sifat yang berkaitan dengan akhlak, temperamen, dan kognitif (*idrâkiyyah*) yang kadang-kadang menurun secara genetik kepada anak dan keturunan berikutnya, seperti sifat khianat, rasa permusuhan, takut, dan kikir. Namun, yang dimaksud di sini adalah pengaruh kondisi psikologis terhadap kedua orangtua dalam membentuk potensi munculnya penyimpangan seksual pada anak. Syariat Islam menganjurkan umatnya agar tidak menikahi laki-laki pezina dan wanita pelacur yang melakukannya secara terang-terangan, kecuali jika diketahui bahwa ia telah bertobat. Oleh karena itu, memilih pasangan hidup sangat penting untuk mencegah tumbuhnya potensi genetik terhadap kecenderungan seksual yang diharamkan.

### b. Penyusuan

Potensi genetik terhadap terjadinya penyimpangan seksual ditranformasi melalui penyusuan –baik pemberian susuan itu adalah ibu maupun wanita lain yang karena kondisi tertentu diminta untuk menyusui anak. Penyusuan memiliki andil terhadap perpindahan sifat-sifat perilaku kepada anak. Anak tidak dapat dicegah dari pengaruh karakter ibu yang

menyusunya, baik karakter baik maupun karakter buruk. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pentingnya memilih ibu susuan adalah bagian dari pentingnya memilih istri.

Beberapa riwayat menyebutkan pentingnya kesucian ibu susuan sebagai bagian utama dalam menjauhkan anak dari penyimpangan yang mungkin terjadi pada masa depan. Rasulullah SAW. bersabda, "Peliharalah anak-anak kalian dari air susu pelacur dan orang gila karena air susu menular." Ali bin Ja'far pernah bertanya kepada saudaranya, Imam Mûsâ Al-Kâzhim tentang wanita yang lahir dari hasil perzinaan, apakah boleh meminta penyusuan dari air susunya? Imam Mûsâ Al-Kâzhim menjawab, "Tidak boleh mengambil air susu dari wanita yang dilahirkan dari perzinaan." Bahkan, teks syariat tidak memperkenankan wali anak membawa anak tersebut ke rumah penyusu yang suka berzina, peminum khamar, dan pemakan daging babi. Semua itu dimaksudkan untuk menghindarkan anak dari makanan yang berasal dari air susu wanita secara haram.

### 3. Faktor Lingkungan

Faktor terbesar yang memunculkan penyimpangan seks adalah lingkungan atau tempat tumbuh seseorang. Pengaruh yang disebabkan upaya lingkungan agar seseorang melakukan penyimpangan seks, meskipun pengaruhnya kecil, ataupun lingkungan tersebut "menciptakan" sarana yang menjadi media pengaruh buruk terhadap perilaku seseorang, hal tersebut sama saja.

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi penyimpangan seks sangat beragam dan bercabang-cabang. Oleh karena itu, sulit untuk membatasi hanya pada satu atau dua faktor. Bahasan utama dari kajian ini –baik dari sisi individu maupun masyarakat– difokuskan pada lingkungan yang rusak dan "melingkarinya" seperti faktor yang beragam. Hal ini karena pertimbangan bahwa lingkungan yang rusak memiliki peran dominan dalam memunculkan faktor-faktor lain yang berkaitan dengannya. Seolah-olah lingkungan menyediakan suatu "iklim" yang menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku pada diri seseorang.

Walaupun faktor-faktor lingkungan yang menimbulkan masalah penyimpangan seksual di kalangan remaja sangat dominan, setiap cabang dari masing-masing faktor memberikan andil penting dalam memengaruhi perkembangan masa pubertas. Kadang-kadang fokus problem perilaku



seks tersebut terdapat pada suatu keluarga, tetapi akar masalahnya adalah masalah kemiskinan, rumah yang sempit, dan kamar yang sedikit. Hal tersebut memengaruhi pengaturan pendidikan seks bagi para remaja. Kondisi tersebut akan menyulitkan para orangtua. Walaupun tahu tentang pendidikan seks menurut Islam, mereka sulit merealisasikannya secara tepat. Kemiskinan membuat suatu keluarga kesulitan untuk menyediakan banyak kamar bagi anak-anaknya secara terpisah atau menyediakan satu kamar khusus untuk anak perempuan dan satu kamar untuk anak laki-laki. Hal itu setidaknya bisa memisahkan tempat tidur anak-anak.

Jika tempat tinggal luas sehingga memungkinkan setiap anggota keluarga memiliki kamar khusus, pendidikan seks dapat diterapkan dan dimulai dari lingkungan keluarga. Akan tetapi, sikap orangtua yang memandang remeh membimbing anak laki-laki mereka dalam masalah seks dan mengarahkan anak perempuan ketika berdandan, hal itu menyebabkan setiap anggota keluarga bisa melihat aurat mereka satu sama lain. Bahkan, tidak menutup kemungkinan anak yang masih kecil akan melihat orangtuanya ketika sedang bercumbu. Semua itu merupakan faktor-faktor cabang yang termasuk problem dalam pendidikan seks. Sekalipun demikian, beragam faktor tersebut terus berlangsung di tengah-tengah masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap penyimpangan seks dalam lingkungan seperti itu. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa hal-hal yang terjadi di lingkungan masyarakat Muslim –berkaitan dengan penyimpangan seks yang dilakukan oleh anak yang sedang puber atau anak yang telah menginjak usia *tamyiz*– tidak bisa dilepaskan dari beragam faktor tersebut.

Di antara perkara yang cukup menyulitkan jika tidak disertai dengan penelitian lapangan adalah membatasi faktor yang paling banyak atau paling sedikit menimbulkan pengaruh dalam penyimpangan seksual. Hal itu karena sebagian anak yang sedang dalam pubertas dipengaruhi oleh satu faktor yang jauh lebih besar dibandingkan dengan faktor lainnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, ada batasan mendetail terhadap faktor-faktor pemula dan pertengahan. Tampaknya perhatian yang difokuskan pada lingkungan yang bobrok dengan tetap memerhatikan andil faktor lainnya secara bersama-sama merupakan solusi yang dapat diterima untuk masalah ini.

Beragam faktor yang memengaruhi penyimpangan seks di kalangan anak yang sedang puber dan menginjak usia *tamyiz* dapat dipilah ke dalam dua faktor mendasar, yang masing-masing mencakup beragam faktor cabang.

### **Pendidikan Seks yang Keliru**

Hampir setiap orang sepakat bahwa metode pendidikan dan pemahaman yang salah merupakan penyebab utama munculnya perilaku salah. Hal tersebut tidak hanya terjadi dalam lingkup seksual, tetapi terjadi pula dalam berbagai lingkup kehidupan, adat, dan nilai-nilai moral. Melalui perkembangan sosial dan pendidikan yang salah, kepribadian negatif seorang manusia akan semakin "lengkap", apalagi ketika ia dihadapkan pada kondisi negatif yang selalu memunculkan beragam masalah, baik terhadap individu maupun masyarakat. Eksperimentasi dalam pendidikan yang diterapkan kepada seorang individu secara spontan dan di sela-sela siklus hidup seseorang adalah sumber utama munculnya perilaku salah, baik bagi orang dewasa maupun anak kecil. Berdasarkan pengamatan dangkal seseorang terhadap realitas pendidikan kalangan remaja kaum Muslim, tampak adanya pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk perilaku seksual yang salah di kalangan remaja puber dan remaja kaum Muslim. Argumen yang kuat bahwa pengaruh tersebut pertama-tama dibawa dari rumah, sebagai lembaga masyarakat pertama. Kemudian, hal itu didukung oleh beragam pendukung lainnya dari berbagai lembaga lainnya yang ada di masyarakat, khususnya sekolah, jalan, dan kelompok, yang menyamarkan nilai-nilai pendidikan Islam dan menyembunyikan agar hukum Islam tersebut tidak dilaksanakan, kecuali disertai tanggung jawab yang benar, sebagaimana diperintahkan oleh pembuat syariat.

Kami tidak bermaksud menyatakan bahwa para pendidik yang berada di berbagai lembaga tersebut –khususnya orangtua dan para guru– sebagai pembentuk perilaku seksual yang salah di kalangan generasi muda. Sama sekali tidak terbayang berpikir ke arah sana. Namun, yang dimaksud di sini adalah kurangnya kesadaran para guru terhadap pendidikan Islam ketika memberikan pelajaran tidak hanya pada dimensi seks, tetapi juga dalam berbagai dimensi persiapan pendidikan, adat, dan nilai.

Berdasarkan hal itu, kami berpendapat bahwa kesalahan paling jelas dalam hal pendidikan dan orientasi yang buruk terhadap pendidikan tersebut adalah "menyembunyikan urusan seksual dari anak-anak pada



saat mereka membutuhkan bimbingan yang murni” –dari umur 7 tahun sampai 14 tahun– sehingga mereka tidak mengetahui apa-apa tentang seksual sampai mereka menginjak usia puber dan mengalami mimpi basah. Kemudian, muncullah ilmu modern yang mengajarkan bahwa seorang anak, baik besar maupun kecil harus diajari tentang seluk-beluk seks sebelum mengalami mimpi basah. Sebenarnya, ketentuan seperti itu tidak dipandang sebagai penemuan ilmu baru. Sebab menurut ajaran Islam, seorang anak yang telah menginjak usia *tamyiz* harus dikenalkan pada kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pendidikan seksual, untuk mempersiapkan anak tersebut dalam menghadapi berbagai perubahan dalam pertumbuhannya yang sesuai dengan berbagai kondisi pada masa yang akan dihadapinya.

Besarnya perhatian Islam terhadap masalah seksual bagi anak-anak yang telah menginjak usia *tamyiz* tidaklah semata-mata menjelaskan secara mendetail tentang seks berdasarkan pemahaman sisi kemanusiaan, tetapi berperan juga dalam melekatkan kaidah-kaidah tersebut untuk menjaga setiap individu. Selain itu, metode pendidikan seks islami –bagi anak yang telah menginjak usia *tamyiz*– tersebut menjamin pula tidak terjadinya penyimpangan seksual. Sebaliknya, secara konsisten, ia berperan dalam menjaga setiap akhlak. Oleh sebab itu, masalah seksual pada zaman awal Islam menjadi problematika sosial seperti yang terjadi pada masa kini. Hal ini disebabkan kaidah-kaidah tentang penjagaan dari dosa yang ditekankan Islam benar-benar diatur sedemikian rupa dan terpatri dalam perilaku setiap orang Islam. Pada masa itu tidak ada peluang untuk menyimpang selamalamanya, seperti masalah keresahan yang menimpa seluruh masyarakat Islam, sebagaimana yang dirasakan pada saat ini.

Perkara yang menjadikan metode ini istimewa adalah ia memberikan batasan-batasan asasi yang tidak dikehendaki oleh para ahli seks modern untuk ditekankan dan diakui urgensitasnya dalam perkembangan sisi seksual dan akhlak seorang. Umpamanya aturan-aturan tentang bersuci (misalnya, bersuci dari hadas besar, hukum-hukum bersuci setelah buang air kecil dan air besar, pendapat-pendapat yang berkaitan dengan masalah aurat, dan hal-hal yang berhubungan dengan aurat).

Tidak dapat ditolak bahwa minimnya kesadaran sebagian besar orangtua Muslim tentang pentingnya pendidikan seks secara dini bagi anak-anak yang telah menginjak usia *tamyiz* –yang mengiringi pertumbuhan periode



kedua mereka telah– memunculkan kekhawatiran bagi generasi muda. Hal itu disebabkan mereka mengalami beragam ketentuan yang berkaitan dengan seksual tanpa ilmu sedikit pun atau menghadapinya dengan memakai pandangan yang tidak islami. Hal itu berdampak pada beragam penyimpangan yang membahayakan, tidak sekadar pada masalah perilaku seksual, tetapi juga menghilangkan kesinambungan muatan akidah yang sempurna pada seorang Muslim. Hal itu memberikan peluang kepada seorang Muslim yang bertabiat menyimpang untuk tidak mengikuti jalan yang telah ditetapkan syariat, yang akan menghancurkan eksistensi keluarga Muslim dari dalam. Ketika sekelompok masyarakat berupaya untuk merajut kembali jalan lurus dari lingkungan keluarga, ternyata penghancuran secara rahasia terus berlangsung di tengah-tengah masyarakat dan beragam ikatannya. Cukup banyak kasus yang menunjukkan tragedi tersebut. Hal itu membukakan tentang betapa dalamnya kelemahan jiwa seorang Muslim yang tidak menurut ketentuan nilai-nilai Islam.

Sekalipun demikian, bahayanya penyimpangan dari pendidikan yang islami bagi anak-anak tentang masalah seks tidak selamanya bisa diatasi oleh para pendidik kaum Muslim yang selalu berupaya untuk menentang dan memecahkan berbagai problem yang menimpa masyarakat Islam. Selain itu, juga tidak bisa diatasi melalui pendidikan rumah yang selalu memberikan pendidikan kepada anak secara ilmiah yang mengharuskan seorang anak mengikuti ketentuan Islam dalam masalah seksual. Tidak cukup pula dengan metode pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah. Semua lembaga pendidikan lainnya –sebagai keniscayaan– harus ikut “menegakkan” hal ini sebagai persiapan bagi anak dalam menghadapi berbagai perubahan baru yang akan ia alami pada masa puber. Peran pers pun dalam memberikan pendidikan seks tidaklah cukup, bahkan sebagian programnya –sangat disayangkan– telah menumbuhkan kerusakan terhadap pendidikan seks. Malah dapat dipandang sebagai faktor yang membuat generasi muda tidak mengindahkan nilai-nilai proteksi islami.

Di antara penyebab hilangnya perhatian sebagian orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan anak –para orangtua, guru, dan para ilmuwan– terhadap pandangan islami dalam mempersiapkan pemahaman seks anak-anak yang telah menginjak usia *tamyiz* adalah karena minimnya pengetahuan mereka terhadap pandangan-pandangan Islam dalam masalah ini. Jika masyarakat membutuhkan banyak pandangan dari



sesama mereka tentang beragam masalah, mereka pun membutuhkan pandangan mereka tentang aturan-aturan yang berkaitan dengan perilaku seks dan kaidah-kaidah pendidikannya, baik untuk anak kecil maupun orang dewasa. Sementara itu, ketika perhatian mereka terhadap kaidah-kaidah pendidikan seks yang islami berada pada tingkat yang biasa, padahal perhatian mereka juga terhadap sejumlah hukum syariat, khususnya terhadap pendidikan anak-anak yang telah menginjak usia *tamyîz* berdasarkan kesucian diri yang Islami tidaklah terlalu menonjol, pembelajaran terhadap lapangan ini bisa dipandang tidak ada.

Ketika berupaya mengajak para pemikir Muslim untuk mencari solusi atas kekurangan tersebut dan untuk menggugah kesadaran masyarakat Muslim terhadap pentingnya pandangan islami dalam masalah seks bagi anak-anak yang telah menginjak usia *tamyîz*, tentunya tidak bermaksud untuk membebaskan para orangtua, guru, dan para penggulat profesi kepenyiaran dari tanggung jawab untuk menyiarkan kesadaran atas masalah ini. Pandangan Islam tentang masalah seks tersebar dalam berbagai buku Islam dan dalam berbagai perangkat pengetahuan yang tersedia bagi mereka. Bagaimanapun, mereka tidak boleh tunduk dengan alasan apapun kepada para seksolog Barat walaupun tidak dilarang untuk memetik "faidah" dari sebagian pendapat mereka yang sesuai dengan pandangan Islam. Hal itu dengan syarat apabila sudah diteliti bahwa orientasi pandangan Barat tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran iman yang terdapat dalam jiwa seorang pemuda.

Tanggung jawab yang harus dipikul oleh kalangan terpelajar jauh lebih besar dan tinggi dibandingkan dengan tanggung jawab kalangan masyarakat biasa yang kurang atau lemah dalam mempelajari hukum-hukum fiqh Islam yang berkaitan dengan masalah seks atau masalah lainnya. Orang-orang yang tidak pandai menulis, misalnya, atau seorang pelajar tidak sabar dalam mempelajari hukum fiqh aktual, bagaimanapun tidak bisa lepas dari permasalahan ini. Orang yang bodoh dan lemah pikirannya, misalnya, akan mengacu pada pandangan syariat Islam, seperti pada kitab yang sesuai dengan kaidah fiqh. Akan tetapi, seorang ilmuwan Muslim memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Oleh karena itu, ia akan dipandang benar-benar bersalah ketika hanya menganalisis permasalahan ini dengan bersandar pada pemikiran para sarjana psikologi dan seksiolog Barat. Tentunya, tidaklah logis jika ia tidak mengindahkan hukum-hukum

fiqh Islam dalam masalah ini. Padahal hukum-hukum inilah yang mampu membentangkan cakrawala seorang ilmuwan Muslim dalam memandang realitas dari pendidikan dan perspektif etika yang pada akhirnya akan membentuk opini tentang pendidikan seksual bagi seorang anak Muslim yang telah menginjak usia *tamyiz* sehingga pemahaman mereka dalam masalah ini akan berbeda dengan pemahaman anak-anak bukan Muslim. Sayang sekali, kalangan pendidikan Muslim tidak mengetahui hukum-hukum tersebut dan lalai dalam mengakomodirnya sehingga terjerumus lebih dalam serta meremehkan Islam dan metodologinya dalam kehidupan.

Memang benar bahwa kaidah-kaidah pendidikan seksual bagi anak-anak yang telah menginjak usia *tamyiz* dalam metodologi agama Islam belum terkonsepkan secara tertata. Namun, adanya akal dalam diri seorang Muslim memungkinkannya untuk menghimpunnya dari Al-Quran dan Sunnah, serta ijtihad-ijtihad para imam mazhab fiqh Islam. Dengan demikian, dapat dibentuk etika dan "bahasa moralitas Islam" walaupun kadang-kadang sulit untuk direalisasikannya. Namun, hal itu lebih baik daripada tunduk pada pemikiran Barat yang serba boleh (*permissive*). Dikatakan sulit sebab ilmuwan harus menyingkap kaidah-kaidah dan menyosialisasikan hukum-hukumnya tidak sekadar dengan pengetahuan ilmiah dalam satu bentuk, tetapi harus diikat dengan keyakinan untuk kembali pada eksistensi kepribadian sehingga dalam kesungguhannya itu terhimpunlah pedoman tentang masa pubertas yang murni, peradaban modern, keduniaan, dan keakhiratan.

Sebagai realita bahwa munculnya beragam masalah penyimpangan perilaku yang mengkhawatirkan di kalangan anak-anak menjelang akil balig berkaitan erat dengan persepsi yang meremehkan kaidah-kaidah pendidikan seksual bagi mereka pada awal-awal usia mereka. Bahkan, sikap seperti itu telah merebak di rumah-rumah kita yang "katanya" sebagai Muslim, khususnya dasawarsa terakhir ini, yang "jungkir balik" dengan bimbingan Islam dalam masalah seksual. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila anak laki-laki yang sedang dalam usia puber menolak bimbingan Islam dalam hal penataan perilaku seksual, seperti pemisahan antara dirinya dengan anak perempuan yang sama-sama dalam usia puber. Hal ini disebabkan jiwa anak laki-laki ini sejak semula tidak dikenalkan dengan pelatihan real yang menyiapkan dirinya untuk memiliki kekuatan dan mampu menguasai gejolak seksual. Dengan

demikian, ia tidak mendengarkan apa pun selain gejala seksualnya. Akhirnya, anak laki-laki ini akan menuruti apa saja yang diinginkan "benaknya" dan menghilangkan ikatan-ikatan atau pengekang yang terdapat dalam dirinya. Jika pelatihan untuk mengendalikan gejala seksual dan pengarahannya dilakukan sejak dini secara sempurna dan pada masa akhir usia kanak-kanak, ia akan mampu menyiapkan dirinya untuk menghadapi berbagai karakter yang muncul dari setiap aktivitas seksual setelah menghabiskan usia kanak-kanak. Dengan demikian, jiwanya tidak akan merasa tertekan dan gelisah. Bahkan, sebaliknya ia akan mampu mengimbangi aktivitas seksual berdasarkan tabiatnya. Jelaslah bahwa tidak adanya aturan yang diberikan kepada anak sejak dini dalam masalah perilaku akan menimbulkan bahaya baginya. Yang lebih penting lagi bahwa hal itu memberikan dampak bagi eksistensi pribadi seorang Muslim pada waktu yang akan datang.

### **Faktor-faktor Pendidikan Seks yang Keliru**

Perilaku seksual anak-anak usia pubertas dan anak yang telah menginjak usia *tamyiz* terpengaruhi oleh beragam faktor yang masih berkaitan dengan lingkungan yang beragam dan saling memengaruhi (*mutadâkhilah*). Faktor-faktor ini adalah sebagai berikut.

#### *a. Ketidaktahuan Orangtua terhadap Pendidikan Seks*

Jika kalangan dewasa, khususnya orangtua tidak mengetahui seluk-beluk dan persepsi pendidikan seks dalam Islam, begitu juga metodenya, hal ini akan berimplikasi pada kepribadian anak. Lebih jelasnya, bahwa kelemahan para orangtua dalam menguasai kaidah-kaidah tentang aturan perilaku seksual dan perkembangannya akan menyebabkan munculnya beberapa penyimpangan seksual yang akan berkembang di kalangan para remaja Muslim. Dengan demikian, kebodohan seorang anak terhadap konsep Islam dalam masalah seksual disebabkan oleh kelemahan orang dewasa dalam melatih anak-anak tersebut mengenai halal dan haram tentang masalah ini. Bagaimana mungkin seorang anak pada usia pubertas dapat mengetahui hukum-hukum aurat, *istinja'*, mandi, haid, masalah melihat lawan jenis, menutup aurat, dan izin ketika akan masuk ke kamar orang lain sebelum ia mencapai usia balig dan sesudahnya, jika orangtua, guru, dan para praktisi pendidikan tidak mengarahkan pandangan mereka serta melatih anak tersebut dan mengikatnya dengan kaidah-kaidah kesucian diri yang islami. Tentu saja seorang pendidik tidak boleh merasa

cukup dengan sekadar melihat adanya aib, tanpa memberikan pelajaran tentang hukum-hukum yang bersifat khusus, seperti hukum bersuci (*thaharah*), aurat, najis, dan sebagainya.

b. *Rangsangan Seksual Sehari-hari dalam Keluarga*

Secara realita, faktor ini merupakan akibat dari ketidaktahuan orang dewasa terhadap hukum-hukum Islam mengenai aturan seks. Hal itu disebabkan mereka selalu menghadirkan rangsangan (*al-munabbahât*) secara tidak sengaja yang merusak pandangan anak-anak yang telah menginjak usia *tamyîz* terhadap perilaku seksual, khususnya di dalam rumah.

Anak-anak yang telah menginjak usia *tamyîz* kadang-kadang melihat "aktivitas seksual" secara jelas yang dilakukan oleh kedua orangtuanya ataupun orang dewasa. Misalnya, ia melihat salah satu dari kedua orang tuanya mencium yang lainnya atau melihat secara jelas aurat salah satu dari orangtuanya. Selain itu, seorang anak laki-laki tidur di kamar kakak perempuannya yang sudah matang fungsi seksualnya sehingga ia melihat kematangan seksual kakaknya tersebut atau mendengar pembicaraan yang sangat jauh tentang seks, atau tidur dengan adik perempuannya yang umurnya tidak jauh berbeda dengan dirinya dalam satu selimut sehingga tubuhnya bersentuhan. Jika kebiasaan itu terus berlanjut sampai usia akil balig, kedekatan tersebut akan memalingkannya pada kesukaan yang bersifat seksual yang disertai unsur kenikmatan di dalamnya. Mungkin juga seorang anak yang telah menginjak usia *tamyîz* sering melihat organ-organ seksual laki-laki dan perempuan hingga mendorong anak tersebut untuk bertanya-tanya tentang organ-organ tersebut yang asing bagi dirinya. Namun, ia diberi sanksi atau dimarahi karena pertanyaan yang dilontarkannya itu.

c. *Anak Tidak Terbiasa Meminta Izin*

Hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan suami-istri adalah suatu kerahasiaan sehingga harus dijauhkan dari pandangan anak-anak kecil mereka. Tidak diragukan lagi bahwa setiap orang dewasa sangat menginginkan agar aktivitas seksualnya tidak terlihat oleh anak-anak.

Tidak adanya latihan bagi anak-anak yang telah menginjak usia *tamyîz* untuk selalu meminta izin ketika akan masuk ke kamar orangtuanya menjadi sumber terbukanya rahasia hubungan seksual suami istri. Anak

akan masuk ke kamar orangtuanya tanpa memberikan aba-aba terlebih dahulu ataupun peringatan sehingga menyaksikan kedua orangtuanya sedang melakukan aktivitas seksual. Walaupun keduanya berupaya untuk memalingkannya agar anak tidak melihat, peristiwa sekilas tersebut akan memberikan bekas pada pemikiran anak. Perilaku kedua orangtuanya tersebut akan mendorongnya untuk melihat peristiwa lainnya yang sama.

Seharusnya seorang anak yang telah menginjak usia *tamyiz* harus dilatih agar selalu meminta izin ketika akan memasuki kamar orang dewasa, terutama kamar kedua orangtua pada tiga waktu, yaitu sebelum terbit matahari, saat tidur siang, dan sesudah waktu isya. Pada waktu-waktu tersebut, kebanyakan orang dewasa menanggalkan pakaian dan sering menggunakan pakaian minim. Sementara itu, ketika anak telah memasuki usia balig, hendaklah ia meminta izin dalam berbagai kondisi jika akan memasuki kamar mereka. Hal itu untuk memberikan keleluasaan kepada anggota keluarga lainnya dalam menikmati kebebasan mereka tanpa ada yang mengganggu. Dampak dari kelengahan orangtua kita terhadap aturan izin dan lemahnya pemahaman mereka terhadap urgensinya dalam mengatur perilaku seksual bagi orang dewasa dan anak ini menyebabkan munculnya rangsangan seksual pada anak usia puber yang mencapai balig, juga pada anak-anak yang telah menginjak usia *tamyiz* yang belum mencapai akil balig. Mereka cenderung meniru perilaku seksual walaupun dirinya tidak merasakan apa-apa. Bahaya tersebut kemungkinan akan terus berlangsung hingga anak mencapai akil balig. Padahal, ia belum dilatih lebih jauh untuk menjauhi rangsangan-rangsangan dalam menghadapi gejala seksual dari jiwanya sempurna. Apabila ia telah mendapatkan pendidikan seksual, ia akan mampu menjalani lingkup kekelakian jika ia seorang laki-laki dan lingkup keperempuanan jika ia seorang perempuan.

#### *d. Berdekatan Tempat Tidur*

Banyak orangtua Muslim yang membiarkan anak-anaknya tidur dalam satu kasur, dalam satu selimut, atau tempat tidur mereka saling berdekatan sehingga tubuh mereka bersentuhan, yang kadang-kadang menggiring mereka untuk melakukan permainan seksual walaupun tanpa disertai emosi. Bagaimanapun, hal itu berbahaya karena permainan seks tersebut akan berganti sedikit demi sedikit seiring dengan perjalanan hari sehingga menjadi kebiasaan yang tidak sesuai dengan syariat. Bahaya dari tempat tidur anak yang berdekatan baru disadari oleh orangtua pada waktu

belakang karena mereka telah melihat dampak negatif dari perilaku salah tersebut atau karena telah banyak bapak terpelajar dari kalangan Islam yang mengkaji tentang pandangan Islam dalam masalah ini.

Secara umum, kebiasaan untuk mendekatkan tempat tidur anak yang satu dengan lainnya muncul karena ketidaktahuan kalangan orang dewasa –khususnya orang tua– terhadap aturan Islam dalam mempersiapkan perilaku seksual bagi anak, juga disebabkan sempitnya tempat tinggal mereka. Impitan ekonomi dan sempitnya rumah mereka telah memaksa orangtua untuk mengumpulkan anak-anak mereka, baik laki-laki maupun perempuan dalam satu kamar. Bahkan, satu kasur dipakai oleh beberapa orang anak. Tingkat bahayanya akan semakin meningkat ketika anak-anak yang telah menginjak usia *tamyîz* didekatkan dengan anak yang sudah mencapai usia akil balig atau antara laki-laki dan perempuan bersentuhan tubuh terus-menerus.

Hal tersebut mengundang stimulus seksual, khususnya di antara anak-anak yang mendekati usia akil balig. Selain itu, kondisi tersebut menyebabkan sebagian dari mereka dapat melihat aurat sebagian lainnya. Mungkin saja mereka mempermainkan alat kelamin dengan anggota badan masing-masing.

Jika bahaya yang timbul karena tempat tidur yang berdekatan di antara anak laki-laki dan anak laki-laki lainnya begitu jelas, bahaya yang ditimbulkan karena dekatnya tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan lebih besar lagi sebab anak perempuan lebih cepat matang. Kedekatan tersebut juga akan memunculkan sikap suka mempermainkan masalah seksual yang akan membahayakan masa depan anak yang telah menginjak usia *tamyîz*. Selain itu, juga akan berdampak buruk kepada anak perempuan dalam hal menjaga dirinya, khususnya pada saat tidur sebab ia akan memandang sepele terhadap masalah pakaianya dan kadang-kadang memandang cukup dengan memakai pakaian khusus untuk tidur.

Dampak yang lebih serius dari kondisi tersebut adalah membiasakan seorang anak laki-laki yang telah menginjak usia *tamyîz* untuk selalu terikat dengan perempuan dan condong pada sifat-sifat feminin. Oleh karena itu, tabiatnya mirip perempuan, berperilaku layaknya perempuan, bahkan berpikir sesuai dengan apa yang lazim dipikirkan oleh perempuan. Berdasarkan hal tersebut, kita tahu bahwa menjauhkan tempat tidur anak

laki-laki dengan anak perempuan sangatlah penting untuk mencegah adanya pengaruh seksual dan memisahkan antara pendidikan keperempuanan dan kelaki-lakian.

e. *Peniruan terhadap Perilaku Seksual*

Seorang anak yang telah menginjak usia *tamyiz* akan lebih banyak dipengaruhi oleh bahasa gerak daripada bahasa verbal yang diterimanya. Oleh karena itu, faktor-faktor yang telah disebutkan di atas memiliki bahaya sangat besar terhadap kepribadiannya. Dalam etika yang telah digariskan syariat sangat ditekankan makruhnya melakukan hubungan suami-istri di dekat anak yang telah menginjak usia *tamyiz*.

Demikian pula, perhatian anak-anak ketika melihat aktivitas seksual hewan jinak, seperti kucing, anjing, dan kuda. Hal itu akan memengaruhinya sampai mereka mencapai usia akil balig, baik dalam hal kebiasaan –dilakukan secara sembunyi-sembunyi– maupun melakukan salah satu bentuk hubungan seksual.

Beberapa efek buruk yang ditimbulkan oleh anak yang telah menginjak usia *tamyiz* yang melihat aktivitas seksual antara suami istri adalah sebagai berikut. *Pertama*, anak tersebut akan mencoba untuk melakukan hubungan seksual dengan meniru kedua orangtuanya tanpa mengetahui dampak negatif yang ditimbulkannya. Mungkin saja hal ini ia praktikkan dengan saudara perempuan atau laki-lakinya tanpa ia sadari bahwa perbuatan tersebut akan merusak kesucian individu yang ada dalam keluarga atau di masyarakat Muslim. Pada akhirnya kejahatan seksual akan menyebar di kalangan anak-anak. *Kedua*, anak yang pernah melihat aktivitas seksual orangtuanya dengan kasat mata sangat mungkin menceritakannya kepada teman-temannya sehingga perkara yang seharusnya dijaga agar tidak diketahui orang lain akan ditiru oleh anak-anak atau diceritakan kembali kepada keluarga mereka masing-masing.

f. *Melarang Anak Kecil Bertanya Seputar Seks*

Banyak keluarga Muslim yang melarang anaknya untuk bertanya mengenai masalah seksual sehingga larangan tersebut menjadikan anak berpikir dan menganggap bahwa hal itu termasuk sesuatu yang besar. Padahal, melarang anak yang telah menginjak usia *tamyiz* untuk bertanya seputar masalah seksual akan membuatnya semakin penasaran untuk memecahkan masalah tersebut. Bagaimanapun, sesuatu yang samar tidak



akan menyurutkan anak untuk terus mempertanyakannya walaupun hal tersebut dilarang, dihinakan, dipandang rendah, dan dicaci. Hal itu sesuai dengan ungkapan: "Sesungguhnya setiap perkara yang dilarang pasti disukai". Selanjutnya, bahaya lebih besar dari pelarangan tersebut bahwa hal itu akan membunuh keistimewaan dan naluri menyelidik yang dimiliki anak.

Oleh karena itu, seorang anak yang telah menginjak usia *tamyiz* hendaklah diberi kesempatan untuk bertanya ketika mereka berada pada periode masa kanak-kanak kedua, ketika mampu mempelajari ayat-ayat Al-Quran dan mendengarkan pembicaraan yang kadang-kadang membutuhkan suatu pemahaman, dan terminologi yang berhubungan dengan masalah aurat. Dapatkah seseorang berkelit untuk menjawab pertanyaan anak tentang kehormatan, mani, nutfah, haid, dan kelamin, sebab terminologi tersebut dapat dibaca oleh mereka dalam Al-Quran? Mungkinkah orangtua lepas tangan untuk menjelaskan perkara-perkara yang menjadi bahan pertanyaan seorang anak dan hal itu mendorongnya untuk mengetahui tentang hukum-hukum bersuci, seperti bersuci setelah buang air kecil, air besar, dan berbagai jenis najis? Bukankah hak anak untuk bertanya kepada orangtuanya dan orang dewasa secara umum tentang tata cara melakukan sesuatu yang akan mereka alami di dunia ini?

Sesungguhnya dalam Al-Quran terdapat beberapa kata dan penamaan yang bermacam-macam tentang hubungan seksual. Mungkin saja seorang anak akan bertanya tentang makna berhubungan dengan wanita, sanggama, bercampur dengan perempuan, bersetubuh ataupun nikah. Bahkan, bisa saja ia akan bertanya kepada gurunya atau ayahnya tentang makna azal dan zina atau homoseksual. Tidak ada pilihan bagi orangtua selain menjawabnya dengan tepat dan sesuai dengan adab dan estetika Islam. Hal itu disebabkan anak kecil tidak mempunyai rasa malu seperti yang dimiliki oleh orang dewasa sehingga ia selalu menanyakan hal-hal yang ada dalam perhatiannya. Lantas, bagaimana mungkin orangtua mengharamkan pertanyaan yang berhubungan dengan masalah-masalah seksual tersebut?

Pelarangan kepada anak kecil dari motivasi untuk bertanya tentang masalah seksual ini menjadikan para penulis dan pengarang Barat menyerang Islam. Mereka berpendapat bahwa Islam mengekang pemikiran dan merintangai jiwa dalam merespons proses alami keinginan seks. Mereka

juga menuduh Islam sebagai sumber pengekangan dalam perilaku seksual. Merekalah yang mengisi roh para generasi muda dengan kedurhakaan terhadap perintah agama dengan pandangan yang membolehkan mengikuti ajakan dengan sewenang-wenang dan memakai cara apa pun yang mungkin mereka lakukan.

Ketika seorang anak hanya merasa puas setelah mengetahui perkara yang tersembunyi, ia akan mencari jalan yang tidak disyariatkan oleh agama –dan hal ini sungguh menyedihkan– sekadar untuk mencari rahasia-rahasia kehidupan seksual. Setelah seorang anak memasuki usia balig dan menemukan fenomena yang belum dipersiapkan oleh orangtuanya dalam menghadapinya dengan kemampuan yang mumpuni, hal itu menyebabkan dirinya mudah terjerumus pada beragam pengaruh yang akan mengarahkannya pada penyimpangan seksual.

#### *g. Penampilan Perempuan*

Masalah ini bukan sekadar sumber rangsangan seksual yang ada di luar rumah, melainkan merupakan faktor yang luput dari perhatian “rumah kaum Muslim”. Seorang anak kecil yang telah menginjak usia *tamyiz* kadang-kadang melirik dengan pandangan yang disertai syahwat ketika melihat aurat perempuan terbuka, begitu juga terhadap minyak wangi yang dipakainya. Mungkin saja seorang anak akan melihat ibunya mengenakan pakaian tidur dengan aurat terbuka. Hal itu berlangsung terus-menerus walaupun tanpa disertai kenikmatan seksual dan ia akan terbiasa dengan keadaan ini. Ketika organ-organ seksual anak mulai berkembang –baik dari sisi aktivitas maupun gerakannya– pemandangan tersebut akan tertanam dalam dirinya yang akan membakarnya sewaktu-waktu. Namun, ketika ia memandang ibunya sebagai sumber rasa malu dan akhlaknya, seorang anak akan mencari jalan lain untuk mengisi kekosongan seksualnya yang tertekan dan terpendam.

Berdasarkan hal itu, seorang ibu hendaklah berhati-hati dalam berdandan sehingga tidak membahayakan anak-anaknya. Begitu pula, pakaiannya, parfurnya, dan gerak-geriknya tidak boleh menjadi sumber inspirasi yang menimbulkan gejala syahwat bagi mereka.

Perhiasan perempuan terdiri atas tiga macam. *Pertama*, perhiasan yang boleh dilihat oleh manusia (telah dibatasi apa yang boleh dilihat oleh umum pada ayat 30 surat An-Nūr), yakni pakaian, celak, cincin, telapak tangan, dan

gelang yang di tangan. Seorang perempuan hanya diperbolehkan untuk menampakkan sesuatu yang biasa tampak, yaitu wajah, kedua telapak tangan, dan dua kaki bagian bawah). *Kedua*, perhiasan yang boleh dilihat mahram yang mencakup kalung dan apa yang ada di atasnya, gelang dan selainnya, serta gelang kaki dan yang lainnya sampai ke bawah. *Ketiga*, perhiasan untuk suami (seluruh badan).

Sesungguhnya penampakan perhiasan oleh seorang perempuan kepada anak yang telah menginjak usia *tamyîz* di luar waktu yang telah disebutkan pada ayat tentang *istidzân* (meminta izin) akan memengaruhi kehidupan anak. Hal ini karena anak akan terbiasa dengan keadaan tersebut. Pada akhirnya, ketika anak tersebut telah mencapai usia akil balig, ia akan mencari pelampiasan untuk menghilangkan gejala jiwanya.

#### *h. Ciuman dan Persentuhan Organ Seks*

Sebagian keluarga Muslim memandang "wajar" terhadap ciuman anak laki-laki dan perempuan kepada sebagian teman mereka pada periode terakhir masa kanak-anak atau menjelang masa balig. Anak yang telah menginjak usia *tamyîz* –laki-laki– bisa mencium pipi seorang anak perempuan atau mungkin mencium mulutnya sebagai tanda tali persahabatan, kasih sayang, dan cinta.

Seperti yang telah disebutkan bahwa fenomena seksual yang merangsang ini kadang-kadang tidak disertai kenikmatan seks. Padahal, peniruan perilaku seperti itu –khususnya yang biasa dilakukan orang dewasa– akan berbahaya terhadap perilaku anak ketika ia mencapai usia balig. Selain itu, juga akan mendorongnya untuk mencium perempuan yang diharamkan karena ia sudah sering menghadapinya dengan nafsu yang belum terlaksana sebelumnya.

Bagaimanapun, lingkungan yang bermoral rusak dan memandang sepele terjadinya saling cium antara anak laki-laki yang telah menginjak usia *tamyîz* dan anak perempuan, tidak menganggap hal itu sebagai perkara besar yang akan mendorong adanya penyimpangan seksual. Bahkan, perilaku tersebut dengan cepat tersebar dan menjadi suatu kebiasaan di antara anak laki-laki dan perempuan (yang sudah menginjak usia *tamyîz*). Mereka melakukannya tanpa sepengetahuan orang dewasa.

Pembicaraan ini tidak jauh berbeda dengan masalah meraba anggota seksual, baik laki-laki maupun perempuan, meskipun didorong oleh

keinginan untuk memuaskan pengetahuan mereka tentang kelebihan keduanya dan meneliti perkara yang harus ditutup. Kemudian, keduanya akan terjerumus pada petulangan yang merusak kesucian mereka berdua. Oleh karena itu, syariat Islam melarang seorang ayah meraba-raba anak perempuannya yang telah berumur enam tahun dan menganggap perbuatan itu sebagai bagian dari zina. Selain itu, juga dilarang untuk menempatkan anak perempuannya yang sudah berumur enam tahun di kamar laki-laki. Seorang anak laki-laki pun dilarang untuk menciumnya atau sebaliknya. Sebagaimana dilarang pula untuk melihat auratnya dan menyentuhnya disertai syahwat.

*i. Pengabaian Keluarga dalam Pengawasan Media Informasi*

Karena kesibukan sebagian orangtua atau minimnya kesadaran mereka terhadap bahaya daya tarik yang dimunculkan media massa, para orangtua sering lengah mengawasi anak-anaknya. Mereka membiarkan anak-anak mereka mendapatkan pengarahan dan pengajaran tentang perilaku seks yang haram dari media massa dan sedikitpun tidak memiliki jiwa ketakwaan terhadap Allah SWT.

Demikian pula, karena kurangnya pengawasan dan bimbingan para orangtua ketika anak-anak mereka menonton beragam acara televisi, mereka tidak bisa melarang anak-anaknya dan memberikan batasan tentang perilaku yang benar dan yang tidak diperbolehkan. Hal itu menyebabkan anak kecil dapat melihat aktivitas yang menimbulkan rangsangan seksual haram di depan mata. Perilaku tersebut akan membahayakan stabilitas kepribadian seorang anak.

Seorang anak yang telah menginjak usia *tamyîz* dapat melihat ciuman, dansa, pelukan laki-laki kepada wanita, terbukanya aurat yang menimbulkan gairah seks, melihat laki-laki dan perempuan dalam satu tempat tidur, dan perempuan yang berhias secara berlebihan. Semua itu terlihat sangat jelas. Hal itu tidak terlepas dari peran media massa –melalui layar kecil– yang berpengaruh besar terhadap perilaku seksual anak-anak dan membuat mereka mengikuti beragam perilaku tersebut, selagi orangtua ataupun ibunya tidak memberikan arahan yang positif.

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa layar yang kecil tersebut (televisi) adalah penyebab utama terhadap penyimpangan dan segala kerusakan yang terjadi di masyarakat. Sebab, arus yang membahayakan

tersebut didukung oleh kelalaian orangtua dalam mengawasi anak yang telah menginjak usia *tamyiz* untuk mengarahkan mereka terhadap beragam pengaruh seksual yang mereka terima, seperti ciuman antara laki-laki dan perempuan, pelukan di antara keduanya, tersingkapnya aurat laki-laki maupun perempuan di depan anak kecil, kalimat jorok yang mengarah pada seks, dan sebagainya. Tampaknya televisi pada masa kini tidak lagi memerhatikan dan menyiarkan peningkatan pendidikan Islam bagi anak-anak yang telah *tamyiz*.

*j. Berteman dengan Teman yang Buruk*

Anak yang telah menginjak usia *tamyiz* dan usia puber akan menghadapi situasi yang sulit dalam memilih teman sebab pengalaman pribadi mereka dalam bidang ini masih kurang. Pada situasi tersebut, daya emosional seseorang mengalahkan daya pikirnya. Berdasarkan hal itu, tidaklah mengherankan jika mereka sering keliru dalam memilih teman.

Pertemanan anak kecil –biasanya– terbentuk ketika menginjak usia empat tahun ke atas. Akan tetapi, bahaya lebih besar yang akan menimpa mereka adalah pada periode kanak-kanak kedua, ketika munculnya sejumlah pengaruh buruk terhadap akhlak mereka. Dalam situasi tersebut pengaruhnya akan semakin kuat terhadap kepribadian seorang anak.

Seorang teman yang berakhlak buruk akan menciptakan lingkungan yang rusak, seperti mengarahkan anak-anak tersebut untuk melakukan berbagai tindakan yang menyimpang sehingga memudahkan terjadinya penyimpangan seksual lainnya. Hal itu bertambah parah ketika anak tersebut telah mencapai usia akil balig.

Pengaruh pergaulan dengan teman yang berakhlak buruk akan berkelanjutan selama beberapa tahun, bahkan kadang-kadang lebih dari rentang usia pertumbuhannya. Hal itu akan berkelanjutan ketika ia masuk ke sekolah, di jalan, klub, dan di tempat-tempat bersantai. Di tempat-tempat tersebut anak-anak berusia puber dapat melampiaskan syahwat seksualnya dengan cara-cara yang tidak benar, Kadang-kadang dengan kata-kata kotor, dengan gerakan, dan dehemam yang dibuat-buat. Namun, semua itu dimaksudkan sebagai bentuk ungkapan dari anak berusia puber dan anak-anak yang telah menginjak usia *tamyiz* yang tidak mampu menjaga gejolak seksualitasnya. Selain itu, juga mencerminkan minimnya pengalaman mereka dalam memahami aturan-aturan yang benar dalam masalah seksual.

#### 4. Faktor Ekonomi

##### *Kemiskinan dan Tempat Tinggal yang Sempit*

Walaupun kondisi kemiskinan bukan alasan yang menyebabkan seseorang bodoh tentang kaidah-kaidah pendidikan seks yang tepat sebagaimana ditetapkan syariat Islam dan ahli etika, harus diakui bahwa kemiskinan dan rendahnya tingkat ekonomi rumah tangga mungkin sekali menjadi penyebab utama dan penghambat dalam melaksanakan beberapa kaidah tentang persiapan seks bagi anak dalam lingkungan keluarganya. Bagaimanapun, proses pendidikan seks memerlukan materi yang cukup, seperti pengadaan tempat tidur yang memadai, pakaian, buku-buku agama yang bisa membangkitkan keimanan, seperti hukum-hukum yang berkaitan dengan aurat dan *thaharah*.

Anak perempuan yang tumbuh di keluarga miskin, apabila ia tidak belajar tentang beberapa kaidah tentang seks yang benar, bisa saja berada dalam bujuk rayu dan godaan yang bermacam-macam. Kadang-kadang, ia tidak mampu bertahan di bawah tekanan bujuk rayu materi dan harta sehingga ia terjerumus dalam hal-hal yang haram. Keimanan dirinya tidak mampu membendunginya dari suatu kesalahan, secara khusus perjalanan imannya belum kuat untuk menghadapi kondisi dari beragam tekanan, baik dari hal yang bersifat material maupun abstrak.

Demikian pula, tempat tinggal yang sempit bagi sebagian keluarga dianggap sebagai fenomena adanya kemiskinan dan kebutuhan untuk penderitaan hidup. Bagaimana mungkin rumah yang sempit dapat membantu anak dalam mempraktikkan prinsip-prinsip pendidikan seks yang islami, seperti keharusan untuk menjauhkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan sebagaimana diatur dalam Islam untuk menjaga pribadi Muslim atau munculnya perubahan seks secara mendadak pada masa-masa pubertas, terutama apabila jumlah anggota keluarga tersebut banyak. Rumah yang sempit tidak mungkin dapat memisahkan mereka sebab kapasitas kamarnya terbatas untuk menampung mereka.

#### 5. Faktor Iklim

Beberapa dokter menyatakan bahwa perputaran siklus musim panas dan dingin serta tidak teraturnya masa perputaran tersebut dalam satu bulan merupakan hal penting untuk mengetahui masa akil balig dan kematangan seorang anak perempuan serta babak awal untuk menerima

tintah syariat. Mereka menjelaskan adanya keterkaitan antara iklim dan masa akil balig anak laki-laki yang merupakan proses kematangan seks dan persiapan dalam menghadapi masa dewasa untuk melakukan kewajiban sebagai seorang lelaki dan menerima *taklif*.

Sesungguhnya di negeri-negeri yang beriklim tropis –misalnya Eropa– awal mula datang bulan bagi seorang perempuan lebih lambat dibandingkan dengan di negara-negara panas. Perputaran bulan di wilayah panas lebih cepat dibandingkan dengan daerah dingin. Misalnya di Libanon, bulan mulai tampak pada tanggal delapan belas, sedangkan di Habsyi (Ethiopia) bulan muncul pada tanggal sembilan atau sepuluh. Baru-baru ini sebuah hasil penelitian yang membuktikan bahwa apabila iklim cepat mengalami perubahan, proses kematangan seks semakin cepat terjadi.

Di negara yang beriklim panas, anak yang mencapai kedewasaan dini lebih banyak apabila dibandingkan dengan di negara dingin. Hal itu dipengaruhi pula oleh faktor keturunan walaupun mereka tinggal di daerah yang sama. Para fuqaha Islam menemukan data bahwa masa balig anak perempuan cepat sekali –kadang-kadang ketika mereka berumur sembilan tahun, khususnya di wilayah yang beriklim panas. Adapun di negara dingin, masa balig terjadi pada usia delapan belas tahun. Namun, pada umumnya masa balig tersebut terjadi antara umur dua belas sampai lima belas tahun di negara panas dan empat belas sampai enam belas tahun di negara dingin. Begitu juga, masa balig anak laki-laki lebih cepat di negara yang berhawa panas daripada negara yang berhawa dingin sehingga usia balig mereka ada yang sudah sempurna pada usia dua belas tahun dan kadang-kadang ada yang terlambat sehingga baru terjadi pada usia enam belas tahun sampai delapan belas tahun. Semua itu dianggap sebagai proses alamiah yang tidak dapat diobati.

Pemaparan tentang adanya variasi dalam masalah kematangan seksual di negara panas dan dingin dimaksudkan untuk menunjukkan pentingnya pengetahuan orangtua untuk memisahkan tempat tidur mereka dengan tidak menetapkan usia tertentu. Bahkan, pemaparan ini menceritakan bahwa pemisahan tempat tidur anak harus sudah dimulai pada usia enam tahun. Kadang-kadang pula pada usia tujuh, sembilan, dan sepuluh tahun. Tidak diragukan lagi bahwa pemisahan tidur antara anak ini bergantung pada kematangan seksual sesuai dengan daerahnya, baik daerah panas

maupun dingin. Mungkin juga bergantung pada faktor keturunan yang tentu saja berbeda di antara satu anak dengan anak lainnya atau berkaitan siklus fungsi hormon.

Pemaparan ini pun dimaksudkan untuk menunjukkan peran faktor-faktor yang memengaruhi kematangan seksual dini yang dihadapi oleh beberapa anak sebelum waktunya. Hal itu menyebabkan anak tersebut terjerumus dalam penyimpangan seksual yang sebelumnya belum terdeteksi oleh para pendidik. Patut disebutkan bahwa perbedaan individu dalam hal masa akil balig atau adanya kematangan seksual secara dini tidak menjadi masalah apabila para pendidik telah siaga untuk menghadapi kondisi tersebut. Kedua hal tersebut akan menjadi masalah serius ketika para orangtua, ibu, dan pendidik tidak mencari tahu secara dini tentang bahaya keduanya yang akan memberatkan kehidupan anak kelak. Apabila seorang anak merasakan –misalnya– kecenderungan seksual secara dini dan pendidik tidak melatihnya dengan beberapa hal yang merupakan langkah-langkah yang nyata sebagai penangkal dari keinginan seksual tersebut, anak tersebut akan sangat mungkin terjerumus dalam penyimpangan seksual sesuai dengan keinginannya, padahal ia masih berada dalam rentang umur yang relatif masih anak-anak, yaitu antara tujuh dan empat belas tahun.

Bagi para pendidik –orangtua, ibu, guru– hendaklah mengetahui pengaruh iklim terhadap variasi masa balig di antara individu, baik di daerah yang panas maupun yang dingin. Selain itu, juga harus memerhatikan kematangan dini yang cenderung pada masalah seks. Mereka juga harus mempersiapkan diri secara dini untuk menghadapi kematangan seksual dini seorang anak. Hal itu untuk menjaga anak dari pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan level umur mereka. Proses kematangan seksual dini akan membuatnya menikmati dan mempraktikkan hal-hal yang berhubungan dengan masalah seks, yang tidak didasarkan atas dorongan untuk meniru perilaku orang lain sehingga tidak menutup kemungkinan seorang anak perempuan sudah hamil pada usianya yang baru sembilan tahun atau sepuluh tahun, yang terjadi semata-mata karena kematangan seks secara dini tanpa diketahui oleh keluarganya.

Bukti lain menunjukkan pengaruh iklim terhadap perkembangan aktivitas seks bahwa –menurut satu pendapat– iklim di negara panas mendorong terhadap hasrat seks pada sebagian orang. Adapun di negara-negara beriklim dingin adalah sebaliknya. Mungkin pendapat ini –sebagaimana penafsiran menunjukkan– apabila pendapat tersebut



dapat dibenarkan, bahwa wanita-wanita Eropa lebih menyukai laki-laki yang berasal dari daerah panas. Tentu saja pandangan ini belum dikuatkan pembuktian secara ilmiah. Sekalipun demikian, ada korelasi antara iklim dan pertumbuhan seks. Hal ini bisa saja diterima minimalnya secara teori.

Oleh karena itu, seorang pendidik (*murabbi*) tidak boleh "cuek" terhadap adanya pengaruh cuaca, terutama di daerah yang panas seperti pengaruh terhadap perilaku seksual dini, yang menyebabkan seorang anak tidak mengetahui perilaku tersebut, kecuali setelah ada bahaya yang menimpa dirinya. Selain itu, seorang pendidik pun harus menata dan mengarahkannya secara dini dan kontinu.



### Hakikat Seks dalam Sains Modern dan Pendidikan Islam

Saat ini para seksolog Eropa dan Amerika menemukan sebagian hakikat dasar tentang tata cara menata perilaku seksual anak-anak dan orang dewasa. Hal tersebut disebabkan adanya kecerdasan akal yang fitri pada manusia. Kecerdasan ini membimbing manusia untuk mengenal lebih banyak hakikat ilmiah dan keagamaan sekitar hakikat seksual dan selaras dengan rasa malu secara primordial serta gejala perilaku sehingga sampai pada hakikatnya setelah ada upaya yang keras.

Walaupun ada kesepakatan di antara para ilmuwan seks dan para psikolog dengan syariat Islam sekitar hakikat seksual berkat adanya kecerdasan akal manusia, Islam lebih unggul sebagaimana tercermin dalam sejarah masa lalu berkaitan dengan keterfokusannya dalam menetapkan kaidah-kaidah tepat yang menata proses persiapan seks bagi setiap anak. Target persiapan ini adalah untuk menghadapi perubahan yang terus berkembang dan maju yang akan mengiringi setiap fase perkembangan yang terus-menerus, seperti pada usia puber dan dewasa.

Beberapa pakar keperilakuan (*sulûk*) Barat sepakat dengan Islam pada sebagian kaidah pendidikan seks bagi anak. Akan tetapi, sebagian di antara mereka mempermasalahkan pendapat lain yang dipandang bertentangan dengan pandangan syariat Islam yang selalu berupaya melawan setiap orientasi yang tidak mengandung unsur moralitas. Hal itu memunculkan permusuhan dari para ilmuwan modern dalam rangka menegakkan otoritas teori-teori mereka, baik dengan tujuan tertentu maupun tanpa tujuan.

Benturan (*tabâyun*) pendapat di antara ilmuwan Barat mengarah pada pertentangan antartema yang dikemukakan oleh sekelompok ilmuwan pada satu pihak dan fanatisme buta yang dikemukakan oleh sekelompok ilmuwan lainnya. Hal itu seperti membangun orientasi persepsi Islam pada tema ini yang akan menyingkap keutuhan sikapnya dan kuatnya kebenaran yang dikemukakan olehnya sejak lama melalui generasi yang berkesinambungan di kalangan masyarakat Islam. Akan tetapi, sangat disayangkan, generasi ini telah memperjauh jarak di antara mereka dengan kaidah dan aturan perilaku seks. Hal ini tidak hanya terjadi pada pendidikan seks untuk orang dewasa, tetapi juga pada pendidikan seks untuk anak kecil yang sejalan dengan langkah-langkah yang digariskan syariat Islam Islam.

Oleh karena itu, titik temu antara syariat Islam dan para ilmuwan pada sebagian teori tidak sekadar menyadarkan kita tentang kesungguhan sebagian ilmuwan, tetapi juga akan meyadarkan kita tentang orisinalitas tema yang di dalamnya dapat dibedakan pemikiran pendidikan Islam pada semua aspek pengetahuan dan aplikasinya. Tidak disangsikan lagi bahwa pendapat-pendapat yang benar seperti ini akan mendukung orientasi kemanusiaan yang bertujuan untuk memahami hakikat keilmuan, psikomotorik, dan moral yang telah diwasiatkan oleh pengajaran Al-Quran dan Sunnah.

Sebagian kesepakatan antara pengetahuan modern dan syariat Islam tercermin pada substansi yang bersifat umum. Akan tetapi, perincian dalam pengaplikasian kaidah seksual yang sama ini kadang-kadang mendekati titik pandang dari keduanya dan kadang-kadang saling menjauh. Contohnya, kesepakatan antara dua belah pihak dalam hal pentingnya seorang anak untuk meminta izin kepada kedua orangtua dan orang lain, pemisahan tempat tidur antaranak, menjauhkan anak dari proses interaksi seksual, pelarangan orang tua tidak berbusana di hadapan anaknya, pentingnya kesopanan, membatasi waktu yang tepat untuk melakukan pendidikan proses persiapan seks dan mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan perilaku yang telah menunggu pada fase-fase lainnya.

Benar bahwa syariat Islam dan sebagian ilmuwan kejiwaan serta seksolog Barat bersepakat dalam hal pentingnya kaidah dalam proses persiapan seksual anak. Namun, hal tersebut bukanlah syarat adanya kesepakatan antara para ilmuwan syariat Islam pada aplikasi praktis dari kaidah-kaidah tersebut.

Kesepakatan tersebut tidak selamanya ada pada perkara yang bersifat mendetail. Jika tidak seperti itu, sebagian orang akan berkata bahwa Islam melegalkan tujuan-tujuannya selama kecerdasan manusia mampu menatanya dan memecahkan problematika dengan kapasitas hukum Islam itu sendiri. Hal tersebut didasarkan pada apa yang telah ditemukan bahwa ada keselarasan di antara pengetahuan modern dan hukum Islam sekitar pentingnya anak-anak meminta izin ketika mereka akan masuk ke tempat orang lain, khususnya ke kamar kedua orangtuanya. Sekalipun demikian, harus diakui bahwa para ilmuwan belum benar-benar sepakat dengan syariat Islam pada masalah detailnya.

Salah seorang ilmuwan berkata, "Kita wajib menghormati pengasingan diri seorang anak dan membiasakan mereka dengan tradisi yang baik sejak kecil (misalnya, mengetuk pintu sebelum masuk ke kamar dan tidak menerobos tempat orang lain), dan tradisi yang wajib lainnya. Ini adalah kaidah umum yang disepakati oleh syariat Islam dengan sebagian ilmuwan. Namun, pendapat tersebut tidak membatasi secara terperinci waktu pemberian pendidikan dan waktu-waktu meminta izin sebelum anak memasuki usia balig dan setelahnya.

Para ilmuwan Barat menekankan pentingnya kedua orangtua untuk bersikap sopan (*ihhtisyâm*) di hadapan anak-anaknya yang masih kecil, karena hal tersebut berpengaruh positif dalam membentuk perilaku seks bagi anak-anak ketika mereka telah mencapai usia matang. Pandangan ini sesuai dengan ketentuan hukum Islam, tetapi keselarasan itu hanya berkisar pada kaidah yang bersifat umum tentang pendidikan seks bagi anak, bukan pada masalah-masalah yang mendetail. Hal itu disebabkan para ilmuwan seks Barat tidak menentukan batasan-batasan aurat kedua orangtua, khususnya aurat wanita. Padahal, telah dimaklumi tentang perbedaan hukum Islam dengan Barat dalam membatasi pengertian kesopanan dan menentukan aurat wanita di hadapan suami, mahram, dan orang lain. Bahkan, perbedaan antara keduanya sangat jauh dan tidak terkait dalam batas minimum pun.

Keselarasan antara pandangan syariat Islam dan para ilmuwan dapat terjadi karena kecerdasan akal dalam menemukan sebagian dasar yang bersifat umum pada perilaku, tetapi akal tidak secara langsung dapat menemukan perincian dalam pelaksanaannya dan pemahaman sebagaimana dibangun oleh syariat Islam. Dengan demikian, dapat



dikatakan bahwa fitrah rasa malu yang dimiliki oleh manusia kadang-kadang memunculkan keselarasan dan kesamaan pada saat yang lain walaupun hanya pada sebagian masalah parsial.

#### D. Arti Penting Penyiapan Pendidikan Seks bagi Anak

Syariat Islam dan para ilmuwan sepakat tentang pentingnya mendidik anak yang telah menginjak usia *tamyiz* menjelang usia balig dengan memberikan dasar-dasar kehidupan seksual beserta hukum-hukum fiqhnya. Hal tersebut sebagai bentuk persiapan untuk menata aktivitasnya menuju fase dewasa. Pendidikan dan persiapan ini dimulai sejak masa kanak-kanak periode kedua, khususnya pada bulan-bulan terakhir. Seorang anak sebelum sampai pada fase balig, yakni saat memperoleh *taklif*, membutuhkan persiapan dini yang akan menjadikannya mampu menghadapi berbagai perubahan yang akan mengiringi perkembangan dirinya. Memang benar bahwa masa kanak-kanak kosong dari kecenderungan seksual yang aktif. Sebagian aliran modern dalam ilmu jiwa menolak pendapat Frued dan antek-anteknya. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam telah menyiapkan sekumpulan hukum fiqh untuk menata perilaku seksual. Sistem pendidikan Islam berupaya untuk mendidik anak-anak tentang seks tersebut sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi fase selanjutnya, yaitu perkembangan kejiwaan yang akan mengaktifkan kelenjar reproduksinya. Jika pendidik Muslim –baik di rumah, sekolah, masjid maupun di seluruh lembaga pendidikan yang lain– mampu menerapkan aturan-aturan Islam dalam bidang ini, anak tersebut akan menerima dengan penuh kesiapan masa balig dan peran pertumbuhannya yang baru, serta akan merespons perubahan-perubahan yang terjadi dengan perilaku yang lurus yang akan menata kepribadiannya bersama komposisinya yang suci. Penyiapan pengetahuan seks secara dini akan menjadikan masa balig sebagai unsur baru yang akan memberi andil pada kepribadiannya serta tidak membuatnya berada dalam kondisi krisis ketika dewasa. Hal itu ditambah dengan kemampuan lainnya yang akan membantunya untuk merealisasikan yang paling ideal atau rasional yang sesuai dengan kedewasaannya yang disertai berbagai perubahan yang terus berlanjut.

Ketentuan-ketentuan hukum yang ditetapkan oleh syariat Islam, seperti dimakruhkannya melakukan sanggama di depan anak yang belum

menginjak usia *tamy'iz* dan haram melakukannya di hadapan anak yang telah menginjak usia *tamy'iz*, mendidik anak untuk meminta izin ketika akan masuk ke kamar orangtuanya sebelum mencampai usia balig pada tiga kondisi dan setelah mencapai usia balig pada setiap waktu, pemisahan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan, dan pelarangan memasang hal-hal yang merangsang seks di hadapan anak-anak, merupakan pola-pola persiapan pendidikan pendahuluan (*tarbawî tamhidi*). Hal itu dimaksudkan agar ketika telah sampai pada fase kematangan seks, ia mampu merespons perubahan-perubahan baru dengan persepsi perilaku yang benar dan tersimbol oleh kesucian.

Perlu ditekankan di sini bahwa persiapan tersebut tidak hanya dimulai pada masa kanak-kanak periode kedua dan berhenti pada masa itu. Namun, terus berlangsung dalam perjalanan kehidupannya. Hal tersebut karena ada kaidah-kaidah praktis yang tidak baik disampaikan kepada anak sebelum sempurna kematangan seksualnya (misalnya, cara bersetubuh, membangkitkan syahwat wanita melalui pemanasan seks, menentukan waktu yang tepat dan yang dianjurkan, waktu yang dibenci dan yang dilarang, tata cara bersetubuh, dan hukum-hukum fiqh yang berhubungan dengan persetubuhan). Hal itu disebabkan bagi seorang anak, walaupun ia sudah menginjak usia *tamy'iz*, hubungan seksual tidak penting baginya, karena dibutuhkan kelak jika ia sudah balig. Pada masa ini para pendidik Muslim dituntut untuk memperkenalkannya sedikit demi sedikit, tetapi disyaratkan untuk menghimpun berdasarkan pengetahuan yang ilmiah dan etis sesuai dengan pandangan Islam. Di samping itu, seorang anak tidak dapat menerima secara langsung kebanyakan hukum fiqh sekitar seks, aurat, dan berbagai perkara yang berhubungan dengan keduanya. Termasuk maslahat jika melanjutkan proses pendidikan dan penyiapan seks setelah berakhirnya masa kanak-kanak periode kedua, sesudah mencapai usia balig dan seterusnya.

Kaidah-kaidah pendidikan seksual hendaknya dimulai dari pelatihan sejak anak belum merasakan kenikmatan seksual. Hal tersebut karena Islam menghendaki langkah-langkah preventif yang akan menjaga anak dari beragam aktivitas yang akan membangkitkan gairah seksual dan akan memengaruhi perkembangan dia selanjutnya. Dengan demikian, seorang anak yang belum mencapai usia balig telah memiliki pengetahuan, pelatihan, dan pendidikan yang akan membantunya untuk berinteraksi

dengan keinginan seksualnya sehingga ia akan merasakan kenikmatan hakiki pada saat pertama kali mengalaminya. Ia juga akan mampu menyesuaikan dirinya tanpa kesulitan dan sangat teratur yang jauh dari akhlak yang tercela. Selanjutnya, langkah-langkah preventif yang diajarkan kepada anak itu harus berlanjut sampai pada tingkatan umur berikutnya, dengan menambahkan hukum-hukum baru yang praktis dengan memberikan keterangan bahwa bersetubuh merupakan perilaku praktis yang dibolehkan bagi orang yang sudah mencapai usia balig dengan mengikuti keharusan yang telah ditetapkan syariat Islam. Pendidikan seks bagi individu yang berada pada masa akhir kanak-kanaknya bukan sekadar pengantar yang tidak dapat ditemukan langkah-langkah praktisnya oleh individu tersebut, melainkan kenyataan yang harus ia respons manakala ada dorongan syahwatnya. Setiap kali umur bertambah, ia akan merasakan arti penting pendidikan seks pada waktu dini.

Seorang anak yang belum mencapai usia balig tidak akan mengenal mimpi sanggama dan membuang air mani. Oleh karena itu, selayaknya ia diajarkan tata cara bersuci ketika mengalami kejadian tersebut. Seorang anak yang telah memperoleh pengajaran tentang tata cara bersuci tidak akan merasakan kesulitan ketika mengalaminya dan tidak akan bertanya ke sana kemari lagi tentang cara bersuci tersebut. Ia akan langsung mandi, sehingga tidak terlihat oleh orang lain. Demikian pula, seorang anak perempuan harus diajarkan tentang haid yang akan datang kepadanya. Ini hendaknya dilakukan ketika anak mendekati usia balig. Apabila telah matang dan telah haid, secara langsung ia akan mempraktikkan tata cara bersuci menurut syariat Islam seperti yang telah diajarkan kepadanya. Dengan demikian, ia tidak akan terjebak pada kesulitan berkaitan hal-hal yang bersifat keakhiratan. Selain itu, ia juga tidak akan melakukan kebiasaan ibadah ketika sedang haid, seperti yang dapat dilihat saat ini –banyak putri Muslim yang telah matang usianya, tetapi tidak mengenal cara bersuci dan mandi sehingga ada di antara mereka yang melakukan shalat dalam keadaan tidak suci.

Islam tidak melarang orangtua untuk mengawasi perubahan fisiologi dan seksual yang terjadi pada anak-anaknya. Hal tersebut agar orangtua dapat membantu untuk mendidik mereka dengan tenang dan alami. Apabila suara anak laki-laki telah berubah dan menjadi parau serta suara anak perempuan telah merdu, orangtua harus menyadari bahwa anak-anak

mereka telah meninggalkan masa kanak-kanaknya dan telah memasuki masa balig. Pada waktu itu, orangtua harus mengajari anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, kalimat-kalimat matang yang akan membimbing mereka pada arah yang benar. Sejalan dengan tumbuhnya pemahaman dan kematangan akal pada keduanya, secara berangsur-angsur anak-anak akan mempelajari hukum-hukum baru yang sesuai dengan tingkat kematangan.

Ketika syariat Islam berkeinginan untuk memberikan pendidikan pada anak yang telah mencapai *tamyiz* tentang aurat dan hukum-hukumnya (misalnya, cara bersuci, istinja dan tidak menghadap kiblat atau membelakanginya ketika buang air besar atau buang air kecil), ilmuwan Barat dengan beberapa perbedaan pada masalah mendetail karena perbedaan wawasan dan keilmuan, menuntut persiapan dan pendidikan seks untuk anak dilakukan sejak anak mencapai usia balig, yakni sejak umur tujuh tahun ke atas. Tujuan mereka menetapkan hal itu adalah mempersiapkan anak laki-laki dan perempuan dalam menghadapi perubahan khusus pada waktu balig.

Pendapat sebagian ilmuwan seks Barat, dalam hal ini, hampir sama dengan pandangan syariat Islam yang mendorong untuk memberikan perhatian dalam memberikan pengantar seks bagi anak-anak yang umurnya berada pada periode kedua, khususnya pada dua tahun terakhir. Hal ini karena masa ini adalah masa mendekati masa sensitif, yaitu jarak yang sangat dekat pada proses kematangan dorongan seksual dan reproduksi pada setiap individu.

Apabila persiapan seksual bagi anak menurut ilmuwan Barat bertujuan untuk menjaga kepribadian individu dari penyimpangan dan ketidaktertataan seks dalam hidup mereka, syariat Islam menjadikan persiapan itu sebagai jembatan, yang bukan hanya sebagai penjaga kepribadian seorang dan membangun akhlakunya, melainkan juga untuk meraih rida Allah. Oleh karena itu, syariat Islam menata dan menetapkan pada perubahan seksual tersebut sekumpulan hukum bersuci yang bertujuan untuk membantu individu dalam melaksanakan kewajiban ibadahnya. Syariat Islam juga telah menetapkan jalan dan metode yang menata perilaku seksual bagi anak-anak dan orang yang telah balig.

## Masa Kanak-kanak sebagai Fase Potensial Seksual

Para pakar pendidikan seks Barat bersilang pendapat tentang masalah aktiviti seksual pada masa kanak-kanak dan waktu potensial (*kumûn*)-nya. An-Namsâwî Farwîd adalah penggagas pertama dalam analisis modern mengenai konsep adanya perasaan seks pada masa kanak-kanak. Pendapatnya didukung oleh beberapa ilmuwan lainnya dan ada sebagian yang menentangnya karena berkeyakinan bahwa aktivitas seksual dan pertumbuhan perangkat lunaknya berkaitan erat dengan masih tersembunyinya dua kelenjar, yaitu kelenjar *thymus* dan *pineal*, serta munculnya kelenjar-kelenjar reproduksi pada usia balig. Kecenderungan seks pada anak-anak tidak mungkin terjadi selama kelenjar kelamin itu padam pada usia kanak-kanak. Hal itu disebabkan kelenjar lendir terhalang pada hormon-hormon kelamin untuk bergerak secara alami sebelum berusia balig. Profesor Kahn berkata, "Seorang anak yang diarahkan dengan benar dan dididik secara baik tidak akan mengenal seksual sebelum mencapai usia sepuluh tahun." "Anak-anak," lanjut Farwîd, "tidak akan merasakan kecenderungan seksual yang berhubungan dengan alat-alat kelamin dan kenikmatan murni." Pada kesempatan lain, ia pun berkata, tetapi secara kurang jelas dan –tampaknya– agak ragu, adanya organ-organ seks untuk kegiatan seksual dan kemampuan yang lengkap sebagaimana pada diri kita dan pantas melakukan kegiatan seks pada usia tersebut.

Abdul'azîz Al-Ghaushi berkata, "Kami setuju bahwa seorang anak pada awal kehidupannya memperoleh kelezatan yang kita gambarkan sebagai kelezatan seksual ataupun yang lain." Pandangan ini mengandung kesamaran dan keraguan dan tidak menguatkan pandangan adanya kelezatan seksual pada seorang anak. Hak Al-Ghaushi untuk berpendapat seperti itu selama belum ada alasan ilmiah yang pasti tentang adanya perasaan seks pada anak, khususnya pada tahun-tahun pertama sebagaimana yang digambarkan oleh para pendukung Sigmund Freud. Oleh karena itu, Al-Ghaushi berkata, "Permainan yang dilakukan anak terhadap organ kelaminnya pada saat tertentu adalah bentuk permainan yang lumrah (biasa). Apalagi jika ia kosong dari emosi dan keasyikan yang jarang terjadi." Emosi dan keasyikan tersebut hanya akan terjadi ketika aktivitas seksual mereka telah matang secara dini pada sebagian anak.

Sesuai dengan teori naluri kompleks (*gharâ'iz musytarikah*), kita bisa saja menyatakan bahwa seorang anak yang bermain-mainkan organ seksnya (misalnya, kemaluan pada anak laki-laki) akan membuat ia merasakan



kenikmatan. Akan tetapi, hal yang menyulitkan adalah memberlakukan interpretasi "Freudisme" tentang kelezatan ini. Lebih-lebih disebabkan Freud tidak mengemukakan alasan ilmiah yang dapat diterima oleh para ilmuwan. Sangat mungkin, dalam sorotan teori "pengaruh kompleks dalam naluri berperilaku," untuk dikatakan bahwa penafsiran permainan alat kelamin yang dilakukan seorang anak tersebut lebih sering dibandingkan dengan karena suatu dorongan. Contoh, seorang anak kadang-kadang melihat ayahnya menyentuh organ seksnya karena ada keperluan mendesak untuk kesehatan. Anak akan menirunya dengan memainkan organ seksnya dan merasakan kelezatan menggaruk badan. Secara rasional, keinginan memainkan organ seks tersebut karena ada dorongan kuat untuk mempraktikkan perilaku ini, apalagi ada larangan melakukannya dari orang dewasa. Dalam hal ini pencegahan merupakan faktor lain yang menjadikan anak terus memainkan organ seksnya –bukan karena adanya keinginan mendapatkan kesenangan untuk mengetahui atau memperoleh kelezatan yang sama sebagaimana dirasakan oleh ayahnya. Hal yang mungkin adalah memperoleh "kelezatan dari emosi" (ternyata bantahan seorang anak terhadap pelarangan orangtua adalah bentuk kesenangan psikologis anak tersebut–penj.) kedua orangtuanya ketika terlihat marah oleh sang anak. Bahkan, "naluri sosial (*gharīzah ijtimâ'iyah*)" pun berpengaruh langsung terhadap anak kecil untuk memainkan organ seks (misalnya, ketika anak-anak berkumpul bersama dan merasakan kesenangan dalam mempraktikkan perilaku bersama). Berdasarkan teori ini, kita dapat saja menolak penafsiran yang berpendapat bahwa memainkan organ seks pada anak adalah ungkapan dari kenikmatan seksual –karena telah terhimpun perasaan-perasaan –yang seperti sumber-sumber perilaku tertentu. Juga pengaruh perilaku ini telah menghimpun berbagai macam dorongan seperti keinginan berkuasa (misalnya, seorang anak laki-laki berkeinginan untuk menakut-nakuti anak perempuan–penj.) kecenderungan sosial, cinta pengetahuan, dan ingin mengetahui hal yang belum diketahui.

Hal yang sangat penting dari pembahasan di atas adalah bahwa para pakar ilmu jiwa telah menetapkan ketiadaan perasaan seksual pada masa kanak-kanak. Sebagian lain merasa ragu untuk menetapkan adanya aktivitas seks pada fase ini. Kecenderungan kami adalah "menekankan ketiadaan aktivitas seks secara total pada usia kanak-kanak, kecuali pada kejadian tertentu, (misalnya, kematangan seksual secara dini sebagai hasil dari adanya faktor-faktor *nyleneh* yang tidak mencerminkan kaidah umum



pada aktivitas jiwa). Keyakinan kami dengan ketiadaan aktivitas seks yang disertai perasaan seks hakiki kembali pada kondisi hormon-hormon seks pada fase ini. Sebab kelenjar lendir (*ghuddah nukhâmiyyah*) –pada fase ini– tidak akan memberikan hormon-hormonnya yang aktif pada hormon-hormon alat reproduksi.

Organ-organ reproduksi (*ajhizah tanâsuliyyah*) pada laki-laki dan perempuan terus mengalami kepasifan –dari kehidupan seksual– selama masa kanak-kanak. Untuk permulaan kehidupan seks dan proses reproduksi masa pasif ini harus diakhiri dan ketertiduran (*haja'ah*)-nya harus dibangunkan. Selain itu, biji pelir (*khashiyyah*) dan indung telur (*mabîdh*) adalah dua kelenjar reproduksi sangat penting yang harus dibangunkan dari masa istirahatnya untuk melaksanakan fungsi masing-masing, yaitu mempertahankan kelangsungan hidup manusia di muka bumi sampai datangnya Hari Kiamat.

Menilik persepsi Barat dalam masalah ini, ditemukan dua kelompok. Kelompok *pertama* menyatakan secara lantang tentang adanya kehidupan seksual pada usia kanak-kanak pertama. Orang-orang Barat sendiri –kalangan dokter dan psikolog– menolak pendapat ini. Hal itu disebabkan persepsi ini hingga kini tidak didukung oleh alasan-alasan ilmiah.

Kita menemukan bahwa aktivitas seksual berkaitan dengan hormon-hormon yang tidak dilepas oleh kelenjar-kelenjar khusus, kecuali apabila telah tiba usia balig. Dengan ungkapan lain, hormon-hormon seks kadang-kadang ditemukan pada masa kanak-kanak, tetapi kelenjar-kelenjar utama, seperti kelenjar lendir yang ada pada dasar otak tidak mengutus perintahnya untuk mengaktifkan hormon-hormonnya di tengah fase ini. Sebagian penganut mazhab Freud ragu untuk mendukung pendapat tentang adanya aktivitas seksual pada anak karena sebagian dari mereka menyangka adanya kenikmatan pribadi yang belum diketahui secara pasti apakah itu kenikmatan seksual atau bukan. Oleh karena itu, syariat Islam tidak menetapkan kaidah-kaidah umum pada masa kanak-kanak pertama dan dasar-dasar untuk menata perilaku seks mereka.

Kelompok *kedua* menolak adanya aktivitas seksual pada masa kanak-kanak pertama, berbeda dengan pendapat Sigmund Freud. Namun, para ilmuwan kelompok kedua ini berpendapat tentang “kemungkinan” adanya kehidupan seks pada masa kanak-kanak fase kedua –menjelang remaja, secara khusus pada akhir usia ketiga. Pandangan kelompok ini lebih kuat dari

pandangan kelompok pertama sebab fenomena kegiatan seksual semakin tampak pada anak dalam fase ini dan usia ini dekat dengan usia balig. Adapun penyebab seseorang dapat memiliki kematangan seksual secara dini, menurut kelompok kedua ini, adalah berbagai faktor (misalnya, faktor keturunan, iklim, atau rusaknya pendidikan keluarga). Hal tersebut –dalam persepsi mereka– tidak mungkin terjadi dengan sendirinya sebab potensi seksual (*al-kumûn al-jinsî*) selalu menyertai seseorang sepanjang waktu kanak-kanaknya. Apa yang dikemukakan di sini, yaitu merupakan beberapa teks suci dan ilmiah bukti terhadap kosongnya masa kanak-kanak secara total dari aktivitas seksual yang disertai emosi (*infi'âl*) sebenarnya seperti yang sama dengan emosi seksual orang dewasa.

Ada sebuah antitesis yang layak untuk mendapatkan perhatian, yaitu, “Mengapa syariat Islam menaruh perhatian sangat besar terhadap setiap aktivitas seksual pada fase kanak-kanak terakhir, tetapi tidak memberikan perhatian untuk mencegah fenomena perilaku seks pada fase ini sehingga memberikan langkah-langkah pencegahan dan penanganan? Apakah munculnya beberapa teks dan riwayat pada masalah seksual ini hanya sesuatu yang sia-sia dan termasuk mengurus perkara yang mungkin terwujud? Bukankah syariat Islam dengan memberikan perhatian pada masalah ini akan menentukan adanya masa ketersembunyian seksual dan menamai fase kanak-kanak terakhir dengan kegiatan seksual?”

Jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sesungguhnya syariat Islam sangat ketat dalam menyoroti aktivitas masa kanak-kanak fase kedua. Hal itu disebabkan dimungkinkan sekali terjadinya sebagian kondisi seksual yang tidak lumrah, seperti munculnya kematangan seksual dan perilaku seksual pada anak sebelum waktunya atau adanya kecenderungan sifat kewanitaan pada laki-laki dan sebaliknya. Dengan demikian, syariat Islam berupaya mencegah setiap perilaku seks yang akan membuatnya terjebak pada jalan yang tidak dibenarkan oleh syariat.
2. Syariat Islam –melalui bukti realitas kehidupan– memperingatkan bahayanya seorang anak yang meniru perilaku seks orang dewasa, seperti mencoba petualangan seks yang diharamkan, yang bukan semata-mata untuk dirinya, melainkan diharamkan juga bagi orang-orang yang telah mencapai usia dewasa. Mungkin saja hal tersebut akan menuntunnya untuk menuruti cara bersanggama kedua orangtuanya

walaupun ia sendiri tidak merasakan kenikmatan seksnya –tetapi sang anak merasakan kesenangan psikis ketika mengungkapkannya dan dapat dilihat oleh orang lain. Hal itu disebabkan seorang anak yang telah menginjak usia *tamyiz* bisa secara tepat menirukan suatu perbuatan. Dalam hal ini syariat Islam mengarahkan pandangan orang dewasa agar memerhatikan kemampuan seorang anak dalam menyifati hubungan seks orang lain.

3. Syariat Islam mengalihkan pandangan kita agar tidak memberikan toleransi kepada anak yang telah menginjak usia *tamyiz* untuk memeragakan kegiatan seksual sehingga ia tidak melakukannya. Sebab, hal itu akan membiasakannya pada perilaku yang akan memengaruhi perilakunya pada kemudian hari, seperti *'iffah* (menjaga diri), *istiqamah* (konsisten), dan menjaga syahwat seksnya apabila telah mencapai usia balig.
4. Syariat Islam dalam teks-teks Al-Quran dan riwayat (*khobar*) tidak menekankan adanya emosi seksual pada fase kedua dari usia anak, kecuali pandangan sebagai penyimpangan, seperti adanya kematangan seksual dini. Oleh karena itu, syariat Islam memberikan langkah terbaik kepada pendidik Muslim, baik yang bersifat teoretis maupun yang bersifat praktik untuk mendidik anak yang telah menginjak usia *tamyiz* agar berperilaku sesuai dengan tingkatan usianya serta perilaku lainnya yang ditunggu kehadirannya pada masa pertumbuhan selanjutnya. Riwayat-riwayat ini adalah metode pendidikan untuk menghadapi perubahan-perubahan baru. Dengan demikian, seorang anak memasuki usia *taklif* setelah mendapatkan kesiapan melalui didikan seorang pendidik dalam menghadapi peran baru.
5. Syariat Islam “mewanti-wanti” kepada orang-orang balig tentang perilaku mereka ketika bergaul dengan anak yang telah menginjak usia *tamyiz* yang sudah mendekati masa kematangan seks, baik perilaku tersebut disengaja maupun tidak. Misalnya, ada sebuah riwayat (*khobar*) yang “mewanti-wanti” agar seseorang tidak mencium seorang anak dengan syahwat. Imam Ridha berkata, “Apabila seseorang mencium seorang anak dengan syahwat, Malaikat di langit, Malaikat di bumi, Malaikat rahmat, dan Malaikat marah melaknati dia dan baginya disediakan neraka Jahannam sebagai tempat kembali yang sangat buruk.”
6. Makna-makna hukum yang terkandung dalam beberapa *khobar* ataupun ayat Al-Quran bertujuan menghormati kepribadian seorang

anak oleh pihak orang dewasa. Syariat tidak memperkenankan seseorang masuk ke kamar anak tanpa meminta izin terlebih dahulu. Hal tersebut agar aurat sang anak tidak terlihat atau untuk menumbuhkan rasa memiliki sesuatu yang dianggap penting pada dirinya –seolah-olah kamar itu adalah miliknya dan ia tidak ingin seorang pun menentangnya atau ia tidak menerima seseorang untuk tidur di kamarnya tanpa ada keperluan yang mendesak.

7. Syariat Islam berupaya menunjukkan kepada anak dan para pendidik tentang saat *tamyîz 'aqlî* anak kecil pada masa kanak-kanak terakhir serta konsekuensi yang ditimbulkannya, seperti sanksi-sanksi yang bersifat *ta'zîr*. Seorang anak yang telah menginjak usia *tamyîz* akan mampu memahami sanksi-sanksi tersebut. Selama telah menginjak usia *tamyîz* dan mampu memahami "ini" dan "itu", ia tidak akan mengindahkan aturan dengan menerima begitu saja tanpa ada sanksi. Pemikiran mengenai penjatuhan sanksi atas perilaku (penyimpangan) seksual pada anak yang telah menginjak usia *tamyîz* adalah dalam rangka menyiapkan kepribadiannya dalam menerima ketentuan ide pembuat hukum, yaitu menjaga kehormatan diri (*'iffah*), perkara yang tidak boleh dianggap enteng (*tasâhul*) oleh setiap tingkatan usia. Dengan demikian, anak yang telah menginjak usia *tamyîz* yang melihat sebagian "kekeliruan seks" kedua orangtuanya akan melepaskan diri dari petualangan seksual atau tunduk pada pendidik Muslim dalam membiasakan diri untuk menghindari perilaku yang dilarang oleh pembuat syariat.

### E. Membumikan Pemahaman Seks yang Lurus

Para ilmuwan yang memiliki perhatian pada kajian kejiwaan dan perilaku anak menganjurkan kepada orangtua serta seluruh pendidik agar membicarakan urusan seks dengan anak-anak mereka secara benar dan faktual. Bahkan, sebagian dari mereka sangat berlebihan dalam hal ini, yaitu mengajak kedua orangtua bertelanjang di hadapan anak-anaknya dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada mereka secara nyata tentang organ tubuh manusia. Para ilmuwan Amerika berkata, "Sebagian orang –saat ini– ada yang meyakini bahwa orangtua yang bertelanjang di hadapan anak-anaknya pada saat tertentu membantu mereka memberikan pengetahuan yang sama dan nyata tentang tubuh manusia. Namun, pendapat tersebut

tidak selamanya benar. Hal tersebut disebabkan seorang anak yang melihat fisik orang dewasa akan membangkitkan keinginannya untuk menyentuh –baik karena dorongan keingintahuan maupun hanya bermain-main– pada anggota badan, terutama pada organ seks.”

Upaya propaganda agar orangtua bertelanjang di hadapan anak-anaknya dengan alasan agar anak mengetahui dengan benar realitas tubuh manusia tidak selamanya sejalan dengan persepsi sebagian ahli pendidikan seks Barat dan Amerika, sebagaimana kita lihat dalam ungkapan di atas yang menggambarkan persepsi mereka dalam masalah ini. Selain itu, mereka berpendapat dan menyeru orang lain, khususnya bagi seorang ibu, untuk tidak melepas pakaiannya di hadapan anak. Persepsi ini memberikan “asumsi” bahwa orang Barat pun tidak sama pendapatnya pada satu masalah. Memang, seruan untuk tidak bertelanjang muncul dari kesucian akhlak pada manusia.

Perlu ditegaskan bahwa para pakar seks menaruh perhatian terhadap pengaruh pertanyaan anak dalam hal seks. Mereka meminta agar jawaban yang diberikan orang dewasa harus realistis dan benar –tidak disampaikan secara palsu dan bohong– sehingga anak dapat mengerti permasalahan dan dirinya tidak menghadapi kesulitan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, para orangtua harus menjawab pertanyaan tersebut dengan bahasa yang tepat dan dapat membantu anak-anak untuk memahami hal-hal yang terdapat pada tubuhnya dan anak yang lainnya. Misalnya, tidak dilarang sama sekali anak dipahamkan terhadap sperma dan siklus haid bulanan, serta masalah lainnya jika mereka bertanya.

Adapun syariat Islam mempunyai perhatian yang “sangat” untuk memberikan wawasan kepada anak yang telah menginjak usia *tamyiz* tentang hal-hal yang membentuk tubuhnya dengan bahasa yang sesuai dengan moral dan paradigma akhlak Islam.

Sebenarnya menjelaskan masalah fiqh dan ketentuan-ketentuan hukum tentang aurat, perhiasan, meminta izin, dan lainnya tidak akan sempurna tanpa ada pertanyaan dari anak kepada orang dewasa. Kebanyakan anak biasanya bertanya tentang masalah seks disebabkan nalurinya. Jawaban yang diberikan harus tepat dengan menggunakan bahasa metafora, kiasan, dan bersifat saran. Misalnya, jika seorang anak bertanya, “Bagaimana aku ada di dunia ini?” Kita –orangtua– harus menjawab dengan jawaban yang simpel, “Kamu keluar dari perut ibumu!” Pada waktu itu, kita juga menunjukkannya

pada ayat Al-Quran surat An-Nahl, "Dan Allah telah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian." Memang, jawaban ini tidak memuaskannya. Biasanya anak akan bertanya lagi, "Bagaimana aku dapat tumbuh di dalam perut ibu dan apa hubungan bapak dengan ibu?" Jawabannya adalah, "Allah adalah Pencipta manusia. Dia menjadikan manusia dari sperma dalam perut ibunya yang disebabkan oleh ayah, kemudian sperma itu membesar dan menjadi seorang anak dan keluar." Lalu, orangtua menunjukkan ayat Al-Quran yang sejalan dengan penjelasan tersebut dalam surat Al-Mu'minûn agar ia membacanya atau orangtua membacakan untuknya. Seperti itulah orangtua menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak dengan sindiran dan singkat. Upaya menunjukkan ayat Al-Quran yang berkaitan dengannya agar anak memahami masalah-masalah seks dengan pemahaman yang berdimensi akidah dan akhlak melalui Al-Quran.

Jika anak yang telah *tamyîz* bertanya tentang sperma, haid, pemisahan tempat tidur, menjaga kehormatan diri, menjaga pandangan, "berdua-duaan (*khalwah*)" dan bahasa-bahasa seks lainnya, ayah dan ibu serta orang dewasa wajib untuk memberikan pemahaman kepada mereka dengan teliti dan jujur. Lalu, mengarahkan anak tersebut pada teks-teks Al-Quran dan hukum-hukum syariat yang berkaitan dengannya selama ada ayat Al-Quran dan hadis-hadis yang didengarnya mempunyai hubungan dengan masalah seks dan yang ditanyakannya. Tidak baik dan tidak bernilai sama sekali jika orangtua berkata bohong yang jauh dari hakikat yang sebenarnya mengenai pembicaraan seks kepada anak.



## F. Persiapan Dini Pendidikan Seksual

Beberapa ilmuwan sebuah kelompok kajian anak di Amerika berkata tentang tema ini, "Menjelang fase akhir kanak-kanak, anak laki-laki dan perempuan harus dipersiapkan untuk menghadapi perubahan krusial dan besar yang mendorong kesempurnaan kematangan fisik." Yang dimaksud adalah masa balig dan muncul berbagai sifat seks dasar dan elementer.

Menelaah bagian awal teks di atas, "menjelang fase akhir kanak-kanak," yang dimaksud adalah fase sesungguhnya, yaitu kira-kira usia sepuluh sampai tiga belas tahun, yang dinamai oleh para ilmuwan anak dengan istilah "fase menjelang remaja puber (*qubail al-murâhaqah*)". Dalam fase ini seseorang dipersiapkan untuk menghadapi perubahan seksual



dan psikologis pada masa balig. Potongan teks tersebut pun memberikan pengertian dengan jelas bahwa para ahli jiwa Amerika berpesan untuk memerhatikan dan mempersiapkan aspek seksual dalam menghadapi perubahan aktif, agar anak siap menghadapi masa kematangan seks yang akan tiba, ketika ia, sebagaimana dikatakan Hârîmân, akan mengalami transformasi dari keadaan yang tidak bersifat seksual pada keadaan yang berdimensi seksual. Selain itu, agar anak mampu menjaga jenisnya serta keberlanjutan keturunannya.

Dalam hal perhatian terhadap pendidikan seks untuk anak dan mempersiapkannya dalam menghadapi perubahan yang terus berkembang pada masa balig dan sesudahnya, pendapat para ilmuwan ini sejalan dengan ahli syariat Islam. Hal itu harus dimulai ketika kematangan seksualnya belum sempurna. Hal itu disebabkan pada usia ini kadang-kadang seorang anak merasa senang untuk melihat fenomena seksual walaupun tanpa memiliki emosi seksual yang sebenarnya. Oleh karena itu, para ilmuwan –sejalan dengan pandangan pembuat syariat– memandang adanya kemudharatan jika meremehkan persiapan seks dini bagi anak dan jika tidak memberikan pendidikan berupa pengantar pada masalah-masalah ini. Para ilmuwan menyebutkan beberapa kemudharatan, seperti kemudharatan pada konsistensi kepribadian dan penjagaan dirinya ketika anak menemukan perubahan-perubahan baru, sementara ia tidak mengetahui cara menghadapinya dengan bentuk secara ideal yang menjaga kepribadian dan menyeimbangkan jiwanya, serta membebaskan dirinya sejak awal dari pengaruh syahwat yang menggebu-gebu. Pengabaian terhadap hal ini adalah faktor utama yang akan memengaruhi perkembangan “problem seksual” bagi orang dewasa.

Dengan kata lain, persiapan untuk menghadapi perilaku seks yang buruk dan belum terjadi harus dilakukan pada usia masa kanak-kanak terakhir, yaitu ketika anak sudah dapat terpengaruh oleh aktivitas seksual orang dewasa melalui peniruan dan “ikut-ikutan (*taqlid*)”. Peniruan tersebut akan memengaruhi dirinya maka anak tersebut akan merepotkan orang dewasa dan memaksa menerima sebagian perilakunya tanpa memerhatikannya secara benar tentang bahaya yang akan ditimbulkannya. Oleh karena itu, pendidik Muslim harus mulai mendidik dan melatih anak yang telah menginjak usia *tamyîz* tentang kaidah-kaidah perilaku seks dengan menggunakan pandangan teori Islam. Kemudian, pendidik harus merasa



sangat "mahal biaya" pada potensi aktivitas seks, atau minimal potensi pertumbuhan seks, pada fase ini jika tidak diperhatikan secara benar.

Sebagaimana para dokter dan ilmuwan seks modern berupaya keras untuk mempersiapkan anak perempuan dalam menghadapi kebiasaan yang biasa dialami wanita atau siklus bulanan sehingga –pada pertama kali– ia tidak akan kaget dengan perubahan organ tubuh, seks, dan psikis, atau dapat "menekan" keterkejutannya itu. Begitu juga, para ilmuwan berupaya agar anak perempuan mengetahui sarana-sarana kebersihan dan latihan olahraga serta cara mengobati rasa sakit yang menyertai kebiasaan tersebut. Demikian pula dengan syariat Islam. Empat belas abad ke belakang –sebelum para ilmuwan dan sebelum adanya ajakan mereka– syariat Islam telah mempersiapkan anak perempuan untuk menghadapi perubahan ini dan sifat-sifat seks yang muncul lainnya. Syariat Islam menyuruh anak perempuan untuk memerhatikan kebersihan dan kesucian yang bersifat kesyariaan serta memberikan kebebasan untuk melakukan latihan-latihan olahraga pada lingkup khusus yang tidak mungkin dilakukan oleh pihak laki-laki.

Seorang pendidik seharusnya memahamkan sebaik mungkin kepada anak –menjelang dewasa– mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada usia ini secara gradual (*tadriji*). Ia harus memberikan pemahaman kepada anak bahwa kedewasaan –yang ditandai dengan mimpi basah– adalah sesuatu yang bersifat alami untuk kontinuitas jenis. Hendaklah dikenalkan kepada anak tersebut bahwa mimpi basah tersebut semata-mata sebagai perubahan psikologi seksual yang alami dengan menyemburkan sperma dari organ tubuh tertentu yang terjadi ketika dirinya telah mencapai tingkatan kematangan seksual. Dengan demikian, anak akan siap menghadapi fase baru yang memberinya tanggung jawab, hak memilih, dan beban untuk melaksanakan aktivitas keibadahan (*ansyithah 'ibâdiyyah*).

Sebelum anak masuk usia remaja, pendidik tidak dilarang memberikan pengetahuan kepadanya mengenai cara pembentukan sperma serta posisi dan proses penyimpanannya di dalam tubuh. Selain itu, juga tidak dilarang mengenalkan faktor-faktor yang menyebabkan kekosongan dua biji pelir. Namun, penyampaian pengetahuan harus dengan bahasa yang sesuai dengan kapasitas nalarnya dan tidak membuat anak merasa malu mengenai hal tersebut. Hal yang perlu untuk diperhatikan di sini adalah

bahwa pemberian pengetahuan seks seperti itu kepada anak dipandang cukup oleh para seksolog dan para dokter. Namun, bagi syariat Islam, hal itu tidak cukup sebab anak harus dikenalkan dan dipahamkan dengan tata cara bersuci, mandi, dan istinja, ditambah penegasan kepada anak arti penting hal-hal tersebut untuk kesahan ibadah, seperti shalat, menyentuh Al-Quran, dan membaca ayat-ayatnya yang mulia.

Memahamkan tentang hukum-hukum di atas kepada anak yang telah menginjak usia *tamyiz* bukan sekadar "pengenalan pengantar" yang dikenalkan kepada anak ketika terjadi perubahan menyeluruh pada usia remaja. Namun, memahamkan terhadap hukum-hukum ini untuk mempersiapkan sang anak dalam menghadapi perubahan pertumbuhan baru secara tenang dan biasa. Dalam keadaan demikian, anak akan terhindar dari guncangan kejiwaan yang mengacaukannya.

Sebagaimana halnya memahamkan anak tentang hukum-hukum di atas sebelum ia menginjak dewasa dan mendalami (*isti'âb*) petunjuk-petunjuk ilmiahnya dalam kehidupan –ketika bertambah usia dan pengetahuannya– memudahkan mereka dalam menjalani aktivitas ibadahnya. Dengan demikian, tidak akan terjadi kasus seorang anak perempuan melakukan shalat dalam keadaan haid meskipun jiwa dalam keadaan terbakar oleh pergulatan jiwa antara keingintahuannya tentang cara bersuci secara syariat dan ketidakmampuannya untuk bertanya kepada orangtua, saudara, dan kawannya tentang bersuci dan cara-caranya. Selain itu, seorang anak yang bermimpi basah tidak akan shalat dalam keadaan najis disebabkan ketidakmampuannya memahami hukum syariat karena merasa mempunyai "beban dan tekanan moral" untuk bertanya tentang cara bersuci –mandi–secara syariat.

Di sinilah orangtua berperan untuk mendidik anak yang telah menginjak usia *tamyiz* pada pendidikan seks. Seorang ayah adalah pembimbing (*mursyid*) seks untuk anak laki-lakinya, sekaligus sebagai pengarah (*muwajjih*) untuk mengajarkan hukum-hukum fiqh yang berkaitan dengannya. Adapun seorang ibu adalah pendidik (*murabbiyah*) dan pengajar (*mu'allimah*) untuk anak perempuannya, baik dalam memahamkan (*tatsqif*) seks maupun dalam mengajarkan hukum-hukum syariat yang berkenaan dengan masalah seks.

Sudah menjadi "hukum alam" kedua orangtua akan merasa kesulitan dihadapkan pada masalah-masalah seks. Namun, mengenyahkan kesulitan

ini secara bahu membahu dengan anak-anaknya akan menjadikan bahagia jiwa putra dan putrinya. Selain itu, orangtua pun akan merasakan suatu hubungan mental (*al-shilah al-rûhiyyah*), kejiwaan, dan empati yang kuat dengan anak-anaknya, serta akan merasakan suatu ikatan yang kukuh antara anak dan orang tuanya.

Sebagai ungkapan terakhir, ternyata Islam telah bangga karena telah terlebih dahulu –baik secara waktu maupun ilmu– menyajikan hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah ini. Bukan suatu kebetulan (*mushâdafat*) adanya sebagian upaya Barat yang sesuai dengan pandangan syariat Islam atau –minimalnya– mendekati.

### G. Model Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam

Pembicaraan mengenai pendidikan seks dalam Islam berkaitan dengan teori pendidikan komprehensif yang menata manusia sebelum berbentuk dalam rahim ibunya. Langkah pertama adalah memilih pasangan hidup yang dianjurkan oleh Islam sebagai persiapan pendidikan bagi seseorang. Islam memerintahkan agar memilih calon istri secara tepat yang dapat merawat anak sejak mulai pertumbuhannya. Selain itu, Islam juga menganjurkan agar tepat memilih perempuan yang akan menyusui, pendidik, dan temannya.

Perhatian syariat Islam terhadap anak sangat istimewa. Hal ini terlihat dari segi cakupan konsepsinya yang menyentuh seluruh aspek pertumbuhan kemanusiaan. Untuk setiap aspek, Islam membuat tuntunan yang bersifat umum. Setiap tuntunan bahu-membahu untuk mencetak manusia saleh yang paripurna. Sehubungan dengan hal itu, banyak sekali teks syariat mengarah pada pengupayaan membangun intelektualitas manusia. Sejumlah teks lain berisi pengupayaan pembentukan kepribadian spiritualitasnya. Beberapa teks yang lain memberikan perhatian terhadap aspek aktivitas, emosi, sosial, bahasa, dan seks.

Karena hasrat seksual merupakan kekuatan alami yang dititipkan oleh Allah `Azza wa Jalla di dalam watak primordial kita untuk mempertahankan kesinambungan hidup manusia, Islam membuat ajaran dan pesan yang sempurna untuk menata aktivitas pemenuhan hasrat seks tersebut karena dianggap sebagai bagian dari dimensi kemanusiaan. Tidak diragukan

bahwa perhatian Islam terhadap masalah seks merupakan penegasan bahwa Islam sangat mengharapkan terwujudnya keserasian antara esensi dan metode sejak pertama kali.

Tak henti-hentinya Islam memberikan tuntunan perihal seks bagi berbagai kelompok umur mengingat hal itu merupakan bagian dari program pendidikan yang paripurna. Langkah permulaan penuntunan dalam hal seks berbeda-beda antara satu fase dan fase lainnya. Begitu pula, konsep dan metode. Semuanya disesuaikan dengan karakteristik setiap fase pertumbuhan kejiwaan kita. Jika masa pertumbuhan anak terhindar dari aktivitas seksual yang menyimpang, tuntunan yang diberikan oleh Islam adalah berupa bimbingan pengantar dan tindakan preventif yang berbeda dengan kaidah-kaidah tuntunan seks bagi orang dewasa. Perbedaan pemberian bimbingan bagi anak-anak dan orang dewasa bergantung pada segi perbedaan karakter seks masing-masing. Sekalipun demikian, tetap saja Islam membuat format penataan bimbingan kecenderungan yang satu ini secara sempurna. Bahkan, masing-masing di antara keduanya saling berkaitan.

Sesungguhnya pendidikan seks untuk anak adalah tindakan preventif (*wiqâ'i'iyah*). Namun, arah pendidikan bagi mereka diposisikan berbeda dengan bimbingan seksual bagi orang dewasa. Pada usia dewasa, aktivitas seksual adalah realita yang niscaya. Ia tidak bisa dihindari. Aktivitas seksual pada usia dewasa bukan lagi sebagai aktivitas yang kosong dari rasa lezat-berbeda dengan aktivitas seksual pada saat kanak-kanak. Sehubungan dengan itu, Islam meletakkan etika yang sempurna untuk mengarahkan potensi seksual kita. Etika dalam hal aktivitas seks mencakup hukum-hukum taklif yang haram, sunnah, dan makruh. Adapun pada masa kanak-kanak, karena kondisi tertentu, perilaku seksual pada diri mereka menampilkan peniruan atau keingintahuan belaka. Perilaku seks mereka tidak disertai rangsangan hasrat seksual yang sejatinya sebagaimana biasa melanda usia dewasa yang telah mencapai kematangan seks. Dengan demikian, langkah-langkah penataan yang diberikan Islam dalam fase ini hanyalah berupa tuntunan yang bersifat preventif untuk menyongsong perubahan biologis yang terjadi pada masa pertumbuhan berikutnya.

Islam, sebagaimana tertera dalam Al-Quran, menganjurkan agar anak yang telah menginjak usia *tamyîz* dilatih untuk meminta izin ketika akan memasuki kamar orang dewasa pada tiga waktu, seperti pada ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيْسَ أَذْنُكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
 وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثُ عَشْرًا مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ  
 وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ  
 ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ .... ﴿النور: ٥٨﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan), yaitu sebelum shalat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari, dan setelah shalat Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu...."* (Q.S. An-Nūr [24]:58)

Ini merupakan bagian dari pendidikan seks yang dikhususkan bagi kalangan anak-anak. Ketika sang anak telah mencapai usia dewasa, perkaranya menjadi berbeda. Tuntunan Islam menuntut etika lain yang ditetapkan dalam ayat, *"Dan apabila anak-anak kalian telah mencapai usia dewasa, hendaklah mereka meminta izin setiap waktu –bukan hanya pada tiga waktu– mengingat tuntunan tersebut berbeda dari satu fase ke fase yang lain disesuaikan dengan kemunculan perilaku itu dengan rangsangan hasrat seks yang sejati. Sehubungan dengan hal itu, Islam tidak berbicara tentang etika bersanggama, kecuali untuk orang yang telah dewasa. Sebab etika-etika tersebut diselaraskan dengan masa pertumbuhan kecenderungan seksual individu dalam fase ini. Ia tidak cocok dipelajari oleh anak yang baru masuk usia *tamyiz* karena membahayakan sisi kejiwaannya.*

### 1. Konsep Pendidikan Seks

Target pendidikan seks, seperti didefinisikan oleh Ustad Al-Ghawshî, adalah memberikan pengetahuan yang tepat kepada anak untuk menghadapi persiapan beradaptasi secara baik dengan perilaku seksual pada saat yang akan datang dengan tujuan mendorong anak dapat melakukan suatu kecenderungan yang logis dan benar dalam masalah-masalah seksual dan reproduksi. Sementara itu, Syekh Abdullah Nâshih `Ulwân menyebutkan bahwa pendidikan seks adalah pengajaran,

penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia dapat memikirkan masalah-masalah seksual, naluri, dan pernikahan sehingga ketika anak itu telah menjadi pemuda dan tumbuh dewasa, ia dapat memahami urusan-urusan kehidupan –memahami mana perkara yang halal dan mana perkara yang haram.

Kedua definisi tersebut memberikan tekanan –sebagai target dari pendidikan seks– pada pembekalan anak yang telah memasuki usia *tamyiz* dengan kaidah-kaidah penataan perilaku seksual untuk menghadapi persepsi seksual dan reproduksi yang akan menimpa kehidupannya pada masa depan. Pendidikan seks membekali individu dengan konsep pemahaman halal dan haram yang oleh Ustad Al-Ghawshî disebut pengetahuan yang tepat (*al-khubrah al-shâlihah*). Dua definisi di atas sama-sama bermakna pengarahan anak kecil dalam mewujudkan kehormatan dirinya dan beradaptasi secara baik dengan hasrat seksualnya.

Pendidikan seks Islami mengandung dua aspek yang salah satunya berperan menyiapkan anak usia *tamyiz* dengan pengetahuan-pengetahuan teoretis seputar masalah-masalah seksual. Pendidik berupaya memberikan pengetahuan teoretis kepada anak mengenai perubahan-perubahan seks yang menyertai ketika masuk usia dewasa (misalnya, pengetahuan tentang sperma, cara pembentukannya, tempat penyimpanannya, pengaruh hormon seks dalam pembentukan sperma, ovum, dan hubungan antara sperma dengan ovum). Selanjutnya, pendidik menjelaskan hukum fiqh yang sesuai bagi setiap keadaan. Akan tetapi, pendidik tidak cukup hanya membekali anak didik dengan pengetahuan seksual teoretis dalam beberapa sikap. Sebab, pengetahuan teoretis tersebut menuntut aplikasi nyata dan faktual sesuai dengan hukum syariat dalam perilaku. Tidak cukup, misalnya, pendidik menjelaskan kepada anak didiknya mengenai hukum syariat yang berkaitan dengan keadaan haid, mimpi sanggama (*ihtilâm*), dan buang hajat. Remaja putra dan putri harus mempelajari –secara praktis– tata cara menurut syariat yang dapat dipegang tentang sahnya peribadahan (misalnya, cara mandi junub, beristinja, dan membersihkan pakaian dan tempat). Ini adalah bagian lain dari kisi-kisi pendidikan seks.

Tidak terlalu berarti apabila seorang pendidik Muslim semata-mata mengajari anak didik tentang pentingnya memisahkan tempat tidur laki-laki dari tempat tidur anak perempuan, ditambah menunjukkan pandangan Islam dalam masalah ini. Yang lebih penting adalah ia harus

segera mempraktikkannya sedini mungkin hal tersebut. Sebab tidak ada gunanya anak menginjak usia *tamyiz* atau dewasa memiliki pengetahuan tentang masalah seksual dan hukum-hukum fiqhnya tanpa mengubah pengetahuan tentang fiqh dan seksual tersebut menjadi bundelan perilaku Islami yang benar, yang menguatkan roh kehormatan diri pada individu Muslim dalam setiap fase pertumbuhan jiwanya. Selain itu, pengetahuan-pengetahuan tersebut diharapkan mampu menjadi daya yang lebih besar untuk menyongsong perubahan-perubahan biologis yang akan dihadapinya dalam seluruh siklus hidupnya. Hal yang sama adalah dalam masalah-masalah kesopanan, tidak menampakkan perhiasan bagi perempuan, dan sebagainya.

Pengetahuan teoretis di atas sangat penting, tetapi hal itu tidak akan membuktinyatakan kehormatan diri dan kedisiplinan apa pun bagi seseorang jika tidak dipraktikkan.

## **2. Pendidikan Seks sebagai Tanggung Jawab Bersama**

Sebuah hadis menyebutkan, "*Masing-masing dari kalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya.*" Hadis ini menetapkan makna tanggung jawab bersama –baik individu, kelompok, maupun lembaga– dalam membentuk generasi Islami kaum remaja dan pemuda yang terdandani dengan kehormatan diri, istiqamah, mengendalikan diri dari penyimpangan hasrat seksual, dan sebagainya. Rumah yang merupakan lembaga pendidikan utama, sekolah, media informasi, dan perkumpulan, semuanya bertanggung jawab terhadap bangunan moral umat. Jika masyarakat dengan anggota dan lembaganya tidak melaksanakan peranan ini, semuanya akan dituntut di hadapan Allah SWT., berdasarkan tuntutan dalam hadis yang telah lewat dan ayat, "*Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya.*"

Tanggung jawab bersama ini menuntut individu atau lembaga pendidikan memiliki visi yang sama dalam pendidikan seks yang dimulai dari fase perkembangan awal, yaitu masa kanak-kanak, dan berlanjut dalam setiap fase pertumbuhan pribadi dalam menghadapi perubahan penting dan mendasar dari aspek pertumbuhan jiwa ini. Sangat tidak masuk akal sebuah rumah dibangun, sementara media informasi (*ajhijah al-a'lâm*) dan lingkungan sekolah menghancurkannya sebab seluruhnya saling bertautan secara sinergis.

Keberhasilan pelaksanaan tanggung jawab pendidikan seks yang berdasarkan Al-Quran dan Sunnah ini memerlukan metode yang sempurna yang menata perilaku ini dalam setiap fase pertumbuhan psikologis. Selain itu, metode ini harus selalu diawasi aplikasinya dalam kehidupan remaja, pemuda, dan orang dewasa sebagai kelompok ilmiah Islami. Mereka pun harus menguasai metode dan –terlebih dahulu– harus mensterilkan diri melalui latihan-latihan yang matang, yaitu dengan menjaga kehormatan diri, istiqamah dalam berpikir dan beretika. Semua ini akan dapat memperbaiki perilaku seks di kalangan anak yang sudah mencapai umur dewasa –pada satu sisi– dan bagi mereka yang belum mencapai dewasa pada sisi lain.

Seorang pemerhati masalah tanggung jawab pendidikan seks berkata, “Tanggung jawab pendidikan seks terletak di rumah, sekolah, jalan raya, semua lembaga sosial, dan media informasi. Hal ini disebabkan kedua orang tua selalu hidup bersama anaknya. Oleh karena itu, ia memiliki banyak kesempatan untuk mengetahui setiap perkembangan anaknya, baik yang berkaitan dengan psikisnya atau yang berkenaan dengan fisiknya. Mereka bisa melihat perkembangan seks pada anak-anaknya, sebagaimana dapat mengetahui tingkat kematangan atau kedewasaan anaknya.”

“Adapun sekolah,” kata sang pemerhati tersebut, “seorang pendidik memiliki banyak kesempatan untuk memerhatikan seorang anak ketika bersama-sama dengan teman-temannya. Seorang pendidik dapat mengetahui penyesuaian diri anak didiknya dengan lingkungan. Sehubungan dengan itu, orangtua dan pendidik dapat memberikan pendidikan seks dari arah yang berbeda, dan keduanya memungkinkan sekali bertukar pemikiran dalam membimbing anak.”

“Selanjutnya, pendekatan sosial dan informasi –khususnya pesawat televisi– memiliki pengaruh besar dalam pembinaan dan pendidikan anak. Suatu keniscayaan tidak menggunakan televisi dan media-media modern lainnya pada hal-hal yang membawa atau memicu pada kerusakan. Sangat *konyol* berupaya membina keluarga, tetapi kemudian dirusak oleh media informasi. Dengan demikian, tindakan yang tepat adalah adanya upaya sungguh-sungguh dari setiap lapisan masyarakat yang memiliki fungsi jelas serta terfokus pada sektor pendidikan dan akhlak yang bersumber dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip kita.”



### 3. Corak Pendidikan Seks

Di antara yang cukup sulit bagi penulis (Ustad Yusud Madan) adalah memisahkan antara corak umum pendidikan seks yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah dengan corak ajaran Islam itu sendiri. Selama pendidikan seks merupakan bagian mendasar dari ajaran-ajaran Islam, coraknya yang sangat berbeda dengan corak pendidikan seks rekaan manusia. Sekalipun demikian, perealisasi corak pendidikan seks Islam dapat disempurnakan dengan dibantu oleh corak-corak hasil rekaan manusia itu.

Pendidikan seks menurut Islam dimulai sejak dalam penciptaan manusia, yaitu ketika sedang berada dalam kandungan ibunya sampai akhir dari kehidupan.

Ketika ada perkembangan sebagian aspek pada diri seseorang yang mendahului aspek lainnya, pendidikan Islam berupaya untuk mematri setiap corak untuk setiap aspek individu sejak awal pertumbuhannya. Kemudian membinanya sampai pada masalah permainan, agar sesuai dengan sisi-sisi manusiawinya dan tabiat emosionalnya, walaupun permainan tersebut sekadar menggambarkan fenomena pertumbuhan fisik, emosi, dan sosial. Secara ringkas, beberapa corak pendidikan seks yang terpenting adalah sebagai berikut.

#### a. Corak Ketuhanan

Maksud corak pertama ini adalah pengajaran-pengajaran seks itu bersumber pada Ketuhanan dan disandarkan pada ajaran-ajaran Allah. Dengan demikian, sebagaimana seluruh pengajaran Islam berasal dari Allah –baik dalam masalah ekonomi, politik, administrasi, keluarga, perang, dan sebagainya– begitu pula aspek pendidikan seks yang diperuntukkan untuk berbagai tingkatan usia merupakan penjabaran dari ketetapan Allah SWT. Dari sinilah kita memahami bahwa pengajaran-pengajaran pendidikan seks tersebut bukan hasil penelitian berdasarkan ijtihad yang tidak lepas dari kemungkinan benar atau salah.

Ketika pendidikan seks dan sumbernya bercorak ketuhanan (*rabbâniyyah*), seorang pendidik Muslim hendaklah berupaya mengikat perilaku seksual dengan memerhatikan tujuan kehambaan manusia. Oleh karena itu, seorang Muslim dituntut untuk merealisasikan sisi penting kehambaan, dengan menilikinya sebagai realitas umum, yaitu melalui keimanannya kepada ketuhanan. Syariat Islam (*musyarri'*) telah menjelaskan semua

aktivitas kejiwaan, dan salah satunya adalah masalah aktivitas seks dalam naungan penghambaan kepada Allah. Oleh karena itu, seorang anak harus dididik agar mampu memahami ikatan yang kuat antara aktivitas seks suci yang akan terjadi kelak ketika dirinya telah dibebani kewajiban syara, dengan tujuan penciptaan seorang hamba. Ditilik dari sisi ini, seks adalah bagian dari ibadah. Syariat Islam mencelup aktivitas seksual dengan sisi kerohanian dan moralitas.

Satu hal yang tidak disangsikan lagi adalah bahwa konsep ketuhanan akan mampu merealisasikan kehormatan sebagaimana yang dipahami oleh seorang hamba. Sehubungan dengan itu, manusia dituntut untuk menjaga kehormatannya dan mengendalikan emosinya terhadap seks. Kemudian, dalam menyalurkan hasrat seksnya, ia harus melakukannya sesuai dengan jalan yang telah disyariatkan. Ketika seseorang telah mengenal ketuhanan dan ajaran-ajarannya, ia akan lebih mampu menjaga dan mengendalikan diri dari tuntutan seks. Selanjutnya, pendidikan seks yang merupakan bentuk penghambaan diri ini tidak akan dapat direalisasikan oleh manusia hanya dengan kontrol yang kuat, pengendalian diri pada perkara-perkara yang haram, dan semata-mata mengandalkan kerelaan jiwa, tetapi harus berdasarkan pengetahuan batasan-batasan Allah, keridaan, balasan, serta adanya sentuhan keimanan rohani.

#### *b. Corak Kemanusiaan*

Teori pendidikan seks islami bagi anak-anak memiliki keistimewaan dengan selalu memerhatikan sifat kemanusiaan untuk memperkuat aspek keagungan, kehormatan, dan kesucian manusia. Pendidikan seks islami tidak memberikan kelonggaran kepada orangtua untuk bebas melihat aurat anaknya sambil disertai hasrat, kecuali jika ada tujuan-tujuan yang sesuai dengan syara (misalnya, membersihkan auratnya dari najis atau membantu anak memakaikan pakaiannya dengan syarat tidak melihat aurat disertai dengan hasrat). Melihat yang diperbolehkan di sini adalah melihat seperlunya –sesuai dengan kebutuhan. Hal itu karena Islam menuntut adanya kehati-hatian pada permasalahan ini dan tidak membenarkan melihat aurat anak disertai hasrat dan rasa nikmat. Islam telah menetapkan batasan-batasannya dan menetapkan bahwa memandang aurat anak sama dengan memandang aurat orang lain –yang dilarang. Hal itu dimaksudkan agar tidak melahirkan hasrat yang dilarang serta menjaga sisi kemanusiaan anak tersebut.

Syariat Islam menyerukan untuk memuliakan aurat anak. Ketika telah dewasa, ia akan merasa malu ketika dipandang oleh orang lain. Oleh sebab itu, seorang pendidik Muslim hendaklah menuntut anak didiknya agar menutupi auratnya jangan sampai dipandang oleh orang lain. Ia harus mendidiknya dan memberikan batasan-batasan tentang aurat tersebut dengan hukum-hukum yang harus diajarkan oleh kedua orangtua kepada anaknya secara bertahap sesuai dengan pertumbuhan daya nalar dan fisiknya (misalnya, hukum bersuci setelah buang air kecil, buang air besar, membersihkan kedua tangan setelah buang air besar, memberitahukan batasan aurat, menentukan tempat buang hajat agar jauh dari tempat ramai, seperti jalan, atau jauh dari bagian rumah).

c. *Corak Integralitas*

Sebenarnya aturan-aturan tentang pendidikan seks adalah satu kesatuan yang sebagiannya menyempurnakan sebagian yang lain. Oleh sebab itu, para pendidik –baik orang tua, guru, maupun orang lain– tidak boleh menganggap enteng terhadap pendidikan tersebut dengan sekadar mengajarkan sebagian aturan Islam yang menata urusan seks dan meremehkan pengaplikasiannya terhadap kaidah-kaidah yang lain. Metode pendidikan seks dalam Islam adalah satu kesatuan yang sempurna dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Bahkan, pendidikan seks tersebut tidak akan memberikan hasil yang baik jika pendidik Muslim tidak mengaplikasikannya secara menyeluruh dengan menekankan pada anak didik untuk mengikatkan aturan-aturan tersebut dengan hukum Islam. Oleh karena itu, ketika seorang pendidik mengajarkan pentingnya membuat tempat tidur khusus untuk seorang anak yang terpisah dari saudaranya, baik laki-laki maupun perempuan, hal tersebut dapat dipahami adanya hak pribadi anak, hak memakai pakaian yang terpisah dari keramaian, serta seseorang tidak boleh masuk ke dalam kamarnya tanpa seizinnya dan tanpa alasan tertentu. Selanjutnya, aturan yang integral ini diarahkan pada lingkungan, baik yang memungkinkan anak kecil, remaja, maupun orang dewasa untuk berpersepsi baik terhadap masalah seks.

Sebagai contoh adalah ketika seorang perempuan menginjak usia dewasa yang ditandai datangnya haid, hal ini adalah indikasi yang jelas terhadap adanya perubahan pada diri anak perempuan tersebut. Pendidik Barat mengajarkan kepada perempuan tersebut bahwa hal itu merupakan “kematangan psikologis” dan seks yang mempersiapkan seorang anak

perempuan untuk menghadapi masa baru yang belum dirasakan sebelumnya. Adapun syariat Islam tidak hanya memandangi sebatas itu, tetapi juga mengajarkan hukum-hukum syara bagi perempuan yang mulai haid tersebut dan menentukan hukum-hukum lain yang berkorelasi dengan haid tersebut. Islam menyatakan bahwa seorang perempuan yang sedang haid tidak perlu mengganti shalat, tetapi harus mengganti puasanya yang tertinggal. Ia juga tidak boleh menyentuh Al-Quran. Dari sini tampak bahwa mendidik seorang anak perempuan dalam pandangan Islam tidak akan sempurna jika sekadar mengajarkan sebagian hak anatomi dan membatasi sebagian perkembangan jiwanya yang baru. Ia diajari hukum-hukum syara secara detail untuk menghadapi berbagai perubahan tersebut.

Keistimewaan pendidikan seks yang dilakukan secara kontinuitas tidak akan terbukti selain dengan menampakkan adanya pemikiran pendidikan seks yang menyeluruh bagi anak atau dewasa. Pendidikan tersebut tidak akan berhasil dalam kehidupan individu-individu jika pembinaannya hanya terbatas pada ketentuan-ketentuan khusus pada kanak-kanak akhir dengan pertimbangan bahwa hal itu sekadar mempersiapkan anak didik untuk menghadapi kondisi-kondisi yang baru. Keberhasilan pendidikan seks secara Islam adalah upaya pendidik secara maksimal untuk mengajarkan pada anak didik ketika menginjak usia dewasa tentang perubahan-perubahan ini, memberikan pemahaman tentang hukum-hukum syara di sela-sela pertumbuhan psikis yang lain seperti adanya tanda-tanda kedewasaan.

#### *d. Corak Kebersinambungan*

Ketika seluk-beluk seks membutuhkan proses kesinambungan yang disebabkan kekuatan pengaruh yang menimpa seseorang –baik secara hakiki maupun non-hakiki (menjelang adanya perilaku peniruan), pendidikan seks harus ditangani secara kontinu sampai akhir usia. Prinsip-prinsip ini tidak hanya dilakukan dalam pendidikan seks, tetapi juga merupakan prinsip ajaran Islam secara menyeluruh, baik secara konsep, teoretis, aplikatif, maupun bidang-bidang yang lainnya.

Pendidikan seks –baik bagi anak-anak maupun orang dewasa– yang dilakukan secara kontinu, dimulai dari rumah yang perannya sangat mencolok sebagai lembaga pendidikan paling mendasar. Kemudian, dilanjutkan pada lembaga-lembaga pendidikan sosial Muslim lainnya. Oleh karena itu, ketika seorang pendidik Muslim mengajari anak didiknya tentang kaidah-kaidah seks yang telah ditetapkan Al-Quran dan Sunnah,

ia harus meneruskannya pada pembinaan seks dan akhlak, ditambah mengikutsertakannya dengan hal-hal baru yang dapat dilaksanakan dalam seluruh lembaga ini.

Upaya kontinuitas yang dilakukan oleh seorang pendidik tidak akan sempurna jika hanya dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan. Akan tetapi, pendidikan seks harus dilangsungkan pada seluruh masa pertumbuhan anak yang lainnya, khususnya pada masa kanak-kanak dan masa remaja.

Prinsip kontinuitas pendidikan adalah hal penting untuk menjamin keberhasilan pendidikan seks secara Islam bagi manusia. Sebab pengajaran, pembinaan, dan pendidikan dalam masalah ini akan sempurna dengan adanya persiapan yang diupayakan untuk menghadapi berbagai perubahan pada masa mendatang. Hal itu tidak dimaksudkan bahwa seorang pendidik menghentikan usahanya ketika seseorang telah mencapai dewasa. Hal ini karena setelah mencapai usia dewasa, ada sejumlah etika lain yang ditetapkan oleh syariat Islam untuk menata hubungan suami istri di antara individu.

#### e. *Bercorak Realistis*

Pendidikan seks Islam ditujukan pada realita nyata yang tujuannya adalah membicarakan fenomena ilmiah tentang hasrat seks pada organ tubuh manusia. Oleh sebab itu, hendaklah tidak menyandarkan pada penelitian negatif yang salah atau pembicaraan dan kepentingan yang tidak mendasar. Sebab syariat Islam telah meletakkan hukumnya secara real untuk menanggulangi urusan-urusan seks dan perubahan-perubahan psikis dan fisik yang berkorelasi dengan seks. Dengan demikian, ketika seorang pendidik Muslim membicarakan air mani, sel telur, dan cara proses pembentukannya, ia harus menunjukkan pengetahuan yang real tentang hal ini tanpa berlebihan.

Sebagai contoh, realitas konsep Islam dalam masalah haid. Al-Quran mengharamkan seorang suami menggauli istrinya yang sedang haid. Bahkan, seorang suami harus membayar denda (*kifârat*) jika menggauli istrinya yang sedang haid. Ketentuan tersebut menunjukkan realitas yang diperkuat oleh bukti ilmiah bahwa haid, sebagaimana tertera dalam Al-Quran, adalah "penyakit (*adzâ*)" sehingga dilarang bersanggama dengan perempuan yang sedang haid. Dalam kacamata ilmiah, hal tersebut tidak

disangsikan lagi sebab organ seksual perempuan dan kondisi ketika jiwanya sedang tidak normal menyebabkan adanya penyakit pada tubuh dan jiwanya.

f. *Corak Graduasi*

Syariat Islam memerintahkan pendidik Muslim agar mendidik anak tentang aturan-aturan pendidikan seks secara bertahap, yaitu dengan tidak memulai langkah-langkah baru sebelum selesai dan kukuh pada diri anak tentang langkah-langkah sebelumnya. Itu pun disesuaikan dengan pertumbuhan fisik anak sebagai suatu corak mendasar yang dipegang oleh pendidik dalam proses pendidikan seks pada anak.

Perlu diperhatikan juga bahwa prinsip graduasi ini harus sesuai dengan prinsip Al-Quran dan Sunnah dalam pembinaan anak-anak Muslim. Seorang pendidik memulainya dengan pendidikan seks yang cocok dengan umur anak. Pendidik mengajarkan pentingnya meminta izin ketika hendak masuk ke kamar orang lain, khususnya ke kamar orangtuanya, ketika ia sudah berusia 4 atau 5 tahun. Jika seorang pendidik sudah merasa bahwa anak yang berusia 6 atau 7 tahun telah *tamyijz*, pendidik harus mulai mendidik tentang cara meminta izin sehingga ia mampu menguasai pemikiran tersebut dan melaksanakan sebagai akhlaknya. Seorang pendidik –bapak atau ibunya– harus mengingatkan pentingnya meminta izin pada tiga waktu –sebagaimana disebutkan Al-Quran. Ketika anak telah mendekati usia remaja, yang diistilahkan oleh para ulama dengan “menjelang masa puber (*qubayl al-murâhiqah*), pendidik harus mengalihkan perhatian anak pada arti penting dari meminta izin kepada keluarganya pada setiap waktu. Dengan demikian, jika dirinya telah dewasa, ia sudah mengetahui kewajibannya secara sempurna.

Proses pendidikan seks Islami yang dilakukan secara bertahap harus sesuai dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, tingkat pertumbuhan dan perkembangan wawasan anak, hal tersebut telah dijelaskan di atas. *Kedua*, jenis kelamin, apakah dia laki-laki atau perempuan. Karena kedua jenis ini akan berbeda kematangannya pada masalah seks. Menurut para peneliti, pertumbuhan pada perempuan lebih cepat daripada laki-laki. Dalam hal ini, tahapan yang dilakukan pada urusan seks itu lebih ringkas waktunya dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal itu disebabkan masa dewasa anak laki-laki berkisar antara usia 13, 14, atau 15 tahun, sedangkan pada perempuan tingkat kematangan seksnya berkisar antara usia 9 atau 10 tahun.

Sehubungan perbedaan tingkat kematangan seks antara laki-laki dan perempuan, seorang pendidik harus mempersiapkan pendidikan seks pada diri anak perempuan dengan waktu yang lebih singkat. Sehubungan dengan itu, prinsip graduasi dalam mempersiapkan pendidikan seks disesuaikan dengan jenis kelamin. Dengan demikian, tahapan pembinaan seks pada anak laki-laki lebih luas masanya dibandingkan dengan anak perempuan.

Selain itu, perbedaan di atas berkaitan dengan usia dewasa dan persiapan seksual yang cocok untuk keduanya dengan mempertimbangkan perbedaan daya persepsi dan kedewasaan pada periode sebelum seorang anak mencapai usia dewasa –menjelang umur dewasa. Perbedaan kematangan seks antara laki-laki dan perempuan mendorong cepatnya perkembangan akal pada perempuan dan lambatnya perkembangan akal pada laki-laki. Oleh karena itu, tidak logis menyamakan perkembangan wawasan antara keduanya karena tuntutan pembinaan seks pada perempuan lebih singkat daripada anak laki-laki. Perbedaan tersebut sangat jelas dari sisi kecerdasan keduanya meskipun perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan. Kemungkinan taraf kecerdasan tersebut akan seimbang ketika keduanya telah sama-sama dewasa.

## H. Masa Persiapan Pendidikan Seks bagi Anak

### 1. Masa Kanak-kanak Dini (*At-Thufhûlah Al-Mubakkirah*)

Masa pertumbuhan ini adalah fase berkisar –kira-kira– usia 7 tahun. Fase ini ditandai dengan kesukaan anak untuk bermain dan terlepas dari tanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang memerlukan aturan jelas. Sebab, keberadaannya hanya dipandang dari sisi manusiawinya yang belum sampai pada usia *tamyiz*. Emosinya belum kuat dan fisiknya belum siap untuk memikul beban serta melaksanakan ibadah. Hal yang diperhatikan di sini adalah apakah pada fase ini telah ada reaksi seks pada anak kecil?

Pada fase ini tidak terdapat kehidupan seks yang hakiki. Syariat Islam tidak mengeluarkan nash-nash –baik ayat maupun hadis– yang menuntut seorang Muslim untuk memerhatikan aktivitas seks pada anak pada masa tersebut, kecuali sebagian keterangan fiqh yang melarang orangtua melakukan aktivitas seks di depan anak atau mendengar

pembicaraan mereka tentang seks. Hal ini diperkuat dengan larangan untuk menampakkan rangsangan-rangsangan seks di hadapan anak sebab akan berbekas dalam benak anak.

## 2. Masa Kanak-kanak Akhir (Menjelang Remaja)

Masa ini adalah fase antara usia 7 atau 8 tahun. Tingkatan ini ditandai dengan adanya persiapan dan pendidikan sebagai pendahuluan atau persiapan untuk menghadapi masa *taklif*. Beberapa dalil syara menjelaskan arti penting pendidikan seks untuk menghadapi masa depan seseorang yang akan ia jalani kelak. Berbeda dengan pendapat Freud dan pendukungnya yang menekankan pentingnya pembinaan seks pada periode awal masa kanak-kanak, syariat Islam memfokuskan pembinaan pada periode akhir masa kanak-kanak sebab masa ini merupakan masa persiapan dan pendidikan yang tepat.

Sebagaimana contoh-contoh tentang pentingnya menjadikan tingkatan ini dalam pelatihan untuk menghadapi masa *taklif*, kita juga mendapatkan bahwa pembuat syariat menganjurkan untuk bersuci, mendidik shalat, berpuasa, memisahkan tempat tidur anak, dan meminta izin.

Pada usia ini terdapat beberapa keistimewaan yang bersifat umum. *Pertama*, adanya perbedaan akal dan pengetahuan yang tidak terbatas. *Kedua*, kewajiban belajar dan pembinaan perilaku yang tidak hanya berkaitan dengan masalah seks, tetapi juga seluruh corak perilaku Islami yang telah ditentukan. *Ketiga*, bersandar pada sanksi sebagai suatu metode pendidikan untuk membawa anak kecil pada kebiasaan-kebiasaan Islam, seperti pendekatan diri kepada Allah atau menghindari perbuatan yang diharamkan, dan sebagainya. *Keempat*, masa pertumbuhan ini adalah tahapan yang baik untuk mempersiapkan seks, dan ini cocok dengan pembahasan kita ini.

Dari bahasan yang lalu kita menemukan bahwa riwayat-riwayat tersebut menggambarkan bahwa periode kanak-kanak menjelang remaja adalah fase persiapan seks dan merupakan fase untuk melatih seorang anak dengan aturan-aturan penjagaan (*qawâ'id ihtiyâthiyyah*) yang akan mampu membawa mereka untuk menghadapi kondisi mendatang dalam fase perkembangan berikutnya. Kami tidak bermaksud bahwa hal itu bersumber dari aktivitas seks sejatinya sebab masa kanak-kanak rentan terhadap beragam pengaruh. Namun, isyarat-isyarat ini adalah langkah antisipasi jika anak tersebut memiliki kematangan seks dini, atau untuk mencegah agar



anak tidak meniru perilaku orang lain atau untuk mengekang faktor genetik yang berkaitan dengan masalah seks, atau menghentikan penyimpangan tidak normal yang diakibatkan adanya pemisahan hormon, sebagaimana telah dibahas.

Jika diperhatikan secara saksama, syariat Islam berbeda pendapat dengan sebagian psikolog yang mengatakan bahwa periode kanak-kanak kedua adalah periode vakum seksual (*kumûn jinsî*), tetapi mereka mengakui bahwa pada masa kanak-kanak pertama, anak telah mengenal kehidupan seks. Syariat Islam berpendapat bahwa seluruh masa kanak-kanak adalah fase kevakuman (*fatrah kumûn*), tetapi hal itu tidak berarti bahwa syariat Islam tidak menyuruh pendidik Muslim untuk mengabaikan melatih anak dalam menghadapi beragam perubahan pada masa dewasa. Sekali lagi, harus diperhatikan bahwa persiapan tersebut harus sudah dimulai pada fase kanak-kanak menjelang remaja –secara khusus, dan memberikan sebagian petunjuk pada tahun-tahun terakhir fase kanak-kanak. Oleh karena itu, Islam memiliki teks cukup banyak yang berkaitan dengan pendidikan bagi anak yang berada pada masa kanak-kanak menjelang remaja dan hanya sedikit petunjuk untuk anak-anak yang berada pada fase perkembangan pertama. Maksud semua itu adalah menjauhkan anak dari permainan-permainan seks.

Masalah persiapan pendidikan seks bagi anak yang berada pada usia menjelang remaja, berkaitan dengan unsur-unsur berikut.

#### 1. *Memilih Secara Nalar*

Syariat Islam menekankan pentingnya memulai pembinaan perilaku anak –baik dalam masalah seks maupun dalam masalah lainnya– di tengah-tengah masa perkembangan pola pikir anak.

Berdasarkan masa pertumbuhan akal seseorang, tingkat *tamyij* anak-anak zaman sekarang lebih cepat matang dibandingkan dengan anak-anak “tempo dulu”. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus memerhatikan perkembangan sebagian kemampuan pola pikir tersebut dan berbagai kemahiran lainnya untuk mengajarnya sebagian hukum dan aturan yang bersifat real yang akan membantunya dalam menghadapi berbagai perubahan baru yang muncul ketika dewasa. Imam Al-Shâdiq menuturkan sebuah hadis cukup panjang yang menjelaskan tingkat perkembangan pola pikir anak dan kesadaran hati yang dimiliki seorang anak.

Islam tidak mematok usia tertentu dalam menentukan masa *tamyiz* seorang anak. Namun, Islam menetapkan bahwa masa tersebut terjadi pada masa kanak-kanak akhir, yakni antara usia 7 sampai 14 tahun. Beberapa keterangan menjelaskan keterkaitan antara usia tersebut dengan perkembangan pola pikir anak yang muncul secara bertahap. Mungkin juga adanya perbedaan di antara anak-anak dalam mencapai usia *tamyiz* disebabkan adanya perbedaan di antara tiap-tiap individu. Seorang anak kadang-kadang mencapai usia *tamyiz* pada masa awal berakhirnya periode kanak-kanak mereka. Namun, pola pikirnya baru sempurna pada masa akhir periode kanak-kanaknya, seperti pada usia 7, 8, 9, dan mungkin juga pada usia 10 tahun, yang semuanya itu berbeda dan sulit ditentukan ukurannya yang pasti.

## 2. Sanksi Penyimpangan Perilaku Seksual

Syariat Islam memerintahkan untuk menerapkan sanksi sebagai penentangan terhadap seorang individu yang melakukan penyimpangan seks.

Termasuk perkara yang harus dibahas di sini adalah bahwa syariat Islam mengharuskan menerapkan sanksi sebagai upaya "mengerangkeng" perilaku seksual yang salah tersebut. Hal itu disebabkan seorang anak yang berada di usia antara 7–14 tahun telah mampu menentukan sesuatu berdasarkan akal dan memiliki kesadaran yang memungkinkannya dapat memahami tentang hal-hal yang halal dan yang haram yang berkaitan dengan masalah aktivitas seksual.

Di antara hal penting ketika memberikan sanksi dalam pendidikan seks Islami adalah mengupayakan untuk menghentikan atau mencegah setiap pengaruh seksual yang akan membiasakan seorang anak dalam kondisi tersebut pada masa yang akan datang. Hal itu berkaitan pula dengan masa pembebanan syara yang akan dialami seorang anak. Kemudian, ia akan memandang rendah terhadap beragam penyimpangan tersebut dan perbuatan dosa sehingga –akhirnya– ia akan menjadi terbiasa untuk melakukan kegiatan seksual yang dilarang. Syariat Islam memandang penting untuk menjaga seorang anak agar tidak terjerumus dalam perilaku seksual yang diharamkan, yakni suatu kebiasaan yang akan sulit untuk diubah pada waktu yang akan datang.





## **Bab 6** PENDEKATAN FILOSOFIS DAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN ANAK



### **A. Pendekatan Filosofis Pendidikan Anak**

Pendekatan filosofis berarti memahami dan menganalisis pendidikan anak dengan tiga metode filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pendekatan ontologi memahami hakikat anak dan hakikat pendidikan. Pendekatan epistemologi adalah pemahaman kontemplatif terhadap landasan pengetahuan yang diterapkan secara praktis dalam pendidikan anak. Adapun pendekatan aksiologi menekankan pemahaman mengenai fungsi dan manfaat pendidikan anak, serta mengenai tujuan diterapkannya teori tentang pendidikan anak.

Apabila pendekatan filosofis dalam pendidikan anak diterapkan, sesungguhnya menyangkut peran masyarakat yang dimulai dari orangtua, guru, dan orang-orang yang terlibat dalam pergaulan sehari-hari dengan anak. Tujuan intinya adalah meningkatkan kualitas akhlak anak sehingga memiliki kepribadian yang tinggi, yakni anak yang mandiri, taat pada agama, dan bersahabat dengan sesama manusia. Di antara pihak yang terlibat secara langsung dalam pendidikan anak adalah para guru yang mengajar anak di dalam kelas secara formal ataupun informal.

Akhlak sangat berpengaruh terhadap individu manusia dan suatu bangsa. Bangsa ini akan maju apabila akhlak generasi mudanya patut diteladani dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan yang universal.<sup>1</sup> Ajaran akhlak Rasulullah SAW. terkandung dalam Al-Quran yang mengajarkan

<sup>1</sup> Umar Baradza, *Bimbingan Akhlak bagi Putra-putri Anda-2*, Surabaya: Pustaka Progressip, 1992, hlm. 1.

moral individu manusia terhadap kehidupan sosial dan kehidupan agamanya.<sup>2</sup> Dalam Al-Quran Allah SWT. menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik.

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan karena pada dasarnya manusia berpotensi untuk menerima kebaikan atau keburukan. Manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al-Ghazali mengatakan:

*"Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama."<sup>3</sup>*

Di antara perbuatan manusia yang mengacu pada kebaikan, di antaranya sebagai berikut.

1. *Al-Khair*, ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang baik oleh seluruh umat manusia, seperti berakal, adil, keutamaan, dan segala sesuatu yang bermanfaat.
2. *Al-Mahmudah*, perbuatan ini dikerjakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai sebab akibat dari melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah SWT.
3. *Al-Karimah*, suatu perbuatan terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orangtua, dan sebagainya.
4. *Al-Birr*, termasuk salah satu akhlak yang mulia karena perbuatan yang dilakukan berhubungan dengan ketenangan jiwa dan akhlak yang baik dalam hal ini termasuk perbuatan yang baik, yaitu yang digunakan sebagai sifat Allah dan sifat manusia.

<sup>2</sup> A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003, hlm. 81.

<sup>3</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemahan Dadang Sobar Ali, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hlm. 109.



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa segala perbuatan yang mengacu pada kebaikan menunjukkan bahwa kebaikan meliputi kebaikan yang bermanfaat bagi fisik, akal, rohani, jiwa, kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Untuk menghasilkan kebaikan yang demikian, kita harus melakukan perbuatan tersebut dengan tulus dan ikhlas semata-mata untuk mendapatkan keridaan dari Allah SWT. Perbuatan akhlak dapat dikatakan baik apabila perbuatan yang dilakukan itu dengan sebenarnya dan dengan kehendak sendiri, bukan karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain.

Setiap perbuatan dapat dikatakan baik dan buruk ditentukan oleh perbuatan orang tersebut, terutama niatnya dan penilaian tersebut harus berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah serta sesuai dengan nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Sebagaimana Ahmad Amin menyatakan bahwa hubungan akhlak adalah memberi nilai suatu perbuatan bahwa ia baik atau buruk menurut niatnya.<sup>4</sup>

Dengan demikian, segala perbuatan harus didahului dengan niat. Jika niatnya itu jelek, perbuatannya pun dikatakan jelek. Apabila perbuatannya baik, penilaiannya pun akan baik.

Akhlah memiliki penyebab yang dapat menjadikannya tinggi dan mulia, dan sebaliknya juga yang dapat menjadikannya merosot dan jatuh ke dalam keterpurukan. Di antara penyebab yang menjadikan merosotnya akhlak adalah sebagai berikut.

1. Lemah iman

Lemahnya iman merupakan petanda dari kerendahan dan rusaknya moral. Hal ini disebabkan iman merupakan kekuatan (untuk membina akhlak) dalam kehidupan seseorang.

2. Lingkungan

Lingkungan memberikan dampak yang sangat kuat bagi perilaku seseorang. Jika ia hidup dan terdidik dalam lingkungan yang tidak mengenal makna adab dan akhlak serta tidak mengetahui tujuan hidup yang mulia, akhlaknya akan rusak sebagaimana hasil didikan lingkungannya.

---

<sup>4</sup> Ahmad Amin, *op.cit.*, hlm. 3.

### 3. Kondisi tidak terduga

Kadang-kadang seseorang secara tidak terduga mendapati kondisi yang menjadi sebab bagi berubahnya perilaku dan kehidupannya. Yang semula baik tiba-tiba berubah menjadi buruk, jahat, tidak bermoral, dan sebagainya.

Di antara kondisi tidak terduga tersebut adalah sebagai berikut.

#### a. Terkucil

Keterkucilan kadang-kadang menyebabkan seseorang berperilaku buruk, adanya menjadi sempit disebabkan rasa kecewa yang mendalam atau kurangnya kesabaran. Seseorang yang baik dapat berubah akhlaknya menjadi buruk dengan sebab kekayaan, yaitu menjadi sombong dan berperilaku buruk.

#### b. Fakir

Kefakiran, sebagaimana kekayaan, dapat menjadi pemicu bagi perubahan perilaku seseorang dari baik menjadi buruk. Hal ini disebabkan merasa kedudukannya menjadi rendah atau karena kecewa atas hilangnya kekayaan yang selama ini dimilikinya.

#### c. Kesedihan

Kesedihan yang dibiarkan berlarut-larut dalam hati akan menyebabkan hati terobsesi dengannya sehingga seseorang tidak tahan dan tidak sabar menanggungnya. Akibatnya, ia lari pada hal-hal yang buruk sebagai pelampiasan sehingga dikatakan bahwa kesedihan itu seperti racun.

#### d. Sakit

Sakit yang dimaksud, yaitu sakit yang menyebabkan perubahan tabiat, sebagaimana perubahan pada anggota badan hingga akhirnya tidak lagi mampu untuk bersikap lurus dan tidak kuasa menahan berbagai penderitaan.

#### e. Usia lanjut

Usia lanjut sangat berpengaruh terhadap berubahnya kondisi fisik atau anggota badan. Kadang-kadang usia lanjut berpengaruh pula terhadap akhlak seseorang karena menurunnya kemampuan, kecantikan, dan kondisi diri sehingga ia merasa lemah untuk bersikap sabar dalam menerima kenyataan.

### 4. Ujub

Dari sikap ujub ini muncul berbagai akhlak tercela seperti sombong, suka merendahkan orang lain, takabur, dan sebagainya. Dari kesombongan



muncul sikap bangga, syok tinggi, hebat, ujub, hasad, keras kepala, zhalim, gila pangkat, kedudukan, dan jabatan, serta senang dipuji.

5. Tidak mengingkari orang yang berakhlak buruk

Membiarkan orang lain berbuat keburukan, memberikan toleransi dan tidak peduli terhadap mereka bukanlah sikap yang baik. Hal itu merupakan kelemahan dan memberikan peluang kepada mereka untuk terus melakukan perbuatan buruk, bahkan merupakan sebuah andil dalam perbuatan buruk mereka.

6. Rumah tangga

Jika penghuni sebuah rumah tangga membiasakan akhlak yang baik, seorang anak akan ikut terbiasa dengan akhlak tersebut. Sebaliknya, jika sebuah rumah tangga tidak pernah mengenalkan dan membiasakan akhlak yang baik, seorang anak juga akan tidak tahu adab dan ketinggian moral.

7. Lupa aib diri sendiri

Ketika seseorang melupakan aib diri sendiri, ia tidak akan mengoreksi dan introspeksi diri. Hal ini merupakan salah satu penyebab merosotnya ketinggian akhlak seseorang karena lupa akan kekurangan diri sendiri adalah sebuah kekurangan.

8. Kekerdilan jiwa (rendah diri)

Ketika jiwa seseorang kerdil, ia tidak mampu untuk memenuhi berbagai macam hak dan kewajiban yang dibebankan kepadanya karena merasa berat dengan semua itu. Oleh sebab itu, ia mencari-cari alasan yang tidak benar atas kesalahannya dengan berbagai cara, misalnya berdusta, berkhianat, atau bersikap munafik. Selain itu, sering pula melemparkan kesalahan kepada pihak lain yang sebenarnya tidak bersalah.

9. Teman yang buruk

Ketika seseorang berteman dengan orang yang berperangai buruk biasanya ia akan terpengaruh dengan temannya tersebut sehingga akhlaknya menjadi rendah. Berteman dengan orang buruk juga kadang-kadang menjadikan tumbuhnya *su'udzan* (buruk sangka) terhadap orang baik-baik.

10. Peristiwa kehidupan

Salah satu penyebab akhlak seseorang menjadi rendah adalah terjadinya suatu peristiwa yang menyenangkan atau menyedihkan dalam kehidupan. Jika seseorang memiliki iman yang kuat, ia akan menyikapi setiap peristiwa



dengan benar. Ia akan bersyukur ketika mendapatkan kebaikan dan akan bersabar ketika ditimpa sesuatu yang menyedihkan. Adapun jika imannya lemah, ia akan sombong dan takabur ketika meraih kenikmatan atau akan putus asa ketika tertimpa bencana.

#### 11. Maksiat

Di antara akhlak rendah yang diakibatkan oleh kemaksiatan adalah hilangnya cemburu dan rasa malu, lalu disusul dengan berbagai perbuatan keji dan buruk lainnya. Dalam kitab *Ad-Daa' wad-Dawaa'* hal 71-72 disebutkan, "Seseorang apabila semakin asyik dengan dosa, maka akan berkurang dari qalburnya rasa cemburu terhadap diri, keluarganya dan orang lain pada umumnya. Dan terkadang jika qalbu benar-benar lemah, maka keburukan tidak lagi dianggap sebagai keburukan. Jika telah sampai pada tingkat ini, maka berarti dia telah masuk pada pintu kebinasaan, bahkan amat banyak yang bukan hanya sekadar tidak menganggap buruk perbuatan buruk, namun lebih dari itu yaitu menganggap keburukan sebagai kebaikan."

#### 12. Tabiat (watak asli)

Ada sebagian orang yang memiliki tabiat atau watak asli yang buruk, rendah, suka iri dan dengki terhadap orang lain. Tabiat ini lebih mendominasi pada diri orang tersebut sehingga kadang-kadang pendidikan yang diperolehnya tidak memengaruhi perilakunya.

#### 13. Media massa

Salah satu masalah yang sangat mengkhawatirkan adalah munculnya berbagai media massa dan stasiun televisi yang beragam dan menyiarkan acara yang cenderung mengajak pada kerendahan moral. Banyak masyarakat yang senang dan menyukai artis atau acara tertentu sehingga tanpa ilmu ikut-ikutan terhadap perilaku mereka yang rendah.

Cara peningkatannya adalah dengan melakukan penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang untuk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.



## B. Pendekatan Psikologis Pendidikan Anak

Manusia disebut telah matang jika fisik dan psikisnya telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan hingga pada tingkat tertentu. Konsep

pertumbuhan dan perkembangan berlangsung secara interdependensi saling bergantung satu sama lain. Tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan untuk memperjelas penggunaannya.<sup>5</sup>

Perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan. Jika seorang individu mengalami pertumbuhan yang baik, perkembangannya akan baik pula. Pernyataan ini berbanding lurus dengan H.M. Arifin tentang perkembangan, bahwa perkembangan diprasyarati oleh adanya pertumbuhan. Oleh karena itu, pertumbuhan sangat mendukung perkembangan seseorang. Fase perkembangan individu tidak terlepas dari proses pertumbuhan individu itu sendiri. Perkembangan pribadi individu meliputi beberapa tahap atau periodisasi perkembangan, antara lain perkembangan berdasarkan analisis biologis, perkembangan secara didaktis, dan perkembangan berdasarkan psikologis.<sup>6</sup>

Fase perkembangan biologis merupakan perubahan kualitatif terhadap struktur dan fungsi-fungsi fisiologis atau pembabakan berdasarkan keadaan atau proses pertumbuhan tertentu. Fase perkembangan didaktis dapat dibedakan berdasarkan dua sudut tujuan, yaitu dari sudut tujuan teknis umum penyelenggara pendidikan dan dari sudut tujuan teknis khusus perlakuan pendidikan. Adapun fase perkembangan psikologis merupakan pribadi manusia dimulai sejak masa bayi hingga masa dewasa.

Aspek-aspek perkembangan individu meliputi fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, moral, dan agama. Perkembangan fisik meliputi pertumbuhan sebelum lahir dan pertumbuhan setelah lahir. Intelektual (kecerdasan) atau daya pikir merupakan kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Sosial, setiap individu selalu berinteraksi dengan lingkungan dan selalu memerlukan manusia lainnya. Emosi merupakan perasaan tertentu yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan yang lain. Moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai, atau prinsip-prinsip moral. Agama merupakan kepercayaan yang dianut oleh individu.

Perubahan fisik yang terjadi merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Pertumbuhan badan menjadi lebih tinggi dan

<sup>5</sup> Sunarto, *Psikologi Belajar*, 1999, hlm. 23.

<sup>6</sup> Diah Puji, *Psikologi*, hlm. 32.

panjang, mulai berfungsinya alat reproduksi (ditandai dengan haid pada anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki), serta tanda-tanda seksual sekunder yang mulai tumbuh. Secara umum batasan usia remaja adalah sekitar 13-21 tahun. Masa remaja menghadapi kondisi pencarian identitas. Remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya di masyarakat, dan cenderung merasa tidak puas dengan keberadaan dirinya sehingga berusaha untuk menarik perhatian dari lingkungan. Di antara remaja yang sukses dan berprestasi ada beberapa remaja yang melewati masa remajanya dengan tidak sukses atau remaja bermasalah. Remaja bermasalah tidak mampu menyaring berbagai pengaruh buruk lingkungan di sekitarnya. Di sinilah peran orangtua sebagai pendidik utama perlu memahami proses tumbuh kembang anak remajanya sehingga dapat berperan aktif untuk membimbing, mengarahkan, dan mengantarkan mereka ke posisi yang harmonis dalam masyarakat menuju puncak kebahagiaan.

Perkembangan intelektual (kognitif) pada remaja bermula pada umur 11 atau 12 tahun. Remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkret. Remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotesis dan abstrak dari realitas. Bagaimana dunia ini tersusun tidak lagi dilihat sebagai satu-satunya alternatif yang mungkin terjadi, misalnya aturan-aturan dari orangtua, status remaja dalam kelompok sebayanya dan aturan-aturan yang diberlakukan padanya tidak lagi dipandang sebagai hal-hal yang mungkin berubah. Kemampuan-kemampuan berpikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berpikir secara abstrak, hipotesis dan kontrafaktual, yang akan memberikan peluang pada individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial atau proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi. Meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Aspek ini meliputi kepercayaan akan diri sendiri, berpandangan objektif, keberanian menghadapi orang lain, dan lain-lain.

Perkembangan sosial pada masa remaja berkembang kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai, maupun perasaan. Hal tersebut mendorong remaja untuk bersosialisasi lebih akrab dengan lingkungan

sebaya atau lingkungan masyarakat, baik melalui persahabatan maupun percintaan. Pada masa ini berkembang sikap cenderung menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, dan keinginan orang lain. Ada lingkungan sosial remaja (teman sebaya) yang menampilkan sikap dan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan, misalnya taat beribadah, berbudi pekerti luhur, dan lain-lain. Akan tetapi, ada juga beberapa remaja yang terpengaruh perilaku tidak bertanggung jawab teman sebayanya, seperti mencuri, seks bebas, narkotik, miras, dan lain-lain. Remaja diharapkan memiliki penyesuaian sosial yang tepat dalam arti kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Ciri-ciri penyesuaian sosial remaja, di antaranya sebagai berikut.

1. Di lingkungan keluarga:
  - a. menjalin hubungan yang baik dengan orangtua dan saudaranya;
  - b. menerima otoritas orangtua (menaati peraturan orangtua);
  - c. menerima tanggung jawab dan batasan (norma) keluarga;
  - d. berusaha membantu anggaran jika sebagai individu atau kelompok.
2. Di lingkungan sekolah:
  - a. bersikap respek dan menaati peraturan;
  - b. berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah;
  - c. menjalin persahabatan dengan teman sebaya;
  - d. hormat kepada guru, pemimpin sekolah, atau staf lain;
  - e. berprestasi di sekolah.
3. Di lingkungan masyarakat:
  - a. respek terhadap hak-hak orang lain;
  - b. menjalin dan memelihara hubungan dengan teman sebaya atau orang lain;
  - c. bersikap simpati dan hormat terhadap kesejahteraan orang lain;
  - d. respek terhadap hukum, tradisi, dan kebijakan-kebijakan masyarakat.

Perkembangan aspek emosi berjalan konstan, kecuali pada masa remaja awal (13-14 tahun) dan remaja tengah (15-16 tahun). Pada masa remaja awal ditandai oleh rasa optimisme dan keceriaan dalam hidupnya, diselingi rasa bingung menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Pada masa remaja tengah rasa senang datang silih berganti dengan rasa duka, kegembiraan berganti dengan kesedihan, rasa akrab

bertukar dengan kerenggangan dan permusuhan. Gejala ini berakhir pada masa remaja akhir (18–21 tahun).

Pada masa remaja tengah anak terombang-ambing dalam sikap mendua (ambivalensi) maka pada masa remaja akhir anak telah memiliki pendirian, sikap yang relatif mapan. Mencapai kematangan emosional merupakan tugas yang sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut kondusif, akan cenderung dapat mencapai kematangan emosional yang baik, seperti adolesensi emosi (cinta, kasih, simpati, senang menolong orang lain, hormat dan menghargai orang lain, ramah), mengendalikan emosi (tidak mudah tersinggung, tidak agresif, optimis, dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar). Sebaliknya, jika seorang remaja kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua atau pengakuan dari teman sebaya, cenderung mengalami perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional sehingga dapat berealisasi agresif (melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, senang mengganggu) dan melarikan diri dari kenyataan (melamun, pendiam, senang menyendiri, meminum miras dan narkoba).

Perkembangan moral pada remaja menurut teori Kohlberg menempati tingkat III: pascakonvensional stadium 5, merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara remaja dan lingkungan sosial. Ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Pada tahap ini remaja lebih mengenal tentang nilai-nilai moral, kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Oleh sebab itu, moral remaja harus sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial. Selain itu, peran orangtua sangat penting. Dalam membantu moral remaja, orangtua harus konsisten dalam mendidik anaknya, bersikap terbuka serta dialogis, tidak otoriter atau memaksakan kehendak.

Orangtua yang mengalami tekanan ekonomi atau perasaan tidak mampu mengatasi masalah finansialnya cenderung menjadi depresi dan mengalami konflik keluarga yang memengaruhi masalah remaja, seperti kurang harga diri, prestasi belajar rendah, kurang dapat bergaul dengan teman, serta mengalami masalah penyesuaian diri karena depresi dan agresi.

Faktor ekonomi keluarga juga berperan penting terhadap perkembangan remaja. Demikian pula, orangtua yang mengalami tekanan ekonomi cenderung memengaruhi masalah remaja. Untuk itu, orangtua hendaknya mengontrol tugas-tugas perkembangan anak yang belum diselesaikan dan membimbing, mengarahkan, serta mengantarkan ke arah yang lebih positif. Selain itu, orangtua dan guru harus membantu menyelesaikan tugas perkembangan sehingga mencapai proses menjadi, yakni menjadi lebih baik dan lebih sempurna. Demikian pula, masyarakat hendaknya menjadi kontrol sosial bagi para remaja yang mengalami degradasi moral.

Sementara itu, Abin Syamsuddin mengemukakan aspek-aspek kepribadian yang mencakup hal-hal berikut.<sup>7</sup>

1. Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
2. Temperamen, yaitu disposisi reaktif seorang atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
3. Sikap; sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif, atau ambivalen.
4. Stabilitas emosi, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan, seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih, atau putus asa.
5. Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Misalnya mau menerima risiko secara wajar, mencuci tangan, atau melarikan diri dari risiko yang dihadapi.
6. Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Misalnya, sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Setiap individu memiliki ciri-ciri kepribadian tersendiri, mulai dari yang menunjukkan ciri-ciri kepribadian yang sehat sampai dengan ciri-ciri kepribadian yang tidak sehat. Syamsu Yusuf mengemukakan ciri-ciri kepribadian yang sehat atau tidak sehat sebagai berikut.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Abin Syamsuddin, *Psikologi*, hlm. 56.

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosdakarya, 2003, hlm. 24.

Kepribadian yang Sehat	Kepribadian yang Tidak Sehat
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menilai diri sendiri secara realistik.</li> <li>2. Mampu menilai situasi secara realistik.</li> <li>3. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik.</li> <li>4. Menerima tanggung jawab.</li> <li>5. Kemandirian.</li> <li>6. Dapat mengontrol emosi.</li> <li>7. Berorientasi tujuan.</li> <li>8. Berorientasi keluar (ekstrovert).</li> <li>9. Penerimaan sosial.</li> <li>10. Memiliki filsafat hidup.</li> <li>11. Berbahagia.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah marah.</li> <li>2. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan.</li> <li>3. Sering merasa tertekan (stres atau depresi).</li> <li>4. Bersikap kejam.</li> <li>5. Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang.</li> <li>6. Kebiasaan berbohong.</li> <li>7. Hiperaktif.</li> <li>8. Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas.</li> <li>9. Senang mengkritik/mencemooh.</li> <li>10. Sulit tidur.</li> <li>11. Kurang memiliki rasa tanggung jawab.</li> <li>12. Sering mengalami pusing kepala.</li> <li>13. Kurang memiliki kesadaran untuk menaati ajaran agama.</li> <li>14. Pesimis.</li> <li>15. Kurang bergairah.</li> </ol>

Orangtua, guru, tokoh masyarakat, dan semua elemen bangsa bertanggung jawab dalam mendidik anak pada usia perkembangan yang riskan dipengaruhi oleh faktor eksternal negatif yang akan membawa pada tindakan dan pembentukan watak yang tidak sesuai dengan harapan bangsa dan negara, terutama bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama.



## DAFTAR PUSTAKA

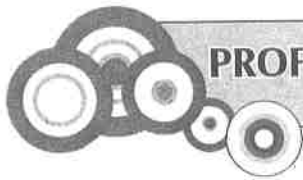
- Abdullah Nasih Ulwan. 1995. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Abdoel Djamal. 2000. *Perkawinan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdul Wahab Al-Sayyid Al-Hawwas. 2007. *Kunikahi Engkau Secara Islami*. Penerjemah Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdul Wahid. 1989. *Rahasia Perkawinan Islami*. Bandung: Hasanah Press.
- Abdurrahman Annahlawi. 1990. *Pendidikan di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Afif Muhammad dkk. 1992. *Menuju Pendidikan yang Islami*. Bandung: Dunia Ilmu.
- Ahmad Tafsir. 1990. *Ilmu Pendidikan yang Islam*. Bandung: Dunia Ilmu.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Soenarto. 2005. *Hadits Jami'ush Shahih Imam Bukhari dan Muslim*. Jakarta: An-Nur.
- A. Hamdani H.S.A. 1989. *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ahmad Humaidi. 1990. *Isteri Shalihah*. Bandung: Risalah.
- A. Mukti Arto. 2000. *Praktek Perkara Perdata pada Pengadilan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminudin. 1999. *Fiqh Munakahat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Akram Ridha Mursi. 2005. *Puber Tanpa Masalah*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Bakri A. Rahman. 1981. *Hukum Perkawinan Menurut Islam, Undang-undang Perkawinan dan Hukum Perdata*. Jakarta: Hidakarya Agung.



- Dep. Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota.
- Didi Mashudi. 1989. *Perkawinan Antara Pria Muslim dengan Wanita Kitabiyah dalam Problema*, Forum Studi Nomor 05/XV/1989, Fakultas Syari'ah, IAIN SGD Bandung.
- Fuad Muhammad Khair Ash-Shalih. 2006. *Sukses Menikah dan Berumah Tangga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hadari Nawawi. 1997. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Hasan Langgulung. 1988. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Heri Noor Aly dkk. 1989. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husma.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husma.
- Ibnu Mustafa. 1993. *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Bandung: Al-Bayan.
- Kamal Muhtar. 1993. *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Masdar F. Mas'udi. 1997. *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan Dialog Fiqh Pemberdayaan*. Bandung: Mizan.
- MT. Soelaeman. 1997. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- M. Hasbi Ash Shidieqie. 1990. *Hubungan antara Para Muslim dengan Non Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Hukum-hukum Fiqh Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Falsafah Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Quraisy Shihab. 1991. *Perempuan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah*. Jakarta: INIS.
- Muhammad Utsman Khusyâh. 1990. *Al-Mar'ah Al-Mitsâliyyah Fi A'yun Al-Rijâl wa 'Alâqah Al-Zuwwâj Al-Sakînah*. Kairo: Maktabah Ibn Sina.
- Mukhtar Yahya dan Fathurahman. 1990. *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mustafa Zahra. 1988. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Yaumul Quds.
- Muhsin Al-Fikri. 1990. *Profil Tiga Perempuan yang Shalihah*. Bandung: Risalah.
- Moch. Anwar. 1990. *Fiqh Islam Mu'amalah, Munakahat, Fara'id dan Jinayah*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Nadimah Tanjung. 1980. *Islam dan Perkawinan*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Nasaruddin Latif. 2001. *Ilmu Perkawinan Problematika Seputar keluarga dan Rumah Tangga*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Rahmat Hakim. 2000. *Hukum Perkawinan Islam, untuk IAIN, STAIN, PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia.
- Riduan Syahrani. 2000. *Seluk-beluk dan Asas-asas Hukum Perdata*. Bandung: Alumni.
- Sayyid Sabiq. 1988. *Fiqh Sunnah*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Subekti dan Tjitrosudibio. 1985. *Kitab Undang-undang Hukum Perdata dengan Tambahan Undang-undang Pokok Agraria dan Undang-undang Perkawinan*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Subekti. 1987. *Pokok-pokok Hukum Perdata*. Jakarta: Intermedia.
- Sudikno Mertokusumo. 2000. *Hukum Acara Perdata Indonesia*. Jakarta: Liberty.
- Sulaiman Rasyid. 2004. *Fiqh Islam*. Jakarta: Atthahiriyah.
- Slamet Abidin dan Aminuddin. 1999. *Fiqh Munakahat Jilid I dan II*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudarsono. 2000. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2004. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 1990. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf Madan. 1995. *Al-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah Li Al-Athfâl wa Al-Bâlighîn*. Beirut: Dâr Al-Mahijjah Al-Baydhâi.





## PROFIL PENULIS



Dr. Ija Suntana, M.Ag. lahir di Sumedang pada 9 Agustus 1975. Pendidikan dasarnya ditempuh di Madrasah Ibtidaiyyah Miftahussa'adah Cimarias, selesai pada tahun 1989. Kemudian, ia melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tanjungsari, selesai pada tahun 1992, dan Madrasah Aliyah Ma'arif Tanjungsari, selesai pada tahun 1995.

Pada tahun 1999 ia mendapatkan gelar sarjana Strata Satu dari Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Magister hukum Islam dengan konsentrasi pada Hukum Tata Negara Islam Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung 2004. Pada tahun 2009 ia meraih gelar Doktor pada program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan disertasi berjudul *Pengelolaan Sumber Daya Air Menurut Hukum Islam (Analisis Hukum Pengairan Islam terhadap UU No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air)*.

Sampai saat ini Dr. Ija Suntana, M.Ag. merupakan dosen tetap pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Bandung dengan keahlian di bidang hukum tata negara Islam (Politik Islam/Siyasah). Selain itu, ia merupakan dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Beberapa karyanya, tulisan, terjemahan, saduran, dan editan dalam bentuk buku diterbitkan oleh beberapa penerbit nasional, seperti Penerbit Pustaka setia, Mizan, Pustaka Hidayah, Diponegoro, Hikmah Jakarta, Lestari Books, dan lain-lain. Di antara karyanya, yaitu *Pemikiran Ketatanegaraan Islam, Politik Hukum Islam, dan Politik Ekonomi Islam*. Adapun artikel-artikelnya dimuat di beberapa surat kabar nasional dan jurnal internasional.

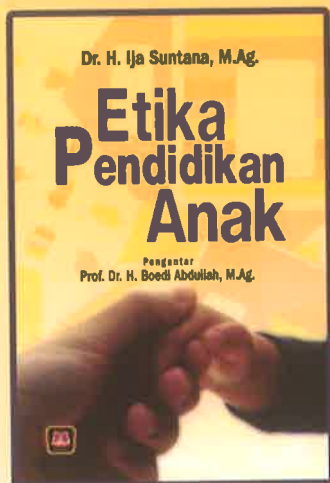


# Etika & Panduan Mencari Suami dan Istri Idaman - Etika & Panduan Menjadi Orangtua Strategi Memerhatikan Dunia Anak - Berkorban Demi Anak - Pendidikan Seks untuk Anak Pendekatan Filosofis & Psikologis Pendidikan Anak

Pendidikan anak amat penting mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa dan negara. Setiap agama memberikan kebebasan sepenuhnya kepada setiap orangtua untuk mendidik anak-anaknya, tetapi kebebasan itu diatur dengan filosofi dan etika yang benar. Keimanan dan akhlak merupakan syarat terpenting yang harus diperhatikan dalam mendidik anak-anak di setiap lingkungan tempat anak dan orangtua berada.

Banyak orangtua yang tidak mampu mendidik anak-anaknya sehingga banyak kejahatan yang melibatkan anak-anak, dan banyak juga anak-anak yang menjadi korban kejahatan. Akhir-akhir ini, dunia anak di Indonesia mengalami saat yang memprihatinkan karena banyaknya anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual, penyiksaan, perbudakan, bahkan pembunuhan tragis.

Buku ini menyajikan berbagai kiat dan strategi dalam pendidikan anak, pelaksanaan tanggung jawab sebagai orangtua, dan peran ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya sehingga dapat menjadi referensi bagi orangtua dan masyarakat yang membutuhkan pengetahuan tentang pembinaan anak, dimulai dari cara mendidik pengetahuan rasional kognitifnya hingga masalah pendidikan seks buat anak.



## Etika Pendidikan Anak

**PENERBIT PUSTAKA SETIA**



Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164  
Telp. (022) 5210588 | Fax (022) 5224105  
E-mail [pustaka\\_seti@yahoo.com](mailto:pustaka_seti@yahoo.com)  
BANDUNG 40253

[www.pustakasetia.com](http://www.pustakasetia.com)

ISBN 978-979-076-481-1



ETIKA PENDIDIKAN ANAK